

# Tulkit LIRP - Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran

Buku khusus 1: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif  
Ramah Pembelajaran - Panduan bagi Pendidik



Versi Bahasa Inggris:

Judul: Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 1 - Positive Discipline in the Inclusive, Learning-Friendly Classroom: A Guide for Teachers and Teacher Educators

© UNESCO Bangkok 2006

ISBN 92-9223-086-7

Versi Bahasa Indonesia:

Judul: Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran  
Buku khusus 1: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran: Panduan bagi Pendidik

Cover Photo © IDPN Indonesia

ISBN 978.979.18502.3.0 (versi cetak)

ISBN 978.979.18502.5.4 (versi PDF)

Diterbitkan oleh: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund

Publikasi ini disusun dengan bantuan dana Uni Eropa. Seluruh isi dan informasi yang terkandung di dalamnya secara penuh menjadi tanggungjawab Tim Penyusun dan dalam keadaan apapun tidak dapat serta merta dianggap sebagai cerminan sikap Uni Eropa.

"Buku ini dipersembahkan bagi Penelitian Sekretaris Jenderal PBB mengenai Kekerasan terhadap Anak (Resolusi UNGA 57/190) yang didasarkan pada hak asasi anak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Buku ini bertujuan untuk mendukung tindakan pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap anak di sekolah dan di dalam lingkungan pendidikan."



# Kata Pengantar

## Versi Adaptasi dalam Bahasa Indonesia

Pada tahun 2005 Presiden Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional meluncurkan Tulkit adaptasi versi Bahasa Indonesia Merangkul Perbedaan - Tulkit Lingkungan Inklusi dan Ramah terhadap Pembelajaran pada Hari Pendidikan Nasional di Jakarta. Semenjak itu 2 versi revisi sudah dicetak dan didistribusikan kepada ribuan guru, kepala sekolah, calon guru, para pemerhati pendidikan dan Dinas Pendidikan di seluruh Indonesia.

Sejumlah narasumber senior dari Kementerian Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung, IDPN Indonesia, Arbeiter Samariter Bund (ASB), Handicap International, dan Plan International berpartisipasi aktif dalam adaptasi. Kami juga berterima kasih kepada Braillo Norway, CBM, IDP Norway dan UNESCO Jakarta untuk dukungannya yang terus menerus.

Melengkapi dokumen tersebut kami terbitkan tambahan beberapa buklet - Buklet No. 1 untuk membantu kepala sekolah dan para guru melaksanakan disiplin (alternatif) yang positif di sekolah dan kelas; Buklet No. 2 untuk membantu para guru dengan sukses mengajar anak-anak dalam kelas besar (dengan jumlah anak-anak yang banyak dan sedikit sumber mengajar), dan Buklet No. 3 untuk membantu guru untuk mengases, mencermati, dan menanggapi secara efektif terhadap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dalam setting inklusif dan ramah anak.

Merupakan harapan kami yang tulus bahwa ketiga buklet tambahan ini bersama dengan buklet tulkit LIRP akan berperan menambah kejelasan dan kemudahan sekolah-sekolah di Indonesia dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan inklusif dan menyediakan akses pendidikan berkualitas untuk semua (PUS) yang sesuai dengan amanat UUD 1945, Konvensi Hak Anak (1989), Tujuan PUS (2000), Deklarasi Bandung Menuju Inklusi (2004) dan Deklarasi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (2006) dan Permendiknas no. 70 - 2009 tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.



Dr. Mudjito A.K., M.Si.  
Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus,  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar  
Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

## **Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran**

**Buku khusus 1: Disiplin Positif dalam Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran: Panduan bagi Pendidik**

### **Dikembangkan oleh**

UNESCO - Kantor Wilayah Asia dan Pasifik untuk Pendidikan  
920 Sukhumvit Road, Prakanong  
Bankok 10110, Thailand  
2006

### **Pembina Tim Adaptasi**

Dr. Mudjito A.K., M.Si.  
Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus,  
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar,  
Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

### **Tim Adaptasi Indonesia Perangkat LIRP Buku Khusus 1, 2 dan 3**

Ahsan Romadlon, Pusat Sumber untuk Anak Berkebutuhan Khusus Malang  
Alexander Thomas Hauschild, IDPN Indonesia  
Dante Rigmalia, SDN Geger Kalong Girang II Bandung  
Dewi Marza, Pusat Sumber untuk Anak Berkebutuhan Khusus Payakumbuh  
Kurnaeni, SLB Majalengka  
Melina Margaretha, ASB  
Pradytia Putri Pertiwi, ASB  
Praptono, Kementerian Pendidikan Nasional  
Rusmanto, IDPN Indonesia  
Sandrine Bohan-Jacquot, ASB  
Sudiyo, PLAN Indonesia  
Sujarwanto, Universitas Negeri Surabaya  
Sukanti Bintoro, Dinas Pendidikan Yogyakarta  
Sylvia Djawahir, IDPN Indonesia

### **Penerjemah**

Hanifah Nurlahati

# Kata Pengantar

Bagi sebagian besar anak di beberapa negara, hukuman fisik merupakan pengalaman yang biasa mereka dapati di kehidupan persekolahan walaupun tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap anak. Hukuman fisik merupakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja pada anak dan dilakukan dalam skala yang amat besar. Namun demikian di banyak negara, masih terdapat peraturan pembelaan bagi guru yang memukul atau menendang siswa. Bagaimanapun, hukuman fisik sudah terbukti tidak efektif dan untuk jangka panjang dapat menyebabkan anak merasa malu, bersalah, gelisah, agresif, tidak mandiri, dan kurang peduli pada teman-temannya yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah yang justru lebih besar baik bagi guru, wali anak, maupun anak-anak lain.

Salah satu alasan utama mengapa hukuman fisik masih diterapkan adalah ketidakhahaman guru bahwa penerapan hukuman fisik sama sekali berbeda dengan penerapan "kedisiplinan". Hukuman fisik ditujukan semata untuk mencegah anak mengulangi hal yang sama sedangkan teknik-teknik kedisiplinan positif ditujukan agar anak mendapatkan sebuah pembelajaran yang baru, perilaku yang benar tanpa harus mengalami ketakutan akan kekerasan. Alasan lain adalah sebagian besar guru tidak pernah mendapatkan pembelajaran mengapa anak bertingkah laku tidak benar dan bagaimana menerapkan kedisiplinan pada anak berdasarkan perilakunya tersebut. Pada umumnya, ketika anak-anak merasa bahwa kebutuhan atau keinginan mereka tidak terpenuhi misalnya, kebutuhan akan perhatian, maka mereka akan berperilaku negatif. Rasa frustrasi yang menyebabkan perilaku anak yang tidak wajar dan minimnya kemampuan untuk menangani hal tersebut menjadikan beberapa guru bertindak keras terhadap anak dan memberikan hukuman fisik atau caci maki sebagai bentuk hukuman emosional bagi anak.

Panduan yang ditujukan bagi guru dan pendidik ini merupakan pelengkap publikasi Tulkit Merangkul Keberagaman: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah Pembelajaran (LIRP). Buku khusus ini dimaksudkan untuk membantu para guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam melakukan manajemen yang efektif terkait penanganan siswa dalam kelas tanpa melakukan kekerasan dalam mengatasi tantangan perilaku negatif siswa secara positif dan proaktif. Panduan ini menyajikan strategi kedisiplinan positif yang konkrit dan merupakan alternatif bagi penerapan hukuman lain seperti pukulan, cubitan, tendangan, ancaman, makian, kerja paksa, perintah atau teguran keras, hinaan, dll.

Panduan ini merupakan hasil kerja bersama. Draft awal disusun dan direvisi oleh George Attig, the Institute of Nutrition, Mahidol University, yang juga merupakan konsultan UNESCO untuk pendidikan inklusif dan gender, konsultan UNICEF Kantor Wilayah Asia Timur dan Pasifik (EAPRO), dan Save the Children untuk pengembangan sekolah ramah anak. Panduan ini juga mendapatkan masukan dan saran dari tenaga pendidikan di seluruh dunia. UNESCO Bangkok mengucapkan terimakasih atas kontribusi semua pihak untuk pengayaan panduan ini dan juga Tulkit LIRP.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Ochirkhuyag Gankhuyag, Asisten Program UNESCO Kantor Wilayah Asia dan Pasifik untuk Pendidikan, yang telah mengkoordinasikan proses penyusunan panduan ini.



Sheldon Shaeffer  
Direktur, UNESCO Kantor Wilayah Asia dan Pasifik untuk Pendidikan

# Daftar Isi

<b>Pendahuluan</b>	<b>11</b>
Tantangan bagi Kita	11
Apakah yang dimaksud dengan "Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran (KIRP)"?	12
Mengapa Buku Ini Dibutuhkan?	13
Apa Yang Akan Dipelajari?	14
<b>Memahami Perbedaan antara Hukuman dan Kedisiplinan</b>	<b>16</b>
Anak Jaman Dahulu Dan Anak Jaman Sekarang	16
Arti Dari Hukuman	18
Arti Dari Penanaman Disiplin	25
Kedisiplinan Positif Dalam Kelas	29
Mencegah Dilema Dalam Penanaman Disiplin	34
<b>Membangun Hubungan Positif Antara Guru Dan Siswa</b>	<b>36</b>
Dasar-Dasar Hubungan Guru - Siswa	36
Mengapa Anak-Anak Berlaku Sedemikian Rupa?	36
Mengapa Anak-Anak Berperilaku Menyimpang?	39
Memahami Siswa Anda	43
Memahami Latar Belakang Kehidupan Siswa Anda	45
Memahami Latar Belakang Keluarga Siswa Anda	52
Komunikasi Orang Tua - Guru	55
Strategi Motivasi	58
<b>Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif dan Supportif</b>	<b>60</b>
Manajemen Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran	60
Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Yang Nyaman	61
Kembangkan Rutinitas Kelas	64
Kembangkan Peraturan Kelas Bersama Siswa Dan Orang Tua	65
Standar Perilaku Dan Manajemen Yang Baik	69
Memberikan Dorongan Yang Positif	73
<b>Mengatasi Siswa yang Membangkang</b>	<b>77</b>
Meningkatkan Efektifitas Teknik Penanaman Disiplin Positif	77
Saran Penanaman Disiplin Positif	78
Saran Pembelajaran KIRP	81
Penerapan Konsekuensi Yang Sesuai, Positif Maupun Negatif	82
Penyelesaian Konflik	84
Teknik Penanaman Disiplin Positif Berdasarkan Usia	86
Layanan Bagi Anak-Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku	90
Saran Bagi Guru Untuk Menangani Anak Yang Mengalami Gangguan Emosi Dan Perilaku	92



# Pendahuluan

## TANTANGAN BAGI KITA

Anak-anak terlahir di dunia sebagai makhluk yang tidak berdaya dan tidak dapat berkembang secara penuh tanpa campur tangan kita. Sebagai guru, tugas kita adalah membimbing dan mengajarkan kepada mereka tentang bagaimana menjalani kehidupan ini. Tentunya tugas ini tidaklah mudah. Bisa saja pada suatu hari pembelajaran di kelas kita menarik dan menyenangkan baik bagi kita maupun siswa. Namun di hari lain mungkin kita merasa stres dan sedikit putus asa mengenai kemampuan kita untuk menjalankan tugas. Mungkin, dengan menjadi seorang guru kita akan dihadapkan dengan rasa bosan namun disisi lain menjadi seorang guru juga merupakan sebuah tugas yang paling penting yang akan selalu kita emban.

Kita semua tahu bahwa terkadang dalam pembelajaran guru menerapkan ketegasan. Kita juga memahami betapa pedulinya guru pada siswa. Namun anak-anak tidak terbentuk hanya karena perintah. Tidak seperti orang tua, guru bertanggung jawab pada banyak anak dalam waktu bersamaan dengan karakter serta keunikan yang beragam. Anak-anak juga tidak selalu berperilaku tepat seperti apa yang guru inginkan. Dengan demikian sepertinya guru hanya semata-mata harus memikirkan strategi keberhasilan apa yang akan diterapkan pada sebuah kelas, kemudian anak-anak di kelas tersebut naik kelas, digantikan dengan wajah-wajah baru beserta kesenangan dan tantangan yang baru pula.

Semua guru tentunya menginginkan yang terbaik untuk siswa mereka. Para guru berpikir keras bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa melalui kemampuan yang mereka miliki dan menghargai diri mereka. Namun ketika siswa tidak mendengarkan Anda, menolak apa yang Anda perintahkan, menentang atau mengabaikan perkataan Anda maka Anda dengan mudah merasa jengkel, marah dan frustrasi. Ketika Anda mengalami atau, lebih baik, sebelum mengalami hal serupa maka bacalah panduan ini untuk mengatasinya. Panduan ini akan menyajikan strategi penanganan tantangan-tantangan tersebut secara positif dan mencegah terjadinya perilaku negatif anak sebelum hal tersebut terjadi. Strategi yang disajikan mampu mengatasi tantangan dengan efektif yang sebelumnya bahkan tidak terpikirkan oleh Anda dan mampu mendorong siswa untuk mendengar dan bekerjasama dalam lingkungan kelas yang inklusif dan ramah pembelajaran. Panduan ini menyajikan strategi kedisiplinan positif yang konkrit dan merupakan alternatif bagi hukuman lain seperti pukulan, cubitan, tendangan, ancaman, makian, kerja paksa, perintah atau teguran keras, hinaan, dll.

## APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN "KELAS INKLUSIF RAMAH PEMBELAJARAN (KIRP)"?

Ketika kita berjalan menuju kelas, kita melihat wajah-wajah yang harus kita ajar. Namun kita harus juga mengingat bahwa tidak semua siswa merupakan siswa yang seharusnya memang berada dalam kelas kita. Mungkin saja terdapat anak yang terpinggirkan karena mereka tidak mampu sekolah atau yang secara fisik ada di kelas tetapi merasa bahwa mereka seharusnya tidak berada dalam kelas, dan mungkin tidak terlalu aktif dalam pembelajaran atau bahkan berperilaku yang tidak tepat.

KIRP adalah kelas dengan guru yang memahami dan menghargai nilai-nilai perbedaan dan berupaya memastikan bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki dapat mengenyam pendidikan di sekolah<sup>1</sup>. Sebuah kelas inklusif ramah pembelajaran menyambut, membimbing, dan mendidik semua anak dengan keberagaman latar belakang jenis kelamin, bentuk fisik, kecerdasan, sosial, emosional, bahasa atau karakteristik lain. Dari sejumlah anak tersebut, mungkin saja di antaranya merupakan anak yang berbakat dan cerdas istimewa atau bahkan anak penyandang tunadaksa atau anak lamban belajar. Mereka juga bisa berasal dari anak jalanan, anak suku terasing, anak suku minoritas atau anak dari orang tua nomaden (berpindah-pindah), anak dengan bahasa minoritas, anak dengan HIV atau anak-anak dari komunitas yang terpinggirkan<sup>2</sup>.

Memastikan bahwa semua anak dapat belajar di kelas hanyalah merupakan sebagian dari tantangan yang kita hadapi. Sebagian lainnya adalah bagaimana mengakomodasi kebutuhan pembelajaran dan perilaku mereka yang berbeda-beda sehingga mereka merasa nyaman berada di kelas. Semua kelas berbeda-beda baik dari segi tipe anak yang diajar dan cara pembelajaran mereka. Kita harus mempertimbangkan apa yang semestinya dipelajari oleh masing-masing anak, bagaimana mereka bisa belajar dengan optimal, dan bagaimana kita - sebagai guru - dapat membangun hubungan positif dengan semua anak sehingga mereka mau secara aktif mendapatkan pembelajaran dari kita. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana kita menemukan cara agar semua anak mau belajar bersama-sama dengan anak-anak lainnya.

Anak-anak berperilaku dan belajar dengan cara yang beragam dikarenakan faktor keturunan, lingkungan dimana mereka tinggal, atau kebutuhan individual dan psikologis masing-masing<sup>3</sup>. Setiap kali anak merasa bahwa kebutuhan mereka misalnya, kebutuhan akan perhatian, tidak terpenuhi maka mereka akan berperilaku tidak wajar. Oleh karena itu, kita harus memahami mengapa anak-anak tersebut berperilaku demikian sehingga kita dapat mencoba mencegah anak berperilaku tidak wajar dan menerapkan cara yang beragam untuk mengarahkan perilaku mereka dalam hal-hal yang positif.

Dengan demikian, kelas dapat menjadi tempat yang inklusif dan menyenangkan bagi semua anak untuk belajar di mana perilaku yang tidak pantas jarang ditemukan. Selanjutnya kita dapat memanfaatkan waktu lebih banyak untuk proses belajar dan mengajar bersama siswa.

<sup>1</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran - Buku 3, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

<sup>2</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

<sup>3</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran - Buku 4, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

Pada awalnya, rekomendasi seperti ini mungkin terlihat menakutkan bagi Anda. Bagi Anda yang mengajar kelas besar atau Anda yang mengajar kelas campuran semua tingkatan mungkin bertanya-tanya, "Bagaimana saya dapat menerapkan metode pembelajaran dan kedisiplinan yang berbeda-beda guna mengakomodasi semua kebutuhan siswa secara individual ketika saya mengajar 60 siswa sekaligus?" Pada dasarnya rasa putus asa dan terbatasnya kemampuan kita untuk memecahkan masalah menggiring kita untuk melakukan kekerasan pada siswa dan memberikan hukuman agar mereka tidak mengulangi pelanggaran yang sama dengan cara misalnya, memberikan hukuman fisik atau hukuman emosional. Dalam keadaan putus asa, seringkali kita melupakan bahwa anak berperilaku demikian karena berbagai alasan. Alasan tersebut bisa bersifat personal; alasan lain dapat timbul karena metode pembelajaran yang diterapkan kepada mereka, misalnya ketika mereka merasa bosan dengan pembelajaran atau pembelajaran yang monoton; faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat juga dapat menjadikan anak merasa frustrasi dan tidak senang. Lebih lanjut, dalam beberapa kasus, dan biasanya terjadi pada guru baru, sebuah ketidaksengajaan dapat diterjemahkan sebagai sebuah masalah kedisiplinan, misalnya ketika sebuah pertanyaan anak menyinggung wewenang atau pengetahuan yang kita miliki, padahal anak tersebut semata-mata menemukan kesulitan dalam merangkai kata agar terdengar sesuai dan sopan. Kesalahpahaman semacam itu biasanya memicu kemarahan antar siswa yang pada akhirnya menimbulkan masalah kedisiplinan yang sebenarnya.<sup>4</sup>

Bagaimanapun, dorongan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat melalui pemberlakuan hukuman keras agar anak tidak mengulangi atau mencoba melakukan hal serupa selalu muncul. Untungnya, perilaku yang tidak pantas dan pemberlakuan hukuman dapat dicegah apabila guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang direncanakan dengan baik dimana siswa tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran.

## MENGAPA BUKU INI DIBUTUHKAN?

Tujuan dari penyusunan buku ini adalah membantu Anda untuk mewujudkan KIRP. Anda mungkin saja seorang guru yang berpengalaman dan ingin mengadopsi penerapan kedisiplinan yang positif namun memerlukan petunjuk bagaimana melakukannya. Di lain pihak Anda mungkin saja seorang calon guru yang sedang mempelajari bagaimana cara mengatasi perilaku anak secara efektif atau mungkin Anda seorang pelatih guru yang memberikan materi terkait penerapan disiplin positif dalam program pelatihan bagi guru dan calon guru. Panduan ini akan sangat bermanfaat khususnya bagi Anda yang bertugas di sekolah yang baru saja memulai pengembangan lingkungan pembelajaran yang lebih berpusat pada anak dan ramah anak. Di berbagai negara, penerapan "Sekolah Ramah Anak," mengacu pada sekolah yang memegang teguh prinsip utamanya yaitu inklusi dan pencegahan kekerasan terhadap anak. Tentunya perwujudan lingkungan pembelajaran seperti ini memerlukan penguatan kapasitas (antara lain kompetensi dan kebijakan).

Beberapa dari Anda mungkin juga bertugas mengajar kelas besar di mana terdapat banyak siswa. Sebuah kelas dikatakan "kelas besar" apabila kelas tersebut terasa besar bagi Anda. Kelas yang terdiri dari 50 siswa pada umumnya dianggap besar, namun bagi Anda yang terbiasa mengajar kelas dengan 25 atau lebih sedikit siswa

<sup>4</sup> Know When to Discipline! Wire Side Chats.  
[http://www.educationworld.com/a\\_issues/chat/chat020.shtml](http://www.educationworld.com/a_issues/chat/chat020.shtml) [10/4/2005]

maka kelas yang terdiri dari 35 siswa bagi Anda sudah merupakan kelas yang sangat besar. **Strategi dan sumber pembelajaran yang disajikan dalam buku ini akan membantu Anda dalam menangani siswa secara efektif berapapun jumlah siswa yang Anda miliki dan dengan sedikit mungkin permasalahan kedisiplinan.**

Sebagian besar strategi yang disajikan dalam buku ini akan sangat berguna bagi guru yang dihadapkan pada reformasi kebijakan yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan khususnya bagi guru di mana kebijakan tersebut sudah diberlakukan sejak lama untuk menentang penerapan hukuman fisik. Dengan adanya dukungan kebijakan semacam ini, banyak publikasi yang mendorong larangan penerapan hukuman fisik dan hal ini sangat bermanfaat terkait jaminan hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas dalam lingkungan yang aman, sehat, dan partisipatif seperti yang diamanatkan oleh Konvensi PBB mengenai Hak Anak. Sayangnya, sebagian besar guru hanya memiliki sedikit akses terhadap sumber pembelajaran yang memberikan petunjuk bagaimana cara menerapkan kedisiplinan positif untuk mengurangi kekerasan terhadap anak, baik di kelas maupun di sekolah. Bagi Anda yang menghadapi reformasi kebijakan, guru baru dan pelatih guru, atau bagi Anda yang semata-mata hanya ingin menghapuskan penerapan hukuman fisik, bacalah buku ini yang akan memandu Anda untuk mempelajari dan menerapkan kedisiplinan positif di dalam kelas.

## APA YANG AKAN DIPELAJARI?

Pengalaman menunjukkan bahwa hal utama yang perlu mendapatkan perhatian adalah rasa ketidaksanggupan guru dalam mengatasi perilaku anak. Hal ini tidaklah mengejutkan. Walau terdapat banyak rekomendasi yang tersedia, tetapi tidak terdapat formula ajaib yang secara otomatis memberikan Anda kemampuan untuk menjalankan tugas penting tersebut. Kemampuan tersebut harus dipelajari dan berproses dalam waktu yang tidak singkat. Namun setiap guru mengetahui bahwa strategi dan kemampuan yang sesuai dapat membuat perbedaan antara kelas yang tenang dan yang tidak. Guru yang mengajar dalam KIRP di mana anak belajar secara aktif dan mengikuti kegiatan serta peraturan kelas secara jelas akan menghabiskan sedikit waktu untuk hal kedisiplinan dan lebih banyak waktu untuk proses pembelajaran.

Buku ini terdiri dari 5 bagian utama. Masing-masing bagian menyajikan strategi yang dapat Anda gunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan positif bagi siswa dimana Anda membimbing perilaku mereka secara efektif bukan hanya menanggapi perilaku mereka secara negatif. Strategi-strategi tersebut merupakan strategi yang dikembangkan oleh guru dan akademisi melalui penelitian dan telah terbukti efektif untuk diterapkan dalam kelas yang nyata dengan siswa yang masih kecil maupun yang sudah besar. Anda juga dapat mempelajari lebih lanjut melalui referensi yang dikutip dalam buku ini. Referensi tersebut merupakan sumber pembelajaran yang sangat baik dengan ide-ide cemerlang, dan sebagian besar ide tersebut digunakan dalam buku ini.

Pada bagian ini Anda telah mempelajari tantangan dalam pembelajaran, apa yang dimaksud dengan "kelas inklusif ramah pembelajaran" dan apa tujuannya. Pada bagian berikutnya, Anda akan mengeksplorasi proses dari penerapan disiplin positif. Proses

tersebut memiliki 4 elemen penting, dan masing-masing elemen tersebut merupakan topik dari bagian-bagian khusus dalam buku ini.

- (a) **Pemahaman mengenai perbedaan antara hukuman dan kedisiplinan.**  
Pada bagian ini Anda akan mempelajari arti "hukuman" dan "kedisiplinan" yang sebenarnya, konsekuensi hukuman fisik, dan kelebihan disiplin positif.
- (b) **Hubungan yang positif dan suportif antara seorang guru dan seorang siswa, yang didasarkan pada kesepahaman dan empati.**  
Pada bagian ini, Anda akan mempelajari mengapa siswa berperilaku demikian dan mengapa siswa berperilaku tidak tepat. Anda akan mempelajari siswa dari sudut pandang mereka, faktor penyebab perilaku anak dan bagaimana Anda menerjemahkannya, dan juga pentingnya melibatkan keluarga siswa dalam mengembangkan perilaku mereka. Anda juga akan mempelajari strategi penting dalam pemberian dorongan atau motivasi pada siswa.
- (c) **Mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan suportif bagi siswa.**  
Perilaku yang positif akan berkembang dalam lingkungan pembelajaran yang terencana dan di atur dengan baik. Pada bagian ini, Anda akan mempelajari cara mengatur kelas secara fisik sehingga menjadi nyaman untuk pembelajaran dan menciptakan perilaku yang baik walaupun di dalamnya terdapat banyak siswa. Anda juga akan mempelajari pentingnya pengaturan kegiatan dan standar perilaku bagi siswa dan juga pelibatan orang tua dalam manajemen perilaku anak-anak mereka. Dikarenakan Anda merupakan tokoh panutan bagi siswa, maka Anda juga akan mendapatkan wawasan mengenai gaya manajemen kelas dan bagaimana cara memperbaikinya, serta cara untuk mendorong siswa secara positif.
- (d) **Pengetahuan mengenai strategi yang konstruktif untuk menghilangkan atau mencegah perilaku siswa yang negatif.**  
Pada bagian akhir buku ini, Anda akan mempelajari berbagai cara untuk mengatasi tantangan berupa perilaku siswa yang tidak tepat, termasuk cara pencegahan dan solusi mengatasi konflik. Anda juga akan mempelajari teknik-teknik penerapan disiplin positif untuk usia-usia tertentu termasuk untuk anak berkebutuhan khusus.

# Memahami Perbedaan antara Hukuman dan Kedisiplinan

## APA YANG AKAN ANDA PELAJARI:

- Anak-anak jaman dulu dan anak-anak jaman sekarang
- Apakah yang dimaksud dengan "Hukuman"
- Risiko Hukuman Fisik
- Apakah yang dimaksud dengan "Kedisiplinan"
- Kedisiplinan positif: Arti dan mekanisme kerjanya

## ANAK JAMAN DAHULU DAN ANAK JAMAN SEKARANG

### Anak Jaman Dahulu

*"Anak-anak jaman sekarang senang akan kemewahan, mereka tidak sopan, benci akan aturan, mereka tidak menghormati orang yang lebih tua, dan mereka suka berbicara sendiri ketika mengerjakan latihan. Anak-anak jaman sekarang cenderung kasar dan tidak lagi dapat dikendalikan oleh keluarga. Saat ini anak-anak tidak lagi berdiri ketika ada orang yang lebih tua memasuki ruangan. Mereka menentang orang tua, berbicara sendiri di depan tamu, melahap semua makanan yang ada di meja, suka menyilangkan kaki di depan orang tua, dan melawan guru mereka."*

Pernyataan di atas diungkapkan oleh Socrates, seorang filsuf Yunani yang hidup pada masa 469 - 399 sebelum masehi.<sup>5</sup> Apakah Anda pikir saat ini segala sesuatu telah berubah?

### Anak Jaman Sekarang: Kasus yang terjadi pada Ramon<sup>6</sup>

*"Aku tidak mau masuk kelas yang diajar oleh laki-laki itu! Aku tidak perlu melakukan apa yang kau katakan! Aku seharusnya memang tidak di kelas ini. Ibuku bilang seharusnya aku sekolah di SLB. Mereka bilang aku lamban belajar dan menderita ADHD<sup>7</sup>, aku tidak peduli apa itu artinya."*

*Ia berlari dan menabrak beberapa guru dan anak-anak lain, masuk ke dalam kelas dan mengatakan apa yang tidak akan ia lakukan, dan kemudian berteriak dan berlarian mengelilingi ruang kelas semauanya. Ia menyebut teman-temannya sebagai "kumpulan orang-orang bodoh" dan bersumpah bahwa anak-anak kelas 6 telah melakukan sesuatu hal yang bahkan tidak pernah saya dengar sebelum saya duduk di kelas 3 SMA.*

<sup>5</sup> Classroom Management. [http://www.temple.edu/CETP/temple\\_teach/cm-intro.html](http://www.temple.edu/CETP/temple_teach/cm-intro.html) [20/10/2005]

<sup>6</sup> Studi kasus ini diadaptasi dari buku harian Ellen Berg, guru seni bahasa di Turner, di Sekolah Turner Middle School, St Louis, Missouri, Amerika Serikat. <http://www.middleweb.com/msdiaries01/MSDiaryEllenB6.html> [10/6/2005]

<sup>7</sup> ADHD singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, lihat Buku Khusus 3 pada Daftar Istilah

*Anak tersebut adalah siswa saya yang bernama, "Ramon." Saya sangat marah dengan segala tingkah lakunya. Saya sangat membencinya, namun yang paling mengganggu adalah saya merasa frustrasi dengannya, dengan keterbatasan kemampuan saya dan sistem yang berlaku. Pada hari itu saya meninggalkan sekolah dengan menangis, saya merasa malu karena anak tersebut*

### **Apa yang akan Anda lakukan?**

Kasus yang terjadi pada Ramon merupakan contoh yang ekstrim dan jarang terjadi. Pada dasarnya semua guru pernah mendapati siswa yang menentang kewenangannya atau mengacaukan kelas dan membuat siswa lain marah dengan segala cara. Ramon sangat membutuhkan kedisiplinan, namun strategi apa yang bisa diterapkan?

### **Kegiatan Refleksi: Bagaimana Anda belajar disiplin?**

Berpikirlah kembali ketika Anda masih duduk di bangku SD. Jika Anda atau salah satu teman Anda berperilaku seperti Ramon, metode kedisiplinan apa yang akan atau sudah diterapkan oleh guru Anda. Tuliskan metode tersebut di dalam tabel di bawah ini. Kemudian tuliskan pula pendapat Anda mengenai metode tersebut, apakah menurut Anda metode tersebut akan efektif dalam jangka panjang. Menurut Anda apa yang dirasakan oleh anak tersebut? Apakah Anda melihat atau mengalami perubahan perilaku yang berlangsung lama?

Kemudian, tanyakan pada diri Anda sendiri, "Jika saya memiliki siswa seperti Ramon, Apa yang akan saya lakukan dan mengapa saya melakukan hal tersebut?" Apakah menurut Anda hal tersebut akan efektif untuk mencegah siswa tersebut untuk mengulangi perilaku yang tidak tepat di masa yang akan datang? Tuliskan juga pendapat Anda pada tabel di bawah ini. Apakah metode yang Anda terapkan sama dengan metode yang pernah di terapkan oleh guru Anda pada masa lalu?

### **Contoh tabel analisis penanaman disiplin**

	Metode penanaman disiplin	Mengapa metode ini diterapkan	Apakah dalam jangka panjang metode ini akan efektif ?	Apa pula yang dirasakan oleh anak?
Tindakan Guru Anda				
Tindakan Anda				

Di banyak negara, pasti Ramon akan mendapatkan hukuman fisik atas pelanggaran yang ia lakukan, dan kemungkinan besar ia akan dipukul dengan tongkat atau benda lain. Metode apa yang diterapkan oleh guru Anda? Dan metode apa pula yang mungkin Anda terapkan?

Ketika melengkapi tabel di atas, tidak mengejutkan lagi jika sebagian besar dari jawaban Anda adalah "Menghukum anak yang telah melakukan pelanggaran" atau "Untuk menghentikan perilaku anak yang melanggar" dibawah kolom "Mengapa metode ini diterapkan?" begitu juga di bawah kolom "Apakah dalam jangka panjang metode ini akan efektif?" sebagian besar dari Anda - jika Anda berpikir panjang dan sungguh-sungguh - Anda mungkin akan menjawab "Tidak". Cepat atau lambat, anak tersebut pasti akan melakukan pelanggaran lagi, bahkan dengan tingkah pola yang sama. Mengapa? Jawabannya terdapat pada perbedaan yang ada antara hukuman dan penanaman disiplin.

## ARTI DARI HUKUMAN

Hukuman merupakan tindakan yang diberikan pada seseorang yang melakukan pelanggaran atas sebuah peraturan atau menunjukkan tindakan yang tidak pantas. Hukuman bertujuan untuk mengendalikan perilaku seseorang melalui cara-cara yang negatif. Berikut dua jenis hukuman yang sering diterapkan pada anak:

1. Kekerasan non-fisik, seperti cercaan dan pengusiran. Jenis hukuman ini termasuk disiplin negatif.
2. Kekerasan fisik, seperti dipukul dan ditendang.

Sayangnya, kedua bentuk hukuman tersebut hanya berfokus pada pelanggaran dan mungkin hanya sedikit sekali atau tidak sama sekali membantu anak untuk berperilaku lebih baik ke depannya. Bahkan, anak tersebut akan belajar bahwa orang dewasa itu lebih superior dan penggunaan kekerasan baik fisik maupun non-fisik adalah hal yang lumrah terutama bagi orang yang lebih muda atau lebih lemah. Hal ini akan menggiring terjadinya bullying dan kekerasan di sekolah, di mana anak yang lebih tua mendominasi anak yang lebih muda agar menyerahkan uang jajannya, makanan, atau hal-hal berharga lainnya.

Lebih lanjut, hukuman tersebut tidak akan menggiring anak untuk memiliki kendali diri. Sebaliknya hukuman tersebut hanya akan membuat anak semakin marah, benci, dan merasa ketakutan. Hukuman tersebut juga hanya akan membuat anak merasa malu, bersalah, gelisah, bertambah agresif, tidak mandiri, dan tidak peduli pada orang lain. Sifat-sifat tersebutlah yang merupakan masalah yang lebih besar baik bagi guru, wali anak, dan anak-anak lain.<sup>8</sup>

### Hukuman non-fisik dan Mengatasi Kemarahan

Kedisiplinan negatif merupakan bentuk hukuman yang dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku anak, sebagian besar bentuk hukuman tersebut hanya berupa perintah atau pernyataan verbal yang singkat dan tidak nyata hanya sekedar menakut-nakuti. Para guru yang tidak menerapkan hukuman fisik cenderung menggunakan pendekatan disiplin negatif. Namun seperti halnya hukuman fisik, disiplin negatif juga akan membuat anak menjadi lebih marah dan agresif serta tidak menghargai diri sendiri. Strategi disiplin negatif meliputi hal berikut:

**Perintah** misalnya, "Duduk dan diam!" "Tuliskan, 'Saya tidak akan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna' sebanyak 100 kali"

**Pernyataan larangan** misalnya, "Jangan lakukan itu!"

**Pernyataan marah** misalnya, "Lihat saja, kamu akan mendapatkan ganjarannya."

**Pernyataan mengkritik** misalnya "Hanya ini yang dapat kamu lakukan?"

**Pernyataan mengancam** misalnya, "Kalau kamu tidak berhenti ngobrol, Ibu akan laporkan kamu ke kepala sekolah."

**Pertanyaan meremehkan** misalnya, "Kapan ya kamu bisa menulis lebih baik dari ini?"

<sup>8</sup> Positive Guidance and Discipline.  
[http://www.ces.ncsu.edu/depts/fcs/smp9/parent\\_education/guidance\\_discipline.htm](http://www.ces.ncsu.edu/depts/fcs/smp9/parent_education/guidance_discipline.htm)  
 [10/10/2005]

Seringnya kita menerapkan strategi disiplin negatif dan hukuman fisik ketika kita merasa marah dan frustrasi. Namun masih terdapat beragam cara yang positif untuk mengatasi kemarahan dan rasa frustrasi. Beberapa guru mengatakan pada anak-anaknya, "Ibu butuh waktu untuk menenangkan diri; Ibu sangat marah saat ini." Beberapa guru juga menenangkan diri dengan cara berhitung sampai sepuluh atau meninggalkan kelas untuk beberapa menit. Beberapa guru menggambarkan perasaan mereka pada siswa-siswanya agar mereka memahami apa yang membuat guru mereka marah. Kemudian siswa tersebut mendapatkan pembelajaran apa yang semestinya tidak dilakukan dan mengapa. Siswa tersebut mungkin akan mengulangi perbuatannya lagi namun mereka akan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan dan juga harus menerima konsekuensinya. Metode apa yang paling baik untuk Anda?

### **Kegiatan: "JANGAN" - Seberapa negatifikah diri saya?**

Sebagian besar dari kita sering memberikan perintah "jangan" kepada siswa sebagai bentuk disiplin negatif: "Jangan ngobrol di kelas. Jangan berlarian di ruang kelas." Kita mungkin saja tidak tahu seberapa sering kita menerapkan disiplin negatif. Penerapan ini hanya terjadi begitu saja, namun siswa kita mengetahui. Jika Anda ingin mengetahui seberapa sering Anda berkata "Jangan" maka pilihlah satu siswa di kelas dan berikan pada siswa tersebut sekotak kerikil atau kelereng dan selembar kain atau kantung plastik. Mintalah siswa tersebut untuk mendengarkan Anda dengan seksama selama satu minggu. Ketika siswa tersebut mendengar Anda berkata "Jangan", mintalah dia untuk mengeluarkan satu kerikil atau kelereng dari kotak untuk kemudian dimasukkan ke dalam tas plastik. Pada akhir minggu, hitunglah kerikil atau kelereng yang ada di dalam tas. Apakah Anda terkejut?

Daripada secara terus menerus memberikan perintah "Jangan" (walaupun terkadang perintah semacam ini diperlukan), pelajarilah untuk mengatakan perilaku yang kita inginkan dari siswa dengan cara yang berbeda dan positif. Misalnya untuk mengatakan "Jangan berlarian di ruang kelas," Anda bisa mengatakannya dengan "Berjalanlah ketika di ruang kelas." Pernyataan ini secara jelas mengungkapkan apa yang Anda inginkan dari siswa. Ketika Anda ingin menjelaskan alasan dari sebuah peraturan untuk pertama kalinya, Anda bisa katakan hal tersebut seperti ini: "Berjalanlah ketika di ruang kelas. Kalau berlari nanti kamu bisa menabrak kursi dan mencelakai dirimu sendiri; jika celaka, kamu harus diperiksa oleh dokter."

### **Hukuman fisik**

Untuk mengatasi siswa seperti Ramon, sebagian besar guru mungkin menerapkan hukuman yang sangat keras. Dua jenis hukuman keras yang bisa terjadi secara terpisah atau bersamaan adalah hukuman fisik dan hukuman emosional. Keduanya merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang melanggar hak asasi anak sebagai manusia yang seharusnya dihormati harkat dan martabatnya, mendapatkan perlindungan yang adil di mata hukum, serta perlindungan atas semua jenis kekerasan.

Penerapan dan ancaman hukuman fisik timbul ketika guru, orang tua, atau wali anak dengan sengaja memberikan siksaan fisik atau rasa tidak nyaman kepada anak yang ditujukan agar anak tidak melanjutkan pelanggaran yang ia perbuat, tidak mengulangi kembali perbuatannya, atau semata untuk menghukum anak atas perbuatannya.<sup>9</sup> Saat ini sebagian besar negara di dunia telah mengakui bahwa hukuman fisik adalah

<sup>9</sup> Durrant, Joan E. "Corporal Punishment: Prevalence, Predictors and Implications for Child Development," di: Hart, Stuart N (ed.), *Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline*. Paris: UNESCO Publishing, 2005.

perbuatan melanggar hukum dan tidak memberikan "pembelajaran" yang lebih baik. Tindakan yang dikategorikan hukuman fisik di beberapa tempat beragam sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Berikut contoh hukuman fisik:

- Memukul anak dengan tangan atau benda lain (misal tongkat, ikat pinggang, cambuk, sepatu, buku, penggaris, dll.);
- Menendang atau mendorong anak;
- Mencubit atau menjambak rambut anak;
- Memaksa anak untuk berdiri dengan posisi yang tidak nyaman (berdiri di depan kelas dengan salah satu kaki di angkat ke atas);
- Memaksa anak untuk melakukan kerja fisik atau kerja paksa secara berlebihan; dan
- Memaksa anak memakan benda yang tidak layak konsumsi (misalnya sabun).

Hukuman fisik ditujukan untuk memberikan rasa sakit pada anak secara fisik sedangkan hukuman emosional bertujuan untuk melecehkan/menghina anak dan menyebabkan rasa sakit secara psikologis pada anak. Hukuman ini sama halnya dengan hukuman non-fisik namun lebih keras. Hukuman ini berupa pernyataan yang mengejek, kasar, ancaman, mengolok-olok, teriakan, dan perintah, atau tindakan pelecehan lainnya seperti menelanjangi anak atau memaksa mereka tetap berdiri dengan posisi yang memalukan dan meminta anak-anak lain untuk mengomentarnya.

Jika hukuman fisik lebih terlihat nyata, hukuman non-fisik lebih sulit untuk dikenali. Meskipun demikian, menghukum anak dengan meminta mereka untuk keluar dari kelas dan berdiri di bawah matahari selama berjam-jam, mempermalukan siswa di hadapan umum, atau menelanjangi siswa, sama merusaknya dengan bentuk-bentuk hukuman fisik.

### **Kegiatan Aksi: Apakah ini termasuk hukuman fisik?**

Bacalah studi kasus aktual di bawah ini. Pikirkanlah atau jika memungkinkan diskusikanlah dengan rekan kerja Anda- apakah ini merupakan contoh dari hukuman fisik atau tidak dan apakah hukuman tersebut benar-benar memberikan pembelajaran pada anak.

### **Pembelajaran bagi Rina**

*Rina pergi ke sekolah setiap hari dan pada dasarnya dia sangat senang sekolah; semua hal di sekolah kecuali kelas membaca. Hari-hari yang paling ia takuti adalah hari ujian membaca. Apabila dia atau temannya melakukan kesalahan dalam mengeja maka untuk setiap kesalahan per kata guru menyuruh mereka untuk mendaki lembah di belakang sekolah mereka dan turun membawa lima batu bata. Bata tersebut akan digunakan untuk membangun dinding yang mengitari sekolah. Rina tidak mengerti apakah dengan membawa bata akan membantunya untuk belajar membaca, namun dia tidak punya pilihan selain melakukan kerja paksa tersebut. Terkadang ketika dia menyelesaikan tugas tersebut, bajunya menjadi kotor oleh karena itu dia juga dimarahi Ibu sesampainya di rumah.*

### Seberapa lazimnya hukuman fisik dan alasannya

Pikirkan kembali masa-masa Anda sekolah dulu. Apakah Anda atau teman-teman Anda sering mendapatkan hukuman fisik? Sebagian besar pasti berkata "Ya" karena hukuman fisik sudah lazim diterapkan di dunia. Hanya 15 termasuk Indonesia dari 190 lebih negara yang telah melarang secara resmi penerapan hukuman fisik terhadap anak. Di banyak negara, orang tua atau pendamping anak termasuk guru masih memiliki "hak" untuk memukul dan mencaci maki anak.<sup>10</sup>

Ketika sebagian besar dari kita mengutuk kekerasan secara umum dan kekerasan terhadap orang dewasa khususnya, hanya sedikit orang di dunia yang menaruh perhatian khusus pada kekerasan terhadap anak. Mengapa? tradisi turun menurun dan kepercayaan budaya yang ada mendorong penggunaan hukuman fisik di dalam masyarakat. Pepatah yang mengatakan "Hukuman pada anak merupakan tanda kasih sayang" sangat populer sekali di dalam masyarakat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa hukuman fisik itu: (1) efektif; (2) dapat mencegah anak dari masalah lebih lanjut; (3) mengajarkan mereka apa yang benar dan apa yang salah; (4) menanamkan rasa hormat, dan (5) tidak sama dengan kekerasan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa hukuman fisik tidak berhubungan dengan kelima pendapat tersebut di atas dan kenyataannya merupakan sebuah bentuk kekerasan terhadap anak.<sup>11</sup>

Berikut mitos dan fakta terkait hukuman fisik.<sup>12</sup> Pernahkan Anda mendengar seseorang yang menggunakan hal dibawah ini untuk membenarkan penerapan hukuman fisik yang dia lakukan? Apakah Anda juga pernah melakukan hal yang sama, atau setidaknya berpikir sama? Jujurlah pada diri sendiri.

#### Mitos No. 1: " Saya juga pernah mengalaminya dan saya baik-baik saja."

Fakta: Walaupun mungkin saja mereka pernah merasa takut dan marah akibat dipukul oleh orang tua, mereka tetap menggunakan argumen ini untuk mengurangi rasa bersalah karena telah memberikan hukuman fisik pada anak-anak mereka saat ini. Dalam pikiran mereka, mereka membela kekerasan yang telah mereka lakukan pada anak mereka. Namun bagaimanapun, tindakan mereka menunjukkan bahwa hukuman fisik memang benar-benar menghantui mereka. Hal ini mendukung terjadinya siklus kekerasan yang saat ini mereka lampiaskan pada anak-anak tersebut dan selanjutnya anak-anak tersebut juga akan meneruskan penerapan kekerasan pada generasi berikutnya.<sup>13</sup> Lagi pula, banyak hal yang dilakukan generasi masa lalu untuk bertahan hidup sudah tidak lagi lazim dipraktikkan di masa kini. Misalnya, pada masa lalu sebagian orang tidak menerima vaksinasi ketika ia masih kanak-kanak namun hal ini bukan berarti bahwa untuk saat ini mereka tidak menginginkan vaksinasi untuk anak-anak mereka sendiri.

<sup>10</sup> Newell, Peter. "The Human Rights Imperative for Ending All Corporal Punishment of Children," di: Hart, Stuart N (ed.), *Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline*. Paris: UNESCO Publishing, 2005.

<sup>11</sup> Durrant, Joan E. "Corporal Punishment: Prevalence, Predictors and Implications for Child Development," di: Hart, Stuart N (ed.), *Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline*. Paris: UNESCO Publishing, 2005.

<sup>12</sup> Diadaptasi dari: *From Physical Punishment to Positive Discipline: Alternatives to Physical / Corporal Punishment in Kenya. An Advocacy Document (Draft Two) by ANPPCAN Kenya Chapter, Januari 2005.*  
<http://kenya.ms.dk/articles/advocacy%20document%20ANPPCAN.htm?udskriv+on%5D>  
[9/29/2005]

<sup>13</sup> Durrant, Joan E. "Corporal Punishment: Prevalence, Predictors and Implications for Child Development," di: Hart, Stuart N (ed.), *Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline*. Paris: UNESCO Publishing, 2005.

**Mitos No. 2. "Tak ada jalan lain!" atau "Mereka sendiri yang meminta!"**

Fakta: Kedisiplinan positif membutuhkan pengembangan rasa percaya dan hubungan saling menghormati antara seorang anak dengan gurunya. Di sisi lain kekerasan terhadap anak hanya merupakan sebuah jalan keluar yang sangat pasif. Hal ini merupakan sebuah pengakuan bahwa kita gagal membantu anak untuk belajar dan menanamkan perilaku kebaikan dalam dirinya. Jika kita terbiasa menerapkan hukuman fisik maka kita akan memerlukan waktu yang cukup lama dan usaha keras untuk menerapkan metode yang baru. Jika kita terbiasa mengomel, meneriaki, mengancam atau bahkan menghukum siswa secara fisik untuk waktu yang cukup lama maka akan sulit bagi kita untuk membangun hubungan yang efektif yang didasari atas kepercayaan dengan siswa dalam waktu singkat. Hal inilah yang membuat kita berpikir bahwa tak ada cara lain, atau anak-anak sendirilah yang "meminta" Anda untuk memukul mereka; namun masalahnya ada pada pendekatan kedisiplinan yang Anda gunakan bukan pada perilaku anak-anak tersebut. Membenarkan bahwa anak-anaklah yang mendorong Anda untuk melakukan kekerasan merupakan sebuah cara yang digunakan oleh pelaku untuk menutupi rasa bersalahnya, yaitu dengan cara menyalahkan korban. Selain itu, apakah Anda biasa menyerang atasan, karyawan, pasangan, atau teman Anda ketika Anda menyadari bahwa "tak ada jalan lain"? Kita harap tidak!

**Mitos No. 3: "Hukuman fisik adalah cara terbaik. Cara lain tidak berguna."**

Fakta: Membuat siswa Anda berperilaku baik karena ketakutan akan menerima hukuman tidaklah sama dengan disiplin. Hukuman fisik dinilai berhasil jika Anda melihatnya secara dangkal dan dalam jangka pendek. Hukuman fisik mengajarkan pada anak untuk melakukan apa yang Anda katakan, namun mereka akan berperilaku baik hanya jika Anda ada bersama mereka. Secara langsung, hukuman fisik mengajarkan anak-anak untuk berpura-pura dan dengan demikian mereka menjadi terbiasa berbohong atas pelanggaran yang mereka perbuat. Kebohongan ini dilakukan agar mereka terhindar dari pukulan atau hukuman lain yang memalukan. Dengan menciptakan rasa tidak percaya dan tidak aman pada anak tersebut, maka hubungan guru - anak akan rusak. Anak-anak menjadi marah dan bertanya-tanya mengapa seseorang yang seharusnya mengajar dan membimbing mereka malah mengancam, memukul, atau bahkan mempermalukan mereka. Hukuman fisik dalam bentuk apapun tidak akan efektif melainkan hanya menakut-nakuti siswa agar patuh terhadap guru dalam jangka pendek.

**Mitos No. 4: "Hukuman fisik mengajarkan kepatuhan."**

Fakta: Pada masa lalu, hukuman fisik diterapkan pada anak agar mereka tidak mempertanyakan kekuasaan. Saat ini banyak guru yang telah menerapkan teknik pembelajaran yang berpusat pada anak dengan mendorong anak untuk bereksplorasi, berpikir, dan menikmati proses pemecahan/penemuan jawaban dari suatu masalah. Di lain sisi hukuman fisik mencegah siswa untuk bertanya, berpikir kritis, dan meraih tujuan individualnya padahal hal-hal tersebut merupakan kunci utama yang harus dimiliki anak-anak maupun orang dewasa agar mereka menjadi anggota masyarakat yang dinamis, kompetitif, dan inovatif. Pemaksaan sikap patuh yang membabi buta melalui ancaman hukuman fisik hanya akan membuat anak-anak (dan juga orang dewasa) kehilangan inisiatif dan kreatifitasnya.

**Mitos No. 5: "Saya melakukannya hanya sebagai upaya terakhir. Saya tidak punya pilihan lain."**

Fakta: Alasan semacam ini hanya merupakan pembenaran belaka dan mengajarkan pada siswa kita bahwa penggunaan kekerasan sebagai pilihan terakhir bukan merupakan pelanggaran. Alasan semacam ini tidak bisa diterima. Sebagai contoh, apakah suami dibenarkan untuk memukul istri sebagai upaya terakhir? Perbuatan semacam ini tidak lagi dapat diterima terlebih bila dilakukan pada siswa kita. Lagi pula orang tua dan guru terbiasa memberlakukan hukuman fisik sebagai langkah utama - bukan sebagai upaya terakhir - bahkan untuk pelanggaran-pelanggaran kecil.

**Mitos No. 6: "Hukuman fisik merupakan satu-satunya cara agar saya dapat mengendalikan siswa di kelas yang jumlahnya sangat banyak!"**

Fakta: Alasan seperti ini sering digunakan oleh guru yang mengajar kelas besar, terkadang mereka mengajar lebih dari 100 anak dalam satu kelas. Hal ini terjadi karena belum tersusunnya peraturan dan rutinitas di dalam kelas sehingga anak-anak tidak mengetahui apa yang diharapkan guru terhadap mereka dan konsekuensi apa yang mereka dapatkan jika mereka melakukan pelanggaran. Di lain sisi, guru tidak menyempatkan waktu untuk membangun hubungan yang positif antara dirinya dan siswa agar siswa bersikap baik. Hal ini mungkin juga dikarenakan guru menerapkan manajemen kelas dengan gaya yang otoriter seolah-olah mengatakan bahwa, "Disini, sayalah gurunya maka lakukan semua dengan cara yang saya inginkan!" dalam upaya mengendalikan siswa, guru juga menerapkan hukuman fisik tidak hanya sekedar untuk mencegah satu siswa agar tidak melakukan pelanggaran namun juga menakut-nakuti siswa lain dengan harapan mereka tidak meniru hal yang sama walaupun pada kenyataannya mereka tetap meniru. Seperti halnya mitos 4 di atas, memaksakan sikap patuh yang membabi buta tidak akan membuat anak-anak mendapatkan pembelajaran dari guru namun hanya sekedar menimbulkan rasa takut pada mereka. Sebagai dampaknya, anak menjadi enggan belajar, sehingga kita harus berusaha lebih keras untuk meningkatkan kembali keinginan mereka untuk belajar. Walaupun anak tetap belajar, hasilnya tidak akan optimal. Hasil yang tidak optimal inilah yang mencerminkan kinerja buruk kita sebagai seorang guru.

**Mitos No. 7: "Hukuman fisik merupakan warisan budaya kita."**

Fakta: Hukuman fisik terkadang dibenarkan karena merupakan bagian dari pertumbuhan dari suatu masyarakat, dan gagasan untuk mempromosikan metode alternatif dari hukuman fisik hanyalah merupakan intervensi "kebarat-baratan" yang tidak menjunjung nilai-nilai budaya di Asia. Masyarakat Asia mengenal hirarki berdasarkan usia dan juga pemikiran bahwa orang yang lebih muda harus menghormati, melayani, dan mematuhi orang yang lebih tua termasuk guru. Walaupun hukuman fisik berlaku di sebagian besar wilayah di Asia tetapi tidak terdapat bukti yang dapat menunjukkan adanya hubungan sistem kepercayaan tradisional dengan kekerasan terhadap anak. Sebaliknya, 2 nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Asia adalah memelihara kerukunan sosial dan menggunakan pemikiran untuk mengontrol kedisiplinan, bagaimana mengontrol diri ketika dihadapi dengan situasi tertekan. Kekerasan melalui pemberlakuan hukuman fisik pada dasarnya menentang nilai-nilai budaya Asia tersebut diatas. Hukuman fisik menghancurkan kerukunan sosial di dalam kelas terkait kerukunan antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dan hukuman ini juga mengancam hubungan yang akan dimiliki oleh siswa di masa yang akan datang. Hukuman fisik mengikis rasa percaya diri pada anak dan membenarkan bahwa ketidakmampuan untuk mengendalikan diri adalah sebuah cara yang dapat diterima

untuk menguasai orang lain. Nilai-nilai tradisi bukan untuk membenarkan hukuman fisik melainkan dapat digunakan sebagai bentuk alternatif untuk penerapan kedisiplinan yang tidak mengandung kekerasan.<sup>14</sup> Sebagai contoh, orang dewasa berperilaku yang pantas dan menjadi panutan yang baik bagi anak sehingga anak-anak dengan sendiri meniru apa yang mereka lihat.<sup>15</sup> Lagi pula sistem kepercayaan budaya maupun individual yang mendorong terjadinya hukuman fisik dapat diubah dalam waktu yang relatif singkat.<sup>16</sup>

### **Apakah hukuman fisik itu efektif?**

#### **Apa pula konsekuensi dari hukuman fisik?**

Hukuman fisik banyak diberlakukan karena sebagian besar guru percaya bahwa hukuman fisik itu efektif. Apakah hal ini benar? Penelitian yang dilakukan selama 20 tahun terakhir menunjukkan bahwa satu-satunya dampak positif hukuman fisik adalah kepatuhan dalam waktu singkat saja namun konsekuensi negatifnya lebih signifikan daripada dampak tersebut.<sup>17</sup> Penerapan hukuman fisik jarang sekali menjadikan siswa berperilaku seperti yang kita mau, yaitu siswa berubah dan berperilaku positif untuk selama-lamanya. Sebaliknya hukuman fisik hanya menimbulkan konsekuensi yang sangat negatif baik bagi anak maupun bagi Anda.

Ketika kita menerapkan hukuman fisik, maka dampak yang ditimbulkan tidak dapat diduga. Dampak tersebut dapat berupa kesedihan, rasa rendah diri, kemarahan, amukan, perilaku agresif, hasrat balas dendam, mimpi buruk atau bahkan menyebabkan siswa ngompol di celana, rasa benci terhadap peraturan, depresi tinggi, kegelisahan, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, kekerasan pada anak, kekerasan pada pasangan, kejahatan, dan tentunya intensitas penerapan hukuman fisik yang meningkat.<sup>18</sup>

Untuk jangka panjang, anak-anak yang pernah mengalami hukuman secara fisik cenderung untuk mengembangkan perilaku anti-sosial dan melakukan kekerasan tanpa pikir panjang. Oleh karena itu hukuman fisik berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi.<sup>19</sup> Dengan menggunakan kekerasan berarti kita telah mengajarkan kekerasan pula.

Sebagai seorang guru kita bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Hukuman fisik dapat menghambat perkembangan anak secara signifikan dan menyebabkan timbulnya masalah terkait pendidikan, kehidupan pribadi, sosial dan juga psikologis anak. Sebagai contoh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan hukuman fisik terpaksa putus sekolah karena mereka takut akan

<sup>14</sup> Save the Children. "How To Research the Physical and Emotional Punishment of Children." Bangkok: Southeast, East Asia and Pacific Region, 2004.

<sup>15</sup> Informasi tersedia oleh Elizabeth Protacio-de Castro, kepala program "Psychosocial Trauma and Human Rights", Centre for Integrative Development Studies, the University of the Philippines, didokumentasi di: Power, Clark F. and Hart, Stuart N. "The Way Forward to Constructive Child Discipline." di: Hart, Stuart N (ed.), *Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline*. Paris: UNESCO Publishing, 2005.

<sup>16</sup> Durrant, Joan E. "Corporal Punishment: Prevalence, Predictors and Implications for Child Development." di: Hart, Stuart N (ed.), *Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline*. Paris: UNESCO Publishing, 2005.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> From Physical Punishment to Positive Discipline: Alternatives to Physical/Corporal Punishment in Kenya. An Advocacy Document (Draft Two) by ANPPCAN Kenya Chapter, January 2005. <http://kenya.ms.dk/articles/advocacy%20document%20ANPPCAN.htm?udskriv+on%5D> [9/29/2005]

dipukul atau dilecehkan di sekolah. Ketika mereka berada di luar sekolah maka mereka akan cenderung mudah untuk menggunakan atau mengedarkan narkoba atau kegiatan-kegiatan sosial lain yang merupakan pelanggaran.<sup>20 21</sup>

Meskipun kita telah berhasil menghentikan pelanggaran yang dilakukan oleh anak untuk sementara waktu tidak berarti hukuman fisik yang kita berlakukan dapat mendorong anak untuk berperilaku lebih baik. Mengapa? Karena anak tersebut tidak tahu atau tidak mendapatkan pembelajaran mengenai apa yang seharusnya ia lakukan; perilaku apa yang seharusnya ia tiru selain tidak mengulangi pelanggaran yang sama. Hal ini sama seperti menyarankan Anda untuk tidak memberlakukan hukuman fisik namun tidak menginformasikan kepada Anda metode kedisiplinan alternatif apa yang bisa Anda gunakan.

Penggunaan hukuman fisik terkadang dapat menjadi bumerang bagi diri kita sendiri karena secara tidak sengaja kita mendorong anak-anak lain untuk melakukan pelanggaran yang sama. Misalnya, ketika seorang anak melakukan pelanggaran lalu guru memberikan hukuman fisik yang menarik banyak perhatian dari para guru dan anak-anak lain di sekolah, maka anak lain yang juga membutuhkan perhatian, seperti Ramon misalnya, akan meniru hal yang sama.

Hukuman fisik terkadang menimbulkan kemarahan dan permusuhan. Oleh karena itu kedepannya akan lebih sulit untuk membangun hubungan positif saling percaya satu sama lain antara guru dan siswa serta antar siswa. Dengan demikian pekerjaan kita akan lebih berat, sedikit kepuasan, dan rasa frustrasi yang amat sangat. Kita mulai merasa khawatir untuk masuk ke kelas dan mengajar karena takut siswa kita akan menjengkelkan kita dan takut akan merasa menyesal karena telah masuk kelas.

Anak yang merupakan korban hukuman fisik mungkin saja mengalami luka serius sehingga harus mendapatkan penanganan medis, mengalami disabilitas permanen, atau bahkan kematian. Bahkan ketika pemberlakuan hukuman fisik itu baru berupa ancaman, risiko fisik semacam ini juga dapat terjadi, misalnya ketika seorang guru mengancam untuk memukul siswa dengan tongkat tanpa sengaja ketika sedang diayunkan, tongkat tersebut mengenai mata siswa sehingga dia mengalami kebutaan.

## ARTI DARI PENANAMAN DISIPLIN

Penanaman Disiplin sering disalah artikan dan disamakan dengan hukuman. Bagi sebagian besar guru penanaman disiplin berarti hukuman. "Anak ini perlu diajarkan disiplin" diartikan menjadi "Anak ini perlu dipukul menggunakan tongkat." Hal ini merupakan KESALAHAN besar!

**Penanaman disiplin merupakan pembelajaran atau pelatihan kepada seseorang agar mematuhi peraturan atau tata cara, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.**<sup>22 23</sup>

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Cotton, Katherine. *Schoolwide and Classroom Discipline*. School Improvement Research Series. *Iclose-Up #9*. <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/5/cu9.html> [10/6/2005]

<sup>22</sup> sey, Katharine C. *Don't Jime It Out On Your Kids: A Parent's and Teacher's Guide to Positive Discipline*. <http://www.cei.net/~rcox/dontake.html> [10/10/2005]

<sup>23</sup> Welker, J. Eileene. *Make Lemons into Lemonade: Use Positives for Disciplining Children*.

Hukuman berarti **mengendalikan** perilaku seorang anak sedangkan penanaman disiplin berarti **mengembangkan** perilaku anak, terutama dalam hal yang terkait dengan tingkah laku. Ini berarti bahwa disiplin mengajarkan anak mengenai kendali diri dan kepercayaan diri dengan menekankan pada apa yang kita inginkan untuk dipelajari oleh anak dan apa yang dapat dipelajari oleh anak. Hal ini merupakan dasar dalam membimbing anak agar rukun dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Tujuan utama kedisiplinan adalah agar anak memahami tingkah lakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih, serta menghormati dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan kata lain, disiplin menanamkan proses pemikiran dan perilaku positif sepanjang hidup anak. Misalnya, ketika Anda memikirkan tentang "seorang yang disiplin" apa yang ada di benak Anda? Seorang pesenam olimpiade, seseorang yang berhenti dari kebiasaan buruk misalnya merokok, atau seseorang yang tetap tenang walau dalam situasi tertekan. Semua hal ini memerlukan kendali diri yang baik, yang merupakan tujuan dari penanaman disiplin.

Disiplin membentuk perilaku anak dan membantu mereka untuk mempelajari bagaimana mengendalikan diri melalui motivasi, tidak menyakitkan dan tidak menimbulkan konsekuensi negatif. Jika Anda adalah orang tua atau teman Anda memiliki seorang anak, pikirkan kembali ketika anak tersebut masih berusia satu atau dua tahun. Bagaimana anak tersebut diajarkan untuk tepuk tangan, berjalan, atau berbicara? Anda atau teman Anda mungkin menggunakan teknik pembelajaran seperti memberikan contoh (panutan), dan juga memberikan pujian serta kesempatan untuk anak mempraktikkannya; bukan malah meneriaki, memukul, merendahkan, atau mengancam. Jenis motivasi seperti ini merupakan sebuah penghargaan yang merangsang anak untuk terus bekerja, belajar, dan meraih tujuannya. Hal ini dapat membangun harga diri pada anak karena mereka menyadari bahwa mereka secara langsung bertanggung jawab untuk mendapatkan pujian dan penghargaan atas apa yang ia lakukan. Anak-anak dapat memilih apakah mereka ingin mendapatkannya atau tidak. Selanjutnya, hal inilah yang membuat anak merasa bahwa mereka mampu mengendalikan diri mereka sendiri, yang merupakan elemen kunci dari pengembangan harga diri yang sepantasnya. Demikian juga apa bila kita tidak memberikan motivasi pada anak yang melakukan pelanggaran misalnya dengan mengacuhkan anak yang meminta perhatian dengan marah-marah atau terlambat masuk kelas, maka Anda akan memerlukan banyak waktu untuk mengajarkan kedisiplinan pada anak tersebut. Oleh karena itu ajarkanlah anak untuk memiliki kendali diri. Jika anak tidak diperhatikan maka mereka akan mencari perhatian tersebut melalui pelanggaran-pelanggaran. Apabila Anda memberikan pujian kepada anak ketika mereka berperilaku baik maka anak tersebut akan belajar bahwa mereka akan mendapatkan perhatian jika mereka tidak melakukan pelanggaran, misalnya dengan tiba di sekolah tepat waktu, dll.

Marilah sekali lagi kembali pada kisah Ramon dan bagaimana upaya guru untuk mendisiplinkannya serta apa yang dipelajari guru tersebut dari Ramon.

**Studi Kasus: Ramon telah Berubah<sup>24</sup>**

Minggu-minggu berganti namun keadaannya masih sama dengan minggu-minggu sebelumnya. Ramon tetap dengan perilakunya yang mengganggu, melanggar peraturan, serta membuat setiap orang di sekelilingnya menjadi geram. Namun saya berpikir mendalam mengenai Ramon dalam satu minggu penuh. Saya mengingat kembali apa yang telah Ramon perbuat yang membebani serta membuat saya merasa jengkel. Menurut buku *Kedisiplinan Kooperatif*, apa yang kita rasakan ketika siswa melakukan pelanggaran merupakan sebuah petunjuk mengenai apa yang diinginkan siswa melalui pelanggaran yang dibuatnya. Apabila kita sudah mengerti mengapa siswa berlaku demikian maka akan lebih mudah bagi kita untuk menemukan cara yang tepat untuk mengatasi perilaku anak.<sup>25</sup>

Rasa marah yang Anda rasakan merupakan petunjuk bahwa siswa tersebut menginginkan sebuah kekuasaan sedangkan rasa jengkel menunjukkan bahwa anak sebenarnya sedang mencari perhatian. Setelah saya memikirkannya, saya baru mengerti bahwa perilaku Ramon yang menjengkelkan yang ia lakukan secara liar di depan kelas dan teman-temannya ditujukan untuk mendapatkan perhatian. Ketika dia sudah mendapatkan perhatian kita maka dia akan mulai mencari kekuasaan dengan melakukan apa yang kita larang yang kemudian membuat sebagian besar dari kita menjadi sangat marah. Kemudian saya menyadari bahwa sebenarnya saya telah memberi kesempatan pada Ramon untuk menguasai saya dan kelas. Saya tidak dapat menyalahkannya karena saya sendirilah yang harus bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan. Saya mulai berpikir walaupun saya tidak dapat mengendalikan Ramon sepenuhnya, namun saya tetap bisa mengendalikan tindakan dan perbuatan saya. Selanjutnya saya mulai merencanakan metode dan sikap yang baru.

Saya membuat keputusan pada Rabu pagi bahwa saya tidak akan memberikan perhatian apapun pada tingkah laku Ramon yang ditujukan untuk mencari perhatian. Saya akan mengabaikannya. Ketika ia terlambat 10 menit, saya pura-pura tidak melihatnya masuk ke kelas. Saya meminta seorang asisten guru untuk menuliskan apa saja yang dilakukan oleh Ramon di atas selembar kertas dengan tidak mempedulikan apapun yang dia lakukan pada hari itu.

Ramon melakukan segala ulahnya pada hari itu kecuali telanjang di kelas. Dia berlarian, mondar-mandir di kelas, menarik-narik rambut siswa lain, mengambil kaca mata asisten saya, berdiri di depan pintu seolah-olah dia mau keluar dari kelas, dan bahkan berdiri di atas bahu kursinya. Kami yang melihatnya hanya diam. Siswa lain memandang saya seolah-olah saya sudah gila. Saya jelaskan pada anak-anak bahwa kegiatan pembelajaran kami jauh lebih penting dari pada kelakuan negatif seseorang yang sama sekali tidak tertarik pada pembelajaran jadi kami meneruskan pembelajaran seperti biasanya. Saya memberi pujian kepada setiap anak yang tidak mempedulikan kelakuan Ramon, walaupun terkadang juga tertawa geli sendiri, bahkan saat Ramon mencoba mengganggu mereka.

Kelakuan Ramon semakin hari semakin menjadi. Sepanjang waktu itu, Ramon terus menerus meminta saya untuk mengantarkannya ke kamar mandi, ke ruang wakil kepala sekolah, dan ke pos satpam. Namun saya tetap mengabaikannya.

<sup>24</sup> Studi kasus ini diadaptasi dari buku harian Ellen Berg, guru seni bahasa di Turner, di Sekolah Turner Middle School, St Louis, Missouri, Amerika Serikat.  
<http://www.middleweb.com/msdiaries01/MSDiaryEllenB7.html> [10/6/2005]

<sup>25</sup> Albert, Linda and Desisto, Pete. *Cooperative Discipline*. American Guidance Service, 1996.

Kemudian, sebuah kejadian luar biasa terjadi. Ramon tidak lagi berlari-lari di kelas, dia duduk tertib di bangkunya. Di saat jam pelajaran berakhir, ketika saya memulangkan anak satu-persatu, Ramon berdiri dan berkata, "Apakah saya boleh pulang juga Bu?" Dia terus menunggu sepanjang saya memanggil nama anak-anak lain tetapi dia tidak meninggalkan kelas sampai saya mengijinkannya.

Saya sangat penasaran apa yang akan terjadi pada hari berikutnya. Apakah akan berubah, apakah saya akan menghadapi pelanggaran Ramon lainnya?

Pada hari Kamis, Ramon masuk ke kelas tepat waktu lengkap dengan kertas, pensil, dan buku. Dia duduk tertib dan mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan. Selama pelajaran berlangsung dia tidak meninggalkan bangkunya atau berbicara tanpa meminta ijin terlebih dahulu. Dia sedikit gelisah namun saya tahu betapa berat baginya untuk duduk diam seperti itu. Ramon tidak mengerjakan tugas yang diberikan padanya namun saya pikir Ramon telah berhasil mengendalikan tingkah lakunya sendiri.

Kemudian, pembelajaran apa yang saya dapatkan? Bergantung pada apa yang "biasa" kita lakukan tidaklah cukup. Jika saya tetap menerapkan strategi lama yang menurut saya berhasil pada masa yang lalu maka tidak akan ada perubahan perilaku pada Ramon. Saya mengerti bahwa beberapa guru merasa bahwa siswa cukup berperilaku sesuai dengan apa yang kita perintahkan namun kenyataannya banyak siswa yang melanggar perintah kita. Kita adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk merubah strategi/perilaku yang kita terapkan guna mengakomodasi kebutuhan semua anak, bukan hanya kebutuhan anak yang tertib, sopan, atau mereka yang cepat memahami pelajaran yang kita berikan.

Ramon mengajarkan kepada saya bahwa saya tidak dapat meminta seseorang untuk melakukan semua keinginan saya, namun saya dapat merubah kondisi kelas dengan mencoba mempengaruhi keputusan mereka. Pustakawan sekolah pernah mengatakan kepada saya bahwa pembelajaran sebenarnya akan dimulai saat seorang siswa mengalami masalah.

Selain itu, kita juga tidak dapat mengendalikan semua hal dan tentunya kita tidak dapat mengendalikan orang lain sepenuhnya, namun kita memiliki beberapa wewenang di kelas. Wewenang yang kita miliki, sebagai guru profesional dan juga sebagai individu, terkait dengan kesempatan untuk memutuskan tindakan yang harus diambil dalam situasi-situasi sulit.

Pemikiran seperti di atas telah membuat perbedaan yang signifikan pada diri Ramon.

Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan aspek-aspek positif yang terkandung dalam kedisiplinan dibandingkan dengan aspek-aspek yang terdapat dalam hukuman.<sup>26</sup> Aspek manakah yang diterapkan oleh guru Ramon dalam menanamkan kedisiplinan pada dirinya? Apakah aspek-aspek tersebut juga terdapat di kelas Anda?

---

<sup>26</sup> From Physical Punishment to Positive Discipline: Alternatives to Physical/Corporal Punishment in Kenya. An Advocacy Document (Draft Two) by ANPPCAN Kenya Chapter, January 2005. <http://kenya.ms.dk/articles/advocacy%20document%20ANPPCAN.htm?udskriv+on%5D> [9/29/2005]

<b>Penanaman disiplin adalah:</b>	<b>Hukuman adalah:</b>
Memberikan alternatif lain pada anak	Hanya melarang anak
Mengakui dan menghargai upaya anak dan tingkah laku mereka yang baik	Menanggapi perilaku negatif anak dengan cara yang kasar
Anak menaati peraturan apabila mereka diajak berdiskusi dan menyetujui peraturan tersebut	Anak menaati peraturan karena mereka diancam atau diomeli
Konsisten, bimbingan yang tegas	Mengendalikan, memalukan, dan melecehkan
Positif dan menghargai anak	Negatif dan tidak menghargai anak
Tidak mengandung kekerasan baik secara fisik maupun verbal	Mengandung kekerasan fisik maupun verbal serta agresif
Konsekuensi logis yang bersinggungan secara langsung dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anak	Konsekuensi yang tidak logis dan tidak bersinggungan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anak
Anak harus berubah ketika perilaku mereka memberi dampak negatif pada orang lain	Anak harus dihukum karena memberi dampak negatif pada orang lain dan tidak menunjukkan bagaimana mereka dapat berubah
Memahami kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual anak	Tidak menghiraukan kemampuan, kebutuhan, kondisi dan tingkat perkembangan individual anak
Mengajarkan anak untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mereka	Mengajarkan anak untuk berbuat baik hanya ketika mereka takut akan dimarahi atau disetrap
Mendengarkan dan memberikan contoh	Secara terus menerus memarahi anak bahkan hanya untuk pelanggaran kecil sekalipun sehingga mengakibatkan anak tidak menghiraukan kita (mengabaikan kita atau tidak mendengarkan kita)
Memanfaatkan kesalahan sebagai peluang untuk pembelajaran	Memaksa anak untuk mematuhi peraturan yang tidak logis hanya karena "Anda mengatakan demikian"
Langsung menuju pada permasalahannya yaitu perilaku anak bukan anaknya, dengan mengatakan "Apa yang kamu lakukan adalah salah"	Permasalahan terletak pada anak bukan pada perilaku anak, dengan mengatakan "Kamu bodoh, kamu salah"

## KEDISIPLINAN POSITIF DALAM KELAS

Anak-anak perlu diajari sehingga mereka memahami dan mematuhi peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Pukulan atau kekerasan pada anak tidaklah diperlukan bahkan penerapannya hanya akan merusak anak. Bukti menunjukkan bahwa penerapan pendekatan positif seperti negosiasi dan sistem reward (penghargaan), baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki dapat menghasilkan umpan balik yang lebih baik dibandingkan dengan penerapan hukuman melalui kekerasan verbal; fisik atau emosional.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Save the Children. How To Research the Physical and Emotional Punishment of Children. Bangkok: Southeast, East Asia and Pacific Region, 2004.

Bacalah cerita mengenai beberapa situasi kelas di bawah ini dan ujilah kemampuan Anda dalam mengidentifikasi apakah cara yang digunakan oleh guru dalam mengatasi perilaku anak bersifat positif atau negatif.<sup>28</sup>

### Cerita 1

Kisah ini menceritakan keadaan pada suatu hari di kelas 4 SD ketika akan memulai pelajaran Matematika. Saat seorang guru yang bernama Yuli baru saja memulai pembelajaran, siswa-siswa terus berbicara satu sama lain dan tidak mendengarkannya. Kemudian guru tersebut mengatakan dengan lantang, "Anak-anak mohon berhenti berbicara sendiri. Kita akan memulai pelajaran saat ini." Lalu semua anak terdiam kecuali Bayu. Bayu terus saja bicara dengan temannya mengenai pertandingan sepak bola yang ia tonton semalam. Lalu guru tersebut membentak, "Bayu, mengapa kamu tidak bisa diam? Berdiri sana menghadap dinding. Kamu harus mendapatkan ganjaran. Berdiri saja sampai jam pulang sekolah!" Ketika kepala sekolah lewat di depan kelas dia berkata, "Apakah kamu menginginkan saya untuk mengajarkan padanya siapa yang harus dituruti di dalam kelas?" Bayu mulai menangis sambil berdiri di sudut kelas, dia sangat ketakutan dengan apa yang akan menimpanya, dia berharap saat itu ia tidak berada di sana. Keesokan harinya Bayu tidak masuk sekolah.

### Cerita 2

Kisah ini menceritakan keadaan pada suatu hari di kelas 4 SD ketika akan memulai pelajaran Matematika. Sambil berjalan, seorang guru yang bernama Yuli berkata, "Semuanya harap tenang sekarang. Kita akan memulai pelajaran Matematika dan kalian harus mendengarkan dengan baik." Setelah kelas terasa hening, guru tersebut mendengar Bayu masih saja bicara dengan temannya. Lalu dia menanyakan, "Siapa yang itu yang masih bicara? Ibu kira ada anak yang tidak mengerti peraturan di dalam kelas ini." Kepala sekolah yang kebetulan lewat mendengar apa yang dikatakan oleh guru tersebut dan dengan jengkel dia menanyakan apakah terjadi masalah di kelas tersebut, jika ya, dia akan melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Guru tersebut menolak dan mengucapkan terimakasih karena dia masih bisa mengatasi situasi saat itu. Setelah kepala sekolah pergi, guru tersebut memandang Bayu dan bertanya, "Mengapa ya Pak kepala berkata demikian? Apakah kamu tahu Bayu?" Dengan rasa bersalah Bayu menjawab, "Ya, karena saya terus bicara setelah Ibu meminta kami semua untuk tenang." Lalu guru tersebut lanjut bertanya, "Kapan kita bisa bicara tanpa mengganggu anak lain yang sedang belajar bayu?" Bayu menjawab, "Ketika jam pelajaran telah berakhir Bu." Guru tersebut mengangguk dan meminta Bayu untuk menjawab pertanyaan berapakah 100:2. Bayu menjawab 50. Lalu guru tersenyum dan berkata, "Ya, bagus sekali." Setelah itu, Bayu memperhatikan pelajaran dengan baik dan tidak lagi bicara sendiri sampai jam pelajaran usai.

### Cerita 3

Kisah ini menceritakan keadaan pada suatu hari di kelas 4 SD ketika akan memulai pelajaran Matematika. Sambil berjalan, seorang guru yang bernama Yuli berkata "Semuanya harap tenang sekarang. Kita akan memulai pelajaran Matematika dan kalian harus mendengarkan dengan baik." Setelah kelas terasa hening, guru tersebut mendengar Bayu masih saja bicara dengan temannya. Kemudian guru tersebut mengambil selembar kertas dan menuliskan "Pelanggaran terhadap peraturan kelas" kemudian meminta Bayu untuk menuliskan namanya, guru, jam pelajaran, dan tanggal

<sup>28</sup> Bagian ini merupakan adaptasi dari satu panduan dikembangkan untuk orang tua di: Doescher, S. dan Burt, L. You, Your Child, and Positive Discipline. Oregon State University Extension Service, March, 1995. <http://eesc.orst.edu/agcomwebfile/edmat/ec1452-e.pdf> [10/12/2005]

pada hari tersebut. Lalu ia berkata, "Bayu, Ibu akan menaruh kertas ini di sudut mejamu. Jika kertas ini masih disini sampai saat jam pelajaran berakhir maka kamu boleh membuangnya namun jika kamu masih terus bicara tanpa ijin terlebih dahulu maka Ibu akan mengambil kertas ini dan memberikannya pada kepala sekolah." Akhirnya saat jam pelajaran berakhir, Bayu dapat membuang kertas tersebut.

Jika teknik disiplin negatif yang diterapkan, maka akibatnya anak akan menjadi tidak termotivasi dan bahkan frustrasi. Sebaliknya, jika kedisiplinan positif yang diterapkan, maka anak akan terdorong untuk berlaku baik dalam jangka panjang.

Pada cerita 1 dan 2 di atas, terlihat situasi negatif yang terjadi antara Bu Yuli dan Bayu. Apakah itu? Apakah Anda bisa menyebutkan?

Jawaban: Pada cerita 1, Bu Yuli dan kepala Sekolah menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak. Mereka mengancam Bayu. "Tunggu saja sampai jam pelajaran berakhir!" dan "Apakah kamu menginginkan saya untuk mengajarkan padanya siapa yang harus dituruti di dalam kelas?" Bu Yuli juga menerapkan hukuman yang tidak logis dan tidak ada gunanya dengan meminta Bayu untuk berdiri di sudut kelas dan menghadapkan wajahnya ke dinding. Sedangkan pada Cerita 2, Bu Yuli seperti mengecilkan Bayu melalui kalimat yang mengandung sarkasme: "Ibu kira ada anak yang tidak mengerti peraturan di dalam kelas ini." Menurut Anda bagaimana perasaan Bayu setelah berhadapan dengan kemarahan Bu Yuli dan sang kepala sekolah?

Bagaimanapun cerita 2 dan 3 sebenarnya mengandung situasi kedisiplinan positif antara Bu Yuli dan Bayu. Pada cerita 2 dan 3, ketika masuk ke kelas, Bu Yuli secara langsung meminta siswanya untuk berperilaku baik dengan menyuruh mereka untuk tenang dan juga alasan atas permintaannya tersebut (karena pelajaran Matematika akan di mulai dan semua siswa harus mendengarkan dengan baik). Kemudian, dalam menanggapi kemarahan kepala sekolah, Bu Yuli berkata "Mengapa ya Pak kepala berkata demikian? Apa kamu tahu Bayu?" Pertanyaan semacam ini membuat Bayu berpikir mengapa kepala sekolah marah dan berlaku demikian serta mengidentifikasi perilakunya yang dapat membuat kepala sekolah marah. Bu Yuli juga menganggukan kepala menandai bahwa pernyataan Bayu yang mengatakan kapan waktu yang tepat bagi siswa untuk bicara dengan siswa lain adalah benar. Bu Yuli juga memotivasi perilaku Bayu dengan memberinya kesempatan untuk menjawab sebuah pertanyaan sederhana dengan benar, dia juga memuji serta melemparkan senyuman padanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya Bu Yuli menyayangi Bayu. Permasalahan terletak pada perilaku Bayu BUKAN pada diri Bayu.

Pada cerita 3, Bu Yuli sangat lembut sekaligus tegas dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh Bayu. Ia memberikan kesempatan pada Bayu untuk memperbaiki perilakunya. Hal tersebut memberikan kesempatan pada Bayu untuk merasa bertanggung jawab pada tindakannya sendiri dengan segala konsekuensinya.

### 7 Prinsip dalam Penanaman Disiplin Positif bagi Anak<sup>29</sup>

1. *Hormati harkat dan martabat anak*
2. *Kembangkan perilaku, kedisiplinan diri, dan karakter yang ramah*
3. *Maksimalkan partisipasi anak secara aktif*
4. *Hormati kebutuhan perkembangan dan kualitas kehidupan anak*
5. *Hormati motivasi dan pandangan hidup anak*
6. *Terapkan kejujuran, kesetaraan, non-diskriminasi, dan keadilan*
7. *Utamakan solidaritas*

#### Langkah-langkah Penanaman Disiplin Positif

Berbeda dengan hukuman yang hanya terdiri satu langkah tunggal, kedisiplinan positif terdiri 4 tahapan proses yang mengakui dan menghargai perilaku positif anak. Berikut tahapan-tahapan tersebut:<sup>30</sup>

1. **Menggambarkan perilaku yang baik:** "Semuanya harap tenang."
2. **Memberikan alasan yang jelas:** "Sebentar lagi kita akan memulai pelajaran Matematika dan semuanya harus mendengarkan dengan baik." Pernyataan ini menunjukkan bahwa dengan bersikap tenang maka kita telah menghormati orang lain juga. Hal ini merupakan contoh yang baik, yang memberikan pembelajaran bagi anak untuk memperlakukan orang lain sama seperti bagaimana mereka ingin diperlakukan oleh orang lain.
3. **Mebutuhkan pengakuan:** "Apakah kalian mengerti mengapa kalian harus tenang saat ini?" atau seperti yang terjadi pada Bayu, "Kapan kita bisa bicara tanpa mengganggu orang lain dan menghambat kesempatan mereka untuk belajar."
4. **Mendorong perilaku yang baik:** Hal ini dapat dilakukan melalui, kontak mata, anggukan, senyuman, dan 5 menit tambahan di akhir pelajaran untuk mengadakan permainan, pemberian nilai tambahan, dan mengumumkan keberhasilan anak di depan kelas (pengakuan sosial merupakan penghargaan yang paling berarti). Sebaiknya penghargaan diberikan sesegera mungkin, bersifat sederhana, namun memuaskan.

<sup>29</sup> Sumber: Power, F. Clark and Hart, Stuart N. "The Way Forward to Constructive Child Discipline," (Penerapan Kedisiplinan Positif pada Anak) dalam: Hart, Stuart N (ed.), *Eliminating Corporal Punishment: The Way Forward to Constructive Child Discipline* (Penghapusan Hukuman Fisik: Penerapan Kedisiplinan Positif pada Anak). Paris: UNESCO, 2005.

<sup>30</sup> Diadaptasi dari: *Positive Discipline: An Approach and a Definition*. <http://www.brainsarefun.com/Posdis.html> [12/2/2005]

Proses ini sangat efektif bila diterapkan pada anak secara individual. Namun dalam kelas besar, proses ini tetap bisa diterapkan dan efektif bila ditujukan pada anak secara berkelompok. 'Trik' yang dapat diterapkan adalah dengan cara membuat anak merasa bahwa mereka adalah "tim juara" (dari keseluruhan kelas) dan memuji setiap anak karena telah berusaha menjadi anggota kelompok yang baik.

***Ingat: Perhatikan anak yang melakukan hal-hal baik dan berilah mereka pujian secara langsung. Hal ini merupakan kunci dari penanaman disiplin positif.***

**Catatan: Penanaman Disiplin positif akan gagal jika:**

1. Siswa secara individual atau keseluruhan kelas tidak mendapatkan penghargaan sesegera mungkin.
2. Penekanan pada tindakan anak misalnya dengan mengatakan, "Akan lebih baik bila kamu diam dan berhenti bicara." Seharusnya penekanan diletakan pada perilaku anak misalnya, dengan mengatakan "Akan sangat baik bila kamu mempedulikan teman-teman lain dan bersikap tenang saat ini."
3. Penekanan pada apa yang telah dilanggar oleh siswa bukan pada hal-hal baik yang telah dilakukan oleh siswa.

Dalam penanaman disiplin positif, pertimbangkan rasio 4:1. Perhatikan seorang siswa atau keseluruhan kelas yang melakukan hal-hal baik sebanyak 4 kali dan pelanggaran sebanyak satu kali secara bersamaan. Dalam hal ini konsistensi harus diterapkan. Dengan menggunakan rasio 4:1 secara konsisten maka siswa Anda akan mengerti bahwa Anda bersungguh-sungguh dalam memperhatikan perilaku baik mereka dan dalam memberikan penghargaan secara langsung atas perilaku baik tersebut.<sup>31</sup> Untuk melihat apakah Anda telah berhasil mencapai rasio ini maka gunakanlah catatan harian. Setelah jam pelajaran berakhir, ingat kembali berapa kali Anda melihat siswa berperilaku baik dibandingkan dengan berapa kali pelanggaran yang Anda amati. Anda juga bisa meminta bantuan asisten guru untuk memantau Anda hingga nantinya pujian akan sangat sering didengar dan kritikan perlahan menghilang.

Guru yang menggunakan disiplin positif mempercayai kemampuan siswa dan mengkomunikasikan rasa kasih sayang dan hormat terhadap siswa. Ketika guru menyempatkan waktu untuk mengamati siswa dan memberikan respon yang mendorong perkembangan perilaku positif, maka secara langsung mereka telah membantu siswa untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri dan mencegah "penularan" perilaku tidak wajar antar siswa.

### **Kegiatan Refleksi: Mempelajari dan Menerapkan Pembelajaran Positif**

Terdapat banyak kesempatan bagi guru dan siswa untuk saling berinteraksi secara positif di sepanjang jam pelajaran. Ingatlah kembali kejadian pada akhir-akhir ini di mana Anda dan salah satu siswa saling berinteraksi dengan baik, misalnya ketika Anda memberikan tugas individual. Gambarkan pengalaman Anda tersebut pada kolom di bawah ini. Bagaimana Anda bisa menggunakan informasi tersebut untuk bekerjasama dengan siswa dan untuk mencegah terjadinya disiplin negatif dengan lebih baik lagi?

<sup>31</sup> Ibid.

Apa yang telah dilakukan siswa Anda?
Apa yang Anda katakan atau lakukan untuk merespon hal tersebut?
Bagaimana respon balik yang ditunjukkan oleh siswa Anda?
Apa yang Anda rasakan?
Bagaimana Anda memanfaatkan pengalaman ini untuk anak-anak lain?

## MENCEGAH DILEMA DALAM PENANAMAN DISIPLIN

Pembahasan pada bagian ini akan membicarakan dilema dalam penanaman disiplin. Dilema muncul ketika Anda akan memutuskan untuk mengendalikan perilaku siswa untuk kepentingan Anda semata atau untuk kepentingan siswa dalam perkembangan perilaku mereka. Dilema ini terjadi karena adanya kesalahpahaman bahwa hukuman dan penanaman disiplin adalah sama, bahwa tindakan yang diambil untuk kedua hal ini sama sehingga hasil yang didapatkan juga sama. Untuk mencegah dilema ini, seperti yang telah kita pelajari, maka tegaskanlah perbedaan antara hukuman dan penanaman disiplin, konsekuensi antara hukuman dan disiplin positif, serta proses dalam disiplin. Diharapkan Anda menemui banyak hal-hal baru, mengembangkan beberapa ide cemerlang, dan memahami bagaimana tindakan kedisiplinan yang kita terapkan berdampak pada perilaku anak dan apakah tindakan tersebut mendorong atau bahkan mengganggu perkembangan perilaku anak dalam jangka panjang. Berikut ini merupakan tes terakhir untuk menguji pengetahuan Anda mengenai perbedaan disiplin negatif dan disiplin positif.

### Kegiatan: Disiplin Positif atau Negatif

Manakah dari tindakan kedisiplinan ini yang merupakan disiplin negatif atau disiplin positif? Berikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang benar. Kemudian berikan tanda centang pada kolom terakhir untuk setiap tindakan yang pernah atau akan Anda gunakan untuk meluruskan perilaku anak. Jujurlah pada diri sendiri!

Tindakan	Positif	Negatif	Apakah Anda pernah Menerapkan tindakan ini?	
			Ya	Tidak
1. Menarik perhatian siswa sebelum Anda memulai pelajaran				
2. Menggunakan instruksi langsung (memberi tahu kegiatan apa yang akan dilakukan)				
3. Berasumsi				
4. Menuduh tanpa bukti				
5. Berdiri dan bergerak mengelilingi kelas				
6. Menerapkan hukuman fisik				
7. Menghardik				
8. Menirukan/memberi contoh apa yang Anda inginkan untuk dilakukan oleh siswa				
9. Menyamaratakan perilaku siswa				
10. Membanding-bandingkan satu anak dengan anak lain di depan umum				
11. Menghidupkan lingkungan kelas				
12. Mengantisipasi terjadinya masalah				
13. Bersikap bahwa Anda paling benar dan paling berkuasa di kelas				
14. Menetapkan peraturan yang jelas dan konsisten				

Jawaban: Tindakan No 1, 2, 5, 8, 11, 12, dan 14 adalah positif.<sup>32</sup>

Tindakan No. 3, 4, 6, 7, 9, 10, dan 13 adalah negatif.<sup>33</sup> Bagaimana jawaban Anda? Berapakah jumlah tindakan disiplin negatif dan disiplin positif yang pernah Anda terapkan?

<sup>32</sup> McDaniel, Thomas R. "A Primer on Classroom Discipline: Principles Old and New." Phi Delta Kappan, September 1986. <http://www.honorlevel.com/techniques.xml> [10/6/2005]

<sup>33</sup> Albert, Linda. *A Teacher's Guide to Cooperative Discipline*. Circle Pines, Minnesota: AGS, 1989.

# Membangun Hubungan Positif Antara Guru Dan Siswa

## HAL-HAL YANG AKAN ANDA PELAJARI:

- Dasar-dasar hubungan guru - siswa
- Mengapa Anak-anak berlaku sedemikian rupa?
- Mengapa anak-anak berperilaku negatif
- Memahami siswa Anda dari dalam
- Memahami kehidupan siswa Anda
- Memahami keluarga siswa Anda
- Komunikasi guru - siswa
- Strategi motivasi

## DASAR-DASAR HUBUNGAN GURU - SISWA

Para guru yang menerapkan disiplin positif akan menghormati, membimbing, dan mendukung siswa mereka. Mereka memahami mengapa seorang anak berperilaku baik atau buruk, dan juga bagaimana anak tersebut memandang dirinya yang mungkin saja menjadi penyebab mengapa dia berperilaku tidak pantas. Para guru tersebut berempati pada kemampuan anak dan situasi di sekeliling mereka. Para guru tersebut menaruh harapan yang realistis dan memahami anak apa adanya bukan seharusnya bagaimana. Lebih lanjut, para guru tersebut mengerti bahwa pelanggaran yang terjadi merupakan kesempatan untuk memperoleh pembelajaran yang membangun. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa pelanggaran merupakan hal yang penting baik bagi anak maupun bagi guru sendiri dan hanya merupakan hal yang wajar dari perkembangan seorang anak bukan merupakan ancaman bagi kewenangan seorang guru.

Dengan membangun hubungan positif yang didasari oleh pemahaman dan empati maka siswa akan mempercayai guru serta menghargai kepemimpinan guru. Selama siswa merespon dengan baik nilai-nilai positif dalam hubungan dan kedisiplinan yang konsisten maka lambat laun tingkat kejadian pelanggaran akan menurun. Sebaliknya kualitas hubungan guru - siswa akan terus meningkat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat menjadi panutan, guru yang peduli serta menginginkan untuk membangun hubungan yang akrab dan menyenangkan dengan siswa-siswanya.

## MENGAPA ANAK-ANAK BERLAKU SEDEMIKIAN RUPA?

### Membuat pilihan

Pak Samin, seorang guru kelas 4 SD selalu bermasalah dengan siswanya yang bernama Dani. Mereka selalu asing satu sama lain. Apapun yang diminta Pak Samin, misalnya datang ke kelas tepat waktu dan mengumpulkan PR setiap hari, tidak pernah Dani lakukan. Apa yang tidak disadari Pak Samin, dan akhirnya diketahui oleh guru lain adalah Pak Samin selalu memberikan tugas pada Dani dengan menggunakan pertanyaan, misalnya

"Dani, bisakah kamu masuk ke kelas tepat waktu?" dan Dani selalu menjawab "Tidak!" Tak seorang pun atau situasi apapun yang dapat membuat anak berperilaku persis seperti apa yang kita inginkan. Untuk Pak Samin, dia selalu meminta Dani untuk berperilaku baik, namun Dani selalu menolak permintaannya. Mengapa? Perilaku didasarkan pada pilihan dan siswa Anda memilih perilaku yang ingin mereka lakukan. Anda tidak dapat memaksa mereka, oleh karena itu hukuman tidak berhasil untuk jangka panjang. Namun demikian, seperti apa yang telah dipahami oleh guru Ramon pada bagian sebelumnya, yaitu guru memiliki daya untuk mempengaruhi pilihan siswa mengenai perilakunya asalkan guru melakukan perubahan terlebih dahulu. Untuk guru Ramon, dia perlu mempelajari bagaimana dia bisa berinteraksi secara baik dengan Ramon dan dengan siswa-siswa yang lain sehingga Ramon berkeinginan untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik dan mematuhi peraturan kelas yang berlaku. Anda menghadapi tantangan yang sama seperti mereka. Peran Anda adalah untuk mengenali alasan mengapa siswa memilih untuk melakukan pelanggaran dan kembangkanlah strategi untuk mendampingi siswa agar membuat pilihan yang baik terkait perilaku mereka.

Seperti apa yang telah kita bahas di bagian pertama buku ini bahwa pembelajaran dan perilaku anak dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan sekitar, dan kebutuhan personal serta psikologis individual mereka masing-masing. Kita tentunya tidak dapat mengubah faktor keturunan mereka dan mungkin kita juga hanya memiliki kendali terbatas terhadap apa yang terjadi di lingkungan mereka, apalagi jika kita tidak berkerjasama secara baik dengan orang tua dan tokoh masyarakat di mana anak tinggal. Namun dengan memahami bahwa setiap siswa membuat pilihannya sendiri mengenai tindak-tanduk mereka, maka Anda harus memanfaatkan kemampuan strategis Anda dalam mempengaruhi pilihan yang mereka tentukan. Ingatlah bahwa perilaku dapat dipahami dan memiliki tujuan. Siswa melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu namun sangat sedikit dari mereka yang bersikap hati-hati dalam mencapai tujuannya. Ketika Anda dapat mulai melihat kelas Anda melalui mata siswa, maka Anda dapat merespon siswa dengan tepat.

### **Kegiatan: Siswa sama namun perilaku berbeda**

Pilihlah salah satu dari siswa Anda yang perilakunya mengkhawatirkan atau menjengkelkan Anda. Amati siswa tersebut secara rutin dalam waktu satu minggu terutama bila dia sedang berada di luar pelajaran Anda. Apakah dia tetap berperilaku yang sama ketika dia mengikuti pelajaran lain dengan guru lain? Jika dia berperilaku berbeda, menurut Anda mengapa dia memilih berperilaku sedemikian rupa di kelas yang Anda mampu? Berkonsultasilah dengan guru yang tidak mengalami masalah dalam mengajar siswa tersebut. Identifikasi perbedaan strategi yang Anda dan guru tersebut terapkan. Apakah Anda mengungkapkan perintah dengan menggunakan pertanyaan, seperti yang dilakukan Pak Samin di atas? Apakah Anda pernah menghukumnya sehingga dia tidak mau masuk ke kelas? Apakah guru-guru lain memberinya pilihan dan memberitahunya kepadanya mengenai konsekuensi dari pilihannya? Bagaimana upaya Anda dalam mendampingi anak agar lebih bertanggung jawab pada tindakan yang dia perbuat secara positif?

Jika kita percaya bahwa masing-masing siswa membuat pilihan atas perilakunya, maka kita juga harus menerapkan pendekatan yang sama terhadap tindakan yang akan kita ambil. Kita harus menanyakan pada diri kita mengenai pilihan yang kita ambil dan mengapa kita membuat pilihan ini serta mengungkapkannya secara tepat, baik dalam suara maupun isyarat.

### Kebutuhan akan rasa dimiliki

Tujuan utama dari perilaku siswa adalah mereka ingin memenuhi kebutuhan akan rasa dimiliki<sup>34</sup>. Hasrat ini merupakan kebutuhan yang sangat fundamental baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Semua orang secara berkesinambungan berusaha untuk menemukan dan tetap berada di tempat yang amat penting, tempat di mana kita merasa dimiliki. Dalam pencarian kita, kita memilih kepercayaan, perasaan, dan perilaku yang memberi arti bagi kita. Sebagian besar siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga kemampuan untuk mendapatkan tempat di kelas dan di sekolah menjadi sangat penting. Lebih lanjut, metode apapun yang digunakan siswa untuk meraih tujuannya agar merasa dimiliki - baik berupa perilaku positif maupun negatif- metode tersebut dipilih siswa sejak awal kehidupannya yang kemudian akan menjadi gaya hidup dan membentuk karakter siswa. Dengan demikian, Anda merupakan pihak yang sangat penting dalam mendampingi anak untuk memilih metode yang dapat diterima secara sosial. Proses ini akan berlangsung terus menerus!

Siswa membutuhkan 3 hal agar dapat merasa dimiliki, yaitu sebagai berikut.<sup>35</sup>

1. Mereka perlu merasa mampu dalam menyelesaikan tugas melalui cara yang sesuai dengan kebutuhan kelas dan sekolah;
2. Mereka perlu merasa bahwa mereka berhasil dalam membangun hubungan dengan guru dan teman-teman kelasnya; dan
3. Mereka perlu tahu bahwa mereka berkontribusi pada kelompok secara signifikan.

Berikut 3 faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memenuhi 3 faktor sebelumnya:

1. Hubungan guru-siswa yang didasari atas rasa saling percaya, menghargai, dan memahami (bukan rasa takut);
2. Suasana kelas yang mendukung keberhasilan anak, misalnya, semua anak merasa dilibatkan, semua anak merasa dihargai, dan semua anak dapat belajar bersama-sama secara efektif;<sup>36</sup> dan
3. Manajemen kelas yang baik (topik mengenai bagaimanakah manajemen kelas yang baik akan di bahas pada bagian berikutnya dalam buku ini).

Apabila Anda telah menemukan cara bagaimana memenuhi 3 faktor di atas maka Anda dapat memenuhi kebutuhan siswa akan rasa dimiliki dan sekaligus dapat mencegah mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dalam pencarian mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Lebih lanjut Anda dapat pula menginspirasi siswa lain yang berperilaku baik atau cenderung pasif untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Pada dasarnya, hal yang harus Anda miliki adalah keinginan untuk memotivasi anak karena tanpa hal tersebut siswa tidak dapat mengembangkan hasrat mereka untuk berhasil dan menggapai rasa dimiliki.

<sup>34</sup> Democratic Approaches to Classroom Management.  
<http://www.educ.sfu.ca/courses/educ326/chapter3.htm> [10/6/2005]

<sup>35</sup> Albert, Linda dan Desisto, Pete. Cooperative Discipline. American Guidance Service, 1996.

<sup>36</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

## MENGAPA ANAK-ANAK BERPERILAKU MENYIMPANG?

Anda tidak perlu takut karena pada dasarnya siswa berperilaku tidak baik tanpa disengaja. Sebaliknya anak-anak berperilaku tidak baik karena sebuah alasan. Berikut beberapa alasan umum yang melatarbelakangi perilaku negatif anak:

1. Tugas yang Anda berikan mungkin terlalu mudah atau sebaliknya terlalu sulit bagi siswa.
2. Tugas yang Anda berikan tidak menarik sehingga membuat mereka merasa bosan.
3. Metode pembelajaran yang Anda terapkan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.
4. Siswa mungkin belum siap untuk belajar.
5. Harapan yang Anda bebankan pada mereka kurang jelas atau bahkan tidak beralasan.
6. Kemampuan sosialisasi siswa sangat terbatas, mereka tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan siswa lain atau merasa rendah diri.

Semua alasan di atas dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi, dan siswa yang berperilaku tidak baik adalah siswa yang tidak memiliki motivasi. Mereka tidak percaya bahwa mereka dapat berkontribusi pada kelas melalui hal-hal yang berguna. Dengan demikian mereka mencoba agar diakui oleh kelompok/kelas dengan cara-cara yang tidak tepat.

Di samping alasan tersebut di atas, anak berperilaku tidak tepat karena ingin mencapai 4 tujuan:

1. Perhatian
2. Kekuasaan
3. Balas dendam
4. Menghindari kegagalan atau ketidakmampuan<sup>37</sup>

Ingat-ingat kembali mengenai seorang siswa yang perilakunya mengkhawatirkan atau bahkan membuat Anda merasa frustrasi. Guna memahami apa yang melatar belakangi perilaku siswa tersebut, tanyakan pada diri Anda apa yang Anda rasakan ketika siswa tersebut berperilaku menjengkelkan. Contoh, jika Anda merasa kesal karena siswa tersebut tidak mematuhi Anda, maka mungkin siswa tersebut sedang mencari perhatian (seperti Ramon). Apakah Anda merasa marah? Jika Ya, maka tujuan siswa adalah untuk menguasai kelas. Apakah Anda merasa sakit hati? Jika ya, maka tujuan siswa adalah balas dendam. Apakah perilaku anak membuat Anda frustrasi sehingga membuat Anda menyerah untuk menjadi seorang guru? Jika ya, maka anak sedang merasa bahwa mereka penuh dengan kekurangan sehingga mereka berperilaku negatif guna meyakinkan apa yang mereka rasakan. Marilah perhatikan semua tujuan tersebut di atas dan lihat apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasinya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Dreikurs, Rudolf. *Children: The Challenge*. New York, NY: Duell, Sloan, and Pearce, 1964.  
Dreikurs, Rudolf and Soltz, Vicki. *Children: The Challenge*. Toronto: McClelland & Stewart, 1987.  
Albert, Linda and Desisto, Pete. *Cooperative Discipline*. American Guidance Service, 1996.

<sup>38</sup> Keempat bagian berikut pada perhatian, kekuasaan, balas dendam, dan kegagalan yang diadaptasi dari: *Dealing with Behaviour*. <http://www.kidsgrowth.com/resources/articledetail.cfm?id=119> [10/12/2005]

### Mencari perhatian

Semua anak sehat membutuhkan perhatian dan sebagian besar perilaku mereka didasari oleh kebutuhan akan perhatian. Salah satu tujuan pembelajaran yang terpenting adalah untuk memenuhi kebutuhan akan perhatian yang dimiliki oleh anak dan untuk mengembangkan harga diri yang sehat. Namun beberapa siswa memutuskan untuk melakukan pelanggaran untuk mendapatkan perhatian yang lebih. Mereka ingin menjadi pusat perhatian dan secara terus menerus mengganggu Anda dan teman-temannya agar diperhatikan. Mereka butuh meyakini eksistensinya dan pengakuan terhadap dirinya: "Hey! Lihat aku! Aku di sini dan aku adalah orang penting!" Jika siswa tidak bisa mendapatkan perhatian melalui keberhasilan dan sifat kooperatifnya maka mereka akan mencoba cara apapun yang mereka bisa untuk mendapatkannya. Mereka mungkin saja mengganggu jalannya pembelajaran, namun yang terpenting bagi mereka adalah mereka akan mendapatkan perhatian yang sangat mereka butuhkan.

Terkadang bersikap tidak mepedulikan situasi semacam ini dapat memberhentikan anak untuk berperilaku tidak baik dalam mendapatkan perhatian (seperti pada kasus Ramon), namun hal tersebut tidaklah cukup. Sebaliknya, ketidakpedulian kita terhadap perilaku anak dapat menjadi awal mula timbulnya masalah.

Jika siswa membutuhkan perhatian berlebih pada hal-hal yang tidak penting maka Anda bisa memarahi, menghardik, atau menggunakan teknik disiplin negatif lainnya. Namun perlu diingat bahwa siswa berperilaku demikian karena mereka ingin mendapatkan perhatian. Sangatlah mudah untuk membuktikan bahwa hardikan atau kemarahan hanya akan memotivasi siswa untuk mempertahankan perilakunya yang tidak baik. Baginya lebih baik mendapatkan perhatian guru melalui kemarahannya daripada tidak sama sekali. Berikut merupakan beberapa tindakan yang dapat Anda terapkan bagi siswa yang perilakunya didasari atas keinginan mereka untuk mendapatkan perhatian:

- Amati mereka dan berikan pujian ketika mereka berperilaku baik.
- Sedapat mungkin jangan hiraukan perilaku anak, berilah anak perhatian pada saat-saat yang menyenangkan.
- Ajarkan mereka mengenai bagaimana cara mendapatkan perhatian dengan cara yang tepat, misalnya dengan membuat kartu yang bertuliskan "mohon perhatikan aku" yang dapat mereka acungkan ketika mereka ingin mengajukan pertanyaan.
- Berikan mereka "tatapan" tegas tanpa mengucapkan kata.
- Sebisa mungkin berdirilah di dekat anak sehingga anak tidak perlu lagi mencari perhatian karena guru sudah berada di dekat mereka.
- Buatlah pola kerja "sasaran-hentikan-lakukan". Tentukan sasaran dengan memilih salah satu siswa, identifikasi perilaku yang harus dihentikan, beritahu siswa apa yang harus dia lakukan pada saat itu. Biarkan siswa menentukan pilihan tentang apa yang akan dia lakukan selanjutnya dan konsekuensinya. Lihat kembali cerita 3 tentang Bu Yuli dan Bayu di atas.

- Lakukan hal-hal yang tidak terduga misalnya, meredupkan suasana kelas dengan mematikan lampu, memutar musik, mengecilkan atau mengubah suara Anda, berbicara pada dinding, dll.
- Alihkan perhatian siswa dengan cara mengajukan pertanyaan langsung padanya, meminta bantuannya, memberikan kesempatan baginya untuk memilih sesuatu, mengubah kegiatan kelas, dll.

Prinsip umum dalam menangani perilaku anak yang sedang mencari perhatian adalah: *Jangan memberikan perhatian pada siswa hanya pada saat mereka meminta dalam cara apapun, baik atau buruk. Dampingi siswa agar mereka memiliki motivasi diri. Berikanlah perhatian yang tidak diduga-duga oleh anak. Perhatikan mereka ketika sedang "berperilaku baik."*

### **Kekuasaan**

Anak-anak selalu mencari tahu seberapa berkuasanya mereka. Untuk hal ini kasus Ramon merupakan contoh yang tepat. Beberapa siswa merasa bahwa mereka akan menguasai kelas ketika mereka melakukan "tindakan yang tidak tepat". Siswa yang melakukan pencarian akan kekuasaan merasa bahwa mereka dapat menjadi orang penting hanya apabila mereka bisa menentang wewenang guru, melanggar peraturan, dan tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Mereka menganggap bahwa mereka tidak dapat menguasai kelas jika mereka berada di bawah kendali. Oleh karena itu mereka akan menentang Anda untuk melihat seberapa jauh Anda dapat diserang atau mereka akan mematuhi Anda apabila mereka melihat bahwa Anda tidak ingin meladeni tantangan mereka.

Pada umumnya kita akan terprovokasi dan sangat marah bila dihadapkan pada perilaku siswa semacam ini. Cara yang biasa digunakan untuk menghentikan perilaku tersebut adalah dengan menerapkan hukuman fisik. Sayangnya hukuman fisik hanya mampu menghentikan mereka untuk sementara waktu. Dalam menghadapi siswa yang demikian, Anda perlu bersifat tegas dan bijaksana. Melarang anak merupakan langkah yang baik namun hal tersebut hanya memberi dorongan bagi anak untuk meneruskan perilakunya. Anda perlu memutuskan apa yang akan Anda lakukan bukan apa yang dapat dilakukan oleh anak. Prinsip umum dalam mengatasi perilaku anak yang demikian adalah dengan menarik anak dari konflik yang terjadi pada dirinya. Ingat, hal ini memungkinkan Anda dan siswa terlibat dalam konflik. Bersikaplah tenang, berikan pilihan, dan biarkan anak tersebut merasakan konsekuensi dari perilakunya, baik atau buruk. Anak dapat menunjukkan perilaku kooperatifnya pada Anda apabila Anda mendaftar bantuan apa yang bisa mereka lakukan untuk Anda. Contoh "OK, kamu tidak mau datang ke kelas tepat waktu. Ibu mengerti, tapi apakah kamu bisa membantu Ibu untuk mengabsen siswa ketika mereka masuk kelas?" Dengan demikian Anak tidak lagi akan mencoba untuk melampaui kewenangan Anda namun siswa memiliki rasa tanggung jawab yang memberikan "kekuasaan" pada mereka secara logis.

### **Balas Dendam**

Menangani perilaku anak yang didasari atas rasa balas dendam membutuhkan kesabaran. Seorang anak yang menyakiti teman-temannya atau gurunya, merasa bahwa mereka pernah tersakiti ( secara nyata atau hanya dalam pikiran mereka saja) sehingga mereka harus balas dendam. Mereka merasa telah diperlakukan dengan tidak baik, dikalahkan, dan merasa tidak senang sehingga mereka sengaja atau tidak sengaja

mencari jalan untuk melakukan balas dendam. Balas dendam tersebut dapat dilakukan secara fisik, verbal, atau bersikap pasif dengan tidak melakukan apapun. Balas dendam dapat pula ditunjukkan secara diam-diam dengan hanya memperlihatkan pandangan dan isyarat kebencian. Anak-anak juga dapat melakukan balas dendam kepada Anda secara tidak langsung dengan mencubit siswa lain atau mencoret-coret meja.

Ketika siswa diberi kesempatan untuk melakukan balas dendam maka mereka akan membuat suatu rangkaian yang menghubungkan orang melalui tindakan menyakiti dan disakiti. Ingatlah bahwa anak yang melakukan balas dendam sebenarnya sedang dalam bahaya dan sama sekali tidak memiliki motivasi. Untuk memutus rangkaian rencana balas dendam mereka, guru harus mencegah agar dirinya tidak merasa disakiti dan seharusnya Anda juga tidak melakukan aksi balas dendam. Janganlah mencari-cari cara untuk membalaskan dendam Anda sendiri. Sebaliknya, bangunlah hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan dengan anak ketika mereka mencoba untuk memperbaiki harga diri mereka. Hal ini sangat mudah dilakukan dengan cara menempatkan anak dalam situasi atau keadaan dimana mereka tidak akan merasa lemah atau gagal. Apabila anak telah memiliki persepsi yang lebih baik akan dirinya maka mereka akan sangat jarang sekali melakukan aksi balas dendam. Lebih lanjut, ajarkan kepada siswa tersebut dan siswa-siswa lain mengenai cara mengungkapkan perasaan mereka dengan baik. Ajarkan siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan cobalah mencari faktor penyebabnya serta langkah untuk mencegah terjadinya hal yang sama di masa yang akan datang.

### **Menghindari kegagalan atau ketidakmampuan**

Beberapa siswa takut akan kegagalan atau merasa tidak mampu untuk memenuhi harapan-harapan mereka, orang tua atau guru mereka. Rasa tidak mampu ini merupakan jalan keluar yang diambil oleh siswa yang tidak memiliki motivasi. Dengan kata lain, karena mereka merasa tidak baik maka mereka berperilaku tidak baik pula. Mereka tidak akan mencoba untuk belajar dengan baik di kelas apabila mereka merasa dirinya bodoh; mereka lebih mudah untuk menyerah daripada mencoba namun gagal dan gagal lagi. Guna membenarkan perasaan ini maka anak-anak akan mengambil langkah untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka memang tidak mampu: "Aku tidak bisa mengerjakan tugas Matematika ini." "Aku tidak pandai dalam pelajaran IPA." "Buku ini sangat sulit bagiku." Taktik kedisiplinan negatif yang mengandung pelecehan (misal "Apakah kamu tidak bisa lebih baik dari ini!"), bahkan hanya akan membuat anak lebih merasa tidak berarti. Dengan demikian, siswa yang merasa tidak mampu, tidak populer, atau jahat akan menjadi congkak, besar mulut atau bahkan mengajak siswa lain berkelahi. Mereka juga akan melakukan intimidasi (bullying) sebagai usaha untuk menjadikan siswa lain merasakan hal yang sama seperti yang dia rasakan, yaitu ketakutan dan ketidakmampuan.

Jika siswa Anda sudah merasa tidak mampu, maka Anda akan memiliki tugas yang cukup sulit. Bertindaklah dari sisi di mana mereka berada (bukan dari mana seharusnya mereka berada), kembangkan harapan-harapan yang realistis, kurangi kritik terhadap pekerjaan mereka, beri motivasi pada usaha mereka sekecil apapun, dan jangan pernah mengasihani mereka. Anda harus pulihkan kepercayaan diri mereka dan doronglah mereka untuk menghargai apapun keberhasilan yang mereka capai, besar atau kecil. Rencanakan keberhasilan-keberhasilan kecil bagi mereka melalui pemberian tugas-tugas yang mudah. Kemudian sebisa mungkin carilah kesempatan untuk memberikan pujian atas perilaku dan upaya positif mereka. Ingat, anak-anak tidak sama dengan orang dewasa terkait dengan kesalahan yang mereka buat. Anak-anak membuat kesalahan karena mereka sedang dalam proses pembelajaran.

## MEMAHAMI SISWA ANDA

Bangunlah hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan antara Anda dan siswa. Hubungan tersebut dapat mengembangkan perilaku positif dan mencegah perilaku yang tidak sesuai pada anak. Membangun hubungan semacam ini memang merupakan sebuah tantangan namun pada akhirnya hal ini akan membuahkan manfaat yang sangat besar bagi Anda, misalnya menjadikan pembelajaran Anda menyenangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Pencapaian positif yang diperoleh oleh anak merupakan cerminan dari kinerja Anda dan seberapa jauh siswa melihat Anda sebagai orang yang patut dijadikan "panutan".

Berapapun jumlah siswa Anda, banyak atau sedikit, tantangan yang dihadapi adalah sama yaitu, bagaimana memahami setiap siswa sebaik mungkin. Bagi guru yang mengajar kelas besar, pada awalnya fokuskan perhatian Anda pada sekelompok kecil anak yang mungkin memerlukan perhatian khusus, apakah mereka telah berperilaku tidak baik atau Anda menduga bahwa kepribadian anak dan kehidupan keluarganya dapat menjadi penyebab anak berperilaku tidak baik ke depannya. Fokuskan upaya Anda dengan memahami bagaimana anak-anak tersebut memandang diri mereka dan juga faktor eksternal, utamanya keluarga yang berpotensi mempengaruhi tingkah laku anak.

**Ingat: setiap anak merupakan individu yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki latar belakang berbeda, memiliki caranya sendiri dalam bersikap dan memetik pelajaran dari lingkungan sekitar, dan memiliki mimpi yang berbeda-beda untuk masa depan mereka. Dengan meluangkan waktu untuk memahami siswa Anda secara individual dan mengenali keluarga mereka maka Anda telah menunjukkan bahwa Anda peduli terhadap mereka serta menghargai setiap keunikan yang melekat pada diri mereka.**

Di dalam lingkungan yang saling menghormati, semua anak akan merasa aman, nyaman dan dihargai. Walaupun guru memiliki hubungan yang akrab dan terbuka terhadap siswa tetapi guru tetap dipandang siswa sebagai orang yang lebih dewasa. Berilah perhatian yang bijaksana terhadap pekerjaan anak yang menunjukkan rasa peduli dan penghargaan Anda terhadap mereka. Jangan hanya mengatakan "pekerjaanmu baik" tapi berikan juga alasan mengapa Anda menilai pekerjaan mereka baik.

Seorang guru perlu mengetahui minat dan mimpi masing-masing siswa dan juga apa yang mereka ketahui serta apa yang dapat mereka lakukan. Sangatlah penting untuk mengembangkan beberapa kegiatan yang memungkinkan Anda untuk lebih mengenali siswa. Berikut adalah tiga kegiatan yang sering digunakan oleh para guru untuk lebih mengenali siswa-siswanya.<sup>39</sup> Apakah Anda memiliki cara lain?

### **Kegiatan: Siapakah Aku?**

Pada awal tahun ajaran baru, mintalah siswa Anda untuk melengkapi sebuah kartu yang ada di bawah ini. Gunakan informasi dalam kartu tersebut untuk beberapa hal misalnya, berbicara dengan siswa Anda, mengembangkan rencana pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, dll. Pada akhir tengah semester pertama, mintalah siswa Anda untuk mengisi kartu tersebut lagi, dan identifikasi beberapa perubahan jika ada, terutama pada bagian di mana mereka merasa dapat melakukan dengan baik atau tidak baik dan juga kapan siswa merasa senang atau tidak senang ketika berada di kelas. Gunakan informasi ini

<sup>39</sup> Classroom Management. Rapport With and Knowledge of Students.  
[http://www.temple.edu/CETP/temple\\_teach/cm-know.html](http://www.temple.edu/CETP/temple_teach/cm-know.html) [10/20/2005]

dalam menentukan kegiatan pembelajaran baru apa yang dapat dilakukan oleh siswa untuk memperbaiki rasa percaya diri mereka dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan? Jika Anda merupakan seorang guru yang mengajar siswa yang sama dalam beberapa tahun pelajaran, maka simpanlah kartu-kartu tersebut dan lakukan peninjauan jika terjadi perubahan. Ubahlah rencana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menurut perubahan-perubahan tersebut. Jika sekolah Anda memiliki guru yang berbeda-beda untuk masing-masing mata pelajaran maka teruskan informasi yang Anda miliki kepada guru-guru lain dan sarankan mereka agar mengacu pada informasi tersebut ketika mempersiapkan pembelajaran.

Nama lengkap siswa _____
Aku lebih senang dipanggil _____
Hal yang harus diketahui mengenai aku adalah _____
Aku senang belajar dengan _____
Aku pandai dalam hal _____
Aku tidak cukup pandai dalam hal _____
Aku merasa sangat senang di kelas saat _____
Aku merasa sangat tidak senang di kelas saat _____

### **Kegiatan: Waktu untuk berbagi**

Luangkan waktu 10 -15 menit setiap hari atau setidaknya satu minggu sekali yang dapat digunakan siswa untuk saling berbagi dalam kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut siswa dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan berikut hal baik dan hal buruk apa yang mereka hadapi. Berbagi informasi mengenai apa yang mereka rasakan dengan teman-teman dan juga guru merupakan hal yang penting bagi siswa.

Kegiatan untuk berbagi dengan yang lain dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menulis catatan harian pribadi dan membagikan sebagian dari informasi yang terdapat dalam buku harian tersebut kepada guru dan juga siswa-siswa lain. Hal ini dapat pula disisipkan dalam pelajaran menulis esay dengan meminta siswa untuk menuliskan apa yang terjadi dalam keseharian mereka, yang baik maupun yang buruk.

Bagi siswa yang sedang mengalami masa-masa sulit, cobalah untuk menerapkan beberapa langkah untuk memotivasi siswa yang dibahas pada akhir bab ini. Berilah mereka pujian sebisa dan sewajar mungkin.

Tanyakan pada mereka mengenai suatu hal khusus yang ingin mereka lakukan atau pelajari.

**Kegiatan: Melengkapi Pernyataan**

Buatlah sebuah lembar kerja dengan pernyataan yang belum lengkap seperti berikut:

"Setelah pulang sekolah biasanya saya \_\_\_\_\_

Makanan kesukaan saya adalah \_\_\_\_\_

Kegiatan yang paling saya sukai adalah \_\_\_\_\_

Pelajaran yang paling saya sukai adalah \_\_\_\_\_

Aku ingin menjadi seperti \_\_\_\_\_

Aku ingin menjadi \_\_\_\_\_ setelah lulus sekolah."

Anda dapat menggunakan kegiatan ini pada tahun ajaran baru terutama bagi kelas dengan jumlah siswa baru yang cukup banyak. Kegiatan ini dapat Anda manfaatkan untuk siswa untuk saling mengenal satu sama lain, terutama bagi kelas dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Tambahkan pula satu kolom kosong pada lembar kertas yang memuat informasi di atas. Setelah siswa melengkapi pernyataan, mintalah mereka untuk menemukan siswa lain yang memiliki jawaban yang sama untuk masing-masing pernyataan dan menuliskan nama siswa tersebut pada kolom kosong yang tersedia.

## MEMAHAMI LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SISWA ANDA

Jika Anda telah memahami latar belakang dari perilaku siswa, misalnya dalam mencapai ke empat tujuan di atas, maka akan lebih mudah bagi Anda untuk menentukan bentuk disiplin positif yang efektif dalam mengurangi atau mencegah perilaku siswa yang tidak tepat secara keseluruhan. Keempat tujuan di atas hanya terkait pada usaha siswa untuk memenuhi tujuan emosional dan psikologis personal mereka semata. Hal yang belum terungkap adalah pemahaman akan latar belakang kehidupan siswa.

Guru bukanlah satu-satunya pihak yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku seorang anak. Setiap anak merupakan produk dari lingkungan belajarnya secara keseluruhan. Lingkungan tersebut tidak hanya kelas dan sekolah tetapi juga diri anak sendiri, keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Contohnya, sudah seberapa sering kita mendengar pernyataan, "Kelakuannya sama persis dengan ayahnya" atau "Kelakuannya sama saja dengan kakaknya"? Memahami lingkungan anak secara luas mungkin menjadi tantangan baru bagi sebagian besar guru, terutama bagi mereka yang membatasi lingkup kerjanya hanya pada ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Perilaku siswa di kelas mungkin saja merupakan cerminan rasa frustrasi akan dirinya, kehidupan keluarganya, atau situasi sulit yang terjadi di dalam atau di luar sekolahnya. Kita harus berhati-hati dalam mengartikan perilaku siswa yang tidak baik karena mungkin saja hal tersebut sama sekali tidak terkait dengan tingkah laku anak yang tidak wajar. Misalnya, seorang anak berusaha mendapatkan perhatian lebih dari Anda karena dia tidak mendapatkannya di rumah. Perilaku negatif yang dilakukan oleh anak mungkin merupakan reaksi atau rasa frustrasi dari masalah yang dia hadapi di rumah

atau di tempat lain yang terbawa ke ruang kelas. Dengan demikian permasalahannya tidak terletak pada perilaku anak namun pada situasi di mana anak terperangkap di dalamnya. Rasa frustrasi yang dipacu oleh alasan tersebut dapat memberikan penjelasan pada guru mengapa anak yang biasanya baik tiba-tiba berperilaku tidak tepat. Biasanya kita menggunakan "hardikan" untuk menerapkan kedisiplinan pada anak atas perilakunya. Melalui hardikan tersebut kita menyalahkan anak untuk sesuatu yang sepenuhnya bukan kesalahannya. Dengan demikian kita akan semakin menyudutkan anak. Pada kasus semacam ini, penerapan hukuman tidak akan pernah berhasil, sebaliknya akan membahayakan perkembangan perilaku anak secara signifikan.

Dalam usaha membimbing perilaku siswa ke arah yang lebih positif, kita perlu memahami lingkungan pembelajaran anak secara menyeluruh berikut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Ketika anak berperilaku tidak tepat, kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dan juga empat tujuan yang telah dibahas sebelumnya. Kita perlu menanyakan pada diri kita apakah anak tersebut mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan situasi yang ada di kelas atau situasi di luar kelas yang mendorongnya untuk menimbulkan masalah. Kesimpulannya, menangani masalah anak bukan sepenuhnya tugas kita semata. Kita perlu kerjasama yang erat dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengatasi setiap permasalahan yang dialami oleh anak yang dia tunjukkan melalui perilaku yang tidak wajar.

Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi pembelajaran siswa. Faktor-faktor ini dapat membuat siswa ingin atau tidak ingin masuk ke kelas dan mengikuti pembelajaran serta ingin atau tidak ingin melakukan pelanggaran. Pembahasan di bawah juga mencakup beberapa tindakan yang dapat diambil untuk meminimalisir faktor-faktor tersebut, terutama tindakan yang memerlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat.<sup>40</sup> Tentunya tindakan yang direkomendasikan dalam buku ini bukanlah satu-satunya cara. Berdiskusilah dengan guru-guru lain mengenai faktor-faktor internal yang ada di sekitar Anda yang dapat mempengaruhi perilaku siswa, serta tindakan apa yang dapat dilakukan seandainya siswa berperilaku tidak baik.

### Diri Anak

**Anak sebagai pencari nafkah.** Anak yang merasa bahwa dirinya harus berada di rumah atau tempat lain untuk membantu keluarga mencari nafkah mungkin tidak menginginkan untuk berada di dalam kelas. Oleh karena itu mereka membuat masalah di dalam kelas sebagai pelarian. Keinginan mereka hanyalah untuk membantu keluarga bukan untuk mendapatkan pendidikan yang hanya akan bisa membantu perekonomian keluarga dalam waktu yang masih panjang. Bagi siswa dengan pemikiran seperti ini, Anda seharusnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang mereka ikuti dan perilaku baik yang mereka tanamkan sebenarnya dapat memperluas kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Guru juga tetap dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari nafkah dan juga belajar, misalnya dengan mengikutsertakan mereka ke dalam program pelatihan keterampilan. Produk hasil keterampilan yang dihasilkan dapat dijual dan keuntungannya diberikan pada anak. Strategi efektif yang dapat digunakan adalah dengan cara mengundang orang tua siswa lain atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan atau kemampuan khusus untuk menjadi narasumber/pembicara di kelas.

<sup>40</sup> UMerangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran- Buku 3, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

Mereka dapat mengajarkan anak mengenai keahlian khusus yang mereka miliki dan hubungkan dengan pengalaman belajar mereka di kelas dan manfaat pendidikan untuk jangka panjang.

Lebih lanjut, beberapa anak, terutama anak perempuan, mungkin harus melakukan banyak pekerjaan rumah tangga sebelum berangkat ke sekolah, misalnya menjaga adik, membersihkan rumah, menyiapkan makanan, memberi makan ternak, dll. Dengan demikian mereka mungkin hanya memiliki sedikit waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), datang ke sekolah terlambat, atau bahkan tertidur di kelas. Permasalahan tersebut bukan terletak pada perilaku anak namun pada situasi yang ada di dalam keluarga anak tersebut. Dengan demikian, kedisiplinan yang diterapkan pada anak tidak akan mengubah perilakunya. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan membantu anak agar dia bisa bekerja di rumah dan juga belajar di kelas, misalnya dengan memberikan perhatian lebih dalam pembelajaran; sebisa mungkin kurangi jumlah PR dan berikan waktu lebih untuk anak agar bisa mengerjakannya di sekolah; doronglah siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam mengerjakan tugas (pendampingan pembelajaran teman sebaya); dan berikan tambahan waktu mengajar untuk anak tersebut, jika memungkinkan berlakukannya kunjungan rumah (visitasi) untuk anak tersebut.

**Penyakit dan rasa lapar.** Anak-anak tidak akan belajar dengan baik apabila mereka sedang sakit, merasa lapar, atau kurang gizi. Anak-anak tersebut biasanya berasal dari keluarga yang kurang mampu yang hanya bisa berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar bertahan hidup. Penyakit dan rasa lapar mengurangi perhatian anak dan keberhasilan pembelajaran mereka secara drastis. Tingkat keberhasilan yang rendah dapat menggiring siswa untuk merasa tidak mampu dan gagal yang selanjutnya menyebabkan anak berperilaku tidak tepat. Tindakan yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi hal ini tidak terbatas pada tugas pekerjaan sebagai guru yang hanya sebatas ruang kelas dan lingkungan sekolah saja, perluas lingkup kerja Anda dengan merangkul masyarakat. Tindakan pertama adalah dengan mengadakan program peningkatan gizi anak secara rutin dengan menyediakan makan siang atau makanan ringan. Kelompok PKK atau organisasi masyarakat lain dapat berpartisipasi dengan menyiapkan makan siang atau makanan ringan tersebut. Selanjutnya, kita perlu bekerjasama dengan Puskesmas atau layanan kesehatan lain guna melakukan program pemeriksaan atau perawatan kesehatan, gigi, dan nutrisi anak.<sup>41</sup>

**Takut akan kekerasan.** Rasa takut yang dialami anak ketika akan pergi atau pulang sekolah dan ketika berada di sekolah dan di dalam kelas (misalnya, dalam bentuk hukuman fisik dari guru atau bullying dari teman), menyebabkan beberapa siswa merasa sendirian dan tidak ingin berpartisipasi di dalam kegiatan kelas. Hal ini juga menyebabkan anak merasa rendah diri dan menimbulkan rasa tidak mampu pada anak. Tindakan apakah yang dapat Anda gunakan untuk lebih memahami situasi di dalam kelas dengan lebih baik? Dampingi anak-anak tersebut dan juga anggota masyarakat untuk melakukan pemetaan kemungkinan terjadinya kekerasan di sekolah atau pada saat perjalanan meninggalkan dan kembali ke rumah. Anda juga dapat bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan para orang tua untuk membentuk kegiatan "pengawasan anak" di mana guru, orang tua, dan tokoh masyarakat bertanggung jawab dalam mengawasi anak di wilayah rawan kekerasan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat pula dilakukan dengan cara mengawal anak ke dan dari sekolah jika

<sup>41</sup> Untuk informasi lebih lanjut: Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

diperlukan. Anda juga dapat memberikan kuesioner anonim pada anak yang menanyakan apakah mereka pernah atau tidak pernah mengalami intimidasi atau hukuman fisik, dan dengan cara apa.<sup>42</sup> Kemudian, sekolah Anda juga harus memiliki kebijakan yang tegas yang menentang kekerasan terhadap anak termasuk penerapan hukuman fisik, dan kode etik yang sesuai bagi guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

**Disabilitas dan Kebutuhan Khusus Lainnya.** Sebagian besar anak dengan disabilitas dan kebutuhan khusus lainnya tidak bersekolah, apalagi jika sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan tidak memiliki kebijakan atau program untuk mengikutsertakan anak dengan kelainan fisik, emosional, dan kecerdasan. Namun demikian, mungkin terdapat beberapa anak dengan disabilitas dan kebutuhan khusus lainnya di sekolah atau kelas Anda. Biasanya disabilitas dan kebutuhan khusus lainnya yang mereka miliki lebih "tersembunyi" misalnya anak dengan kelainan pendengaran dan penglihatan serta anak yang berperilaku "tidak wajar" misalnya, karena dampak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), seperti yang terjadi pada Ramon. Jika kelainan ini tidak terdeteksi maka perilaku anak seperti tidak memperhatikan, hasil belajar yang buruk, atau hiperaktif di kelas, dapat disalah artikan sebagai pelanggaran. Sekolah memerlukan program pendataan untuk mengidentifikasi kondisi seperti ini sejak awal dan rujuklah anak agar mendapatkan dampingan sehingga mereka dapat belajar dengan baik dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, siswa dapat mengikuti tes pendengaran atau penglihatan yang sederhana.<sup>43</sup>

### **Keluarga dan Masyarakat**

Keluarga dan masyarakat seharusnya menjadi pihak utama dalam memberikan perlindungan dan pendampingan bagi anak. Upaya perlindungan dan pendampingan ini ditujukan untuk memahami masalah yang dihadapi siswa dan sekaligus untuk menangani masalah tersebut dengan cara-cara yang berkesinambungan. Cara yang paling efektif untuk mencegah perilaku anak yang tidak tepat adalah dengan membentuk keluarga dan masyarakat yang kuat, peduli, dan produktif. Di bawah ini adalah beberapa faktor terkait dengan keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhi keputusan siswa Anda untuk bersekolah atau tidak dan bagaimana mereka berperilaku di dalamnya. Adakah faktor lain yang terkait dengan keluarga atau masyarakat di lingkungan atau kebudayaan Anda yang mempengaruhi kehadiran dan perilaku siswa di sekolah?

**Kemiskinan dan Pandangan Praktis terhadap Pendidikan.** Terkait langsung dengan faktor "anak sebagai pencari nafkah" di atas, kemiskinan sering mempengaruhi kemampuan dan perilaku anak di sekolah. Karena beban ekonomi, orang tua dari keluarga miskin cukup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-hari. Dengan demikian anak-anak harus membantu keluarga dalam mencari nafkah dan mengorbankan pendidikan serta masa depan mereka. Pada umumnya hal ini terjadi apabila keluarga memandang pendidikan tidak penting bagi kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka tidak peduli bagaimana perilaku anak di sekolah (atau bahkan di rumah sekalipun). Orang tua terkadang merasa bahwa sekolah setempat tidak dapat memberikan pendidikan yang berkualitas, sebaliknya pembelajaran yang didapatkan siswa melalui pekerjaan tertentu lebih berguna dari pada pembelajaran yang diberikan di dalam ruang kelas.

<sup>42</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran- Buku 4, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

<sup>43</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran- Buku 6, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

Karena akar dari masalah kemiskinan adalah ekonomi maka strategi yang diterapkan untuk anak dari keluarga miskin agar mereka dapat sekolah dan belajar secara aktif harus berdasarkan pada upaya peningkatan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang baik bagi anak maupun keluarganya.

**Kurang Perhatian.** Karena sebagian besar waktu dipergunakan untuk mencari nafkah maka beberapa orang tua hanya memiliki sedikit waktu untuk memperhatikan anak mereka. Bahkan terkadang anak-anak dipaksa untuk tinggal di luar rumah sementara waktu atau untuk waktu yang lama. Oleh karena itu terkadang orang tua menitipkan anak mereka pada sanak saudara, misalnya pada kakek-nenek yang sudah tua. Kakek-nenek atau sanak saudara lain mungkin belum mempunyai pengetahuan, pengalaman, atau daya upaya untuk memberikan perhatian yang cukup pada anak sehingga menyebabkan anak sakit atau kurang gizi. Mereka juga mungkin tidak terlalu mengutamakan pendidikan jika persoalan keuangan yang menjadi hal terpenting, dan mereka juga mungkin tidak peduli bagaimana perilaku anak di sekolah. Berikut beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk anak-anak yang dikelilingi oleh faktor-faktor ini.

- Pada hari-hari tertentu, undanglah orang tua/wali siswa untuk hadir di sekolah. Tunjukkan pada mereka beberapa hasil karya anak dan berikan sosialisasi secara informal mengenai bagaimana cara memperbaiki kesehatan dan perilaku anak melalui pemberian perhatian yang cukup bagi anak.
- Sama seperti hal di atas, undanglah orang tua/wali siswa yang memiliki kemampuan khusus untuk berbicara di depan para orang tua/wali siswa lain mengenai hubungan antara pendidikan dan pengetahuan serta kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian orang tua/wali siswa tersebut dapat memahami bahwa sebenarnya pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan akan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak-anak mereka kelak.
- Adakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua/wali siswa guna mendiskusikan perkembangan pembelajaran anak dan seberapa jauh perhatian yang diberikan pada anak dapat mengembangkan pembelajaran, harga diri, dan juga perilaku anak ke arah yang lebih positif.
- Dapatkan materi pembelajaran mengenai perawatan dan pendampingan anak dari lembaga pemerintahan atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) terutama materi yang terkait dengan kesehatan dan nutrisi anak. Gunakan materi tersebut untuk program pendidikan kesehatan sekolah atau pendidikan keluarga untuk anak. Mintalah anak-anak secara rutin untuk membawa pulang materi tersebut sehingga mereka bisa membacanya dengan anggota keluarga lainnya.
- Bentuklah program pelatihan pengasuhan anak di mana sekolah dan lembaga (pemerintah/non pemerintah) setempat dapat membantu orang tua dan wali anak dalam meningkatkan pola pengasuhan mereka.
- Kembangkan kerjasama dengan lembaga kesejahteraan setempat dan rujuklah anak-anak tersebut, terutama anak yang mengalami masalah dengan keadaan keluarganya, agar mendapatkan pelayanan yang sesuai.

***Keluarga dan Masyarakat: Sebuah Strategi dari Thailand***

*Di Thailand, sekolah ramah anak menggunakan informasi mengenai pencapaian pembelajaran anak dan latar belakang keluarga mereka untuk mengidentifikasi siswa yang belajarnya kurang baik, sering bolos, tidak memiliki semangat belajar, dan berpotensi untuk putus sekolah, yang sebagian besar dikarenakan keluarga hanya memiliki sedikit uang dan lebih menginginkan anak mereka untuk bekerja daripada belajar. Anak-anak tersebut kemudian diberikan prioritas untuk mendapatkan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan seperti menenun, menjahit, membuat kerajinan kayu, bertani, mengetik, komputer, dsb. Pelatihan yang diberikan pada anak-anak tersebut tetap dapat meningkatkan pendapatan keluarga walau anak menghabiskan sebagian waktu untuk belajar di sekolah. Pelatihan tersebut juga menambah keterampilan siswa yang bermanfaat sepanjang hidup mereka. Kemampuan yang mereka miliki kemudian dapat menumbuhkan harga diri, percaya diri, dan kecakapan pada anak. Bahkan beberapa dari anak-anak tersebut telah mendapatkan penghargaan di tingkat nasional dan regional atas karya yang mereka hasilkan. Di beberapa sekolah, anggota keluarga dari beberapa anak-anak tersebut membantu sekolah dengan bertindak sebagai "guru" untuk mengajarkan keterampilan pada anak-anak misalnya, keterampilan memintal dan menenun kerajinan kain sutra tradisional. Partisipasi semacam ini meningkatkan kredibilitas sekolah di mata orang tua dan masyarakat terkait dengan peningkatan mata pencarian dan pemeliharaan warisan budaya tradisional. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak terkait pencapaian dan perilaku anak di sekolah dan juga apa yang bisa pendidikan berikan bagi anak dan keluarga mereka di masa yang akan datang. Dapatkah strategi serupa menjadi bagian dari kurikulum sekolah Anda?*

**Perselisihan.** Beberapa orang tua yang terlibat dalam perselisihan karena masalah keuangan atau masalah-masalah lain (seperti ketergantungan pada minuman keras atau penyalahgunaan obat-obatan) mungkin saja memukul anak mereka yang mengarah pada terjadinya kekerasan dan pelecehan sehingga menimbulkan rasa tidak mampu pada anak. Hal ini berkontribusi pada ketidakhadiran anak atau perilaku anak yang tidak wajar di sekolah atau bahkan menyebabkan siswa lari dari rumah dan juga sekolah. Sebagai contoh pada tahun 1997 saat terjadi krisis ekonomi di negara-negara Asia, seorang anak laki-laki di Thailand terjebak dalam pertengkaran ayah dan ibunya terkait masalah keuangan sehingga dia juga mendapatkan kekerasan berupa pukulan dari keduanya. Kehidupan keluarganya sangat tidak menyenangkan sehingga dia menyendiri di kelas dan tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Anak tersebut juga tidak menyelesaikan tugas yang diberikan padanya tepat waktu. Guru tidak memberikan hukuman padanya. Guru tersebut hanya memintanya untuk menggambarkan kehidupan keluarganya kemudian fakta mengenai masalah yang dia hadapi dapat teridentifikasi. Anak tersebut memberitahukan bahwa dia tidak mengerti mengapa dia yang dipukul karena dia tidak tahu-menahu mengenai masalah keuangan keluarganya. Setelah itu, guru tersebut sering memberikan pujian padanya, memberi kesempatan baginya untuk mendalami pelajaran, memberinya tambahan "dampingan kasih sayang" dan juga perhatian. Sebisa mungkin guru tersebut meminta anak tersebut untuk membantu dirinya sebelum dan sesudah pelajaran usai sehingga anak tersebut bisa berada di sekolah lebih lama daripada harus berada di lingkungan keluarga yang memberinya tekanan. Dalam waktu yang cukup singkat anak tersebut mengubah perilakunya dan mulai mendalami pembelajaran. Setelah perselisihan orang tuanya teratasi, orang tua tersebut melihat bahwa anaknya berprestasi di sekolah dan mereka memberikan pujian pada anak mereka yang disampaikan dalam pertemuan guru-orang tua/wali.

**Diskriminasi.** Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda dari keluarga pada umumnya dalam hal bahasa, agama, kasta, dan hal-hal lain yang berbau kesukuan, sangat rentan terhadap intimidasi, pelecehan, penghinaan, dsb. Selain itu anak dengan HIV/AIDS juga rentan terhadap tindakan diskriminatif semacam itu. Sikap negatif dan diskriminatif terhadap anak-anak tersebut merupakan penghalang terbesar bagi anak untuk ikut dan berpartisipasi secara nyaman, aktif, dan setara dalam proses pembelajaran. Sikap negatif dapat ditemukan pada semua tingkatan: orang tua, masyarakat, sekolah dan guru, pegawai pemerintahan, bahkan diantara anak-anak yang terpinggirkan itu sendiri. Rasa takut, tabu, malu, ketidaktahuan, kesalahpahaman, dsb, mendorong pandangan negatif terhadap anak-anak tersebut serta situasi yang melekat pada diri mereka. Dengan demikian anak-anak yang terpinggirkan tersebut menjadi rendah diri, bersembunyi, menjauh dari interaksi sosial, berperilaku tidak baik di kelas dan 'tersembunyi' dalam masyarakat mereka. Bagi anak-anak tersebut, kita perlu memberikan penekanan khusus pada penghapusan diskriminasi dan merangkul nilai-nilai keberagaman, antara lain dengan kegiatan sebagai berikut:

- Bekerjasama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk mengadakan kelas pembelajaran terkait keberagaman budaya dan bahasa yang ada di dalam masyarakat. Kegiatan ini akan membantu masyarakat dalam mendapatkan materi dan informasi pembelajaran yang tepat dan berguna, dan hal ini dapat pula mendorong siswa untuk sekolah dan belajar bersama-sama secara kooperatif.
- Manfaatkan cerita rakyat setempat, legenda, lagu, atau puisi dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.
- Bagi siswa yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kelas, sebisa mungkin Anda menerapkan dwi bahasa. Jika Anda tidak mampu memahami bahasa anak maka bekerjasamalah dengan guru atau pihak lain yang memahaminya (misalnya dengan keluarga atau anggota masyarakat) guna mengembangkan kurikulum pelatihan bahasa bagi semua anak.

Guna mengurangi bullying, Anda perlu menerapkan kegiatan antara lain:

- Berikan pelatihan pada Anak guna membuat mereka tenang dan menghilangkan ketegangan;
- Tingkatkan jumlah kegiatan pembelajaran kooperatif (misal kerja kelompok) di dalam kelas (siswa dapat saling membantu dalam pembelajaran);
- Tingkatkan sikap tegas pada anak dengan memberikan kesempatan pada semua anak memiliki "kekuasaan lebih" misalnya dengan mengizinkan mereka untuk membuat peraturan kelas dan bertanggung jawab dalam kepengurusan organisasi siswa;
- Tingkatkan rasa tanggung jawab di dalam kelas dengan membentuk organisasi siswa dan bekerjasama lebih erat dengan orang tua serta masyarakat setempat;
- Kembangkan strategi "dari anak untuk anak" dalam mengatasi perselisihan dengan mengajarkan kemampuan mengatasi perselisihan pada anak, misalnya dengan negosiasi dan mediasi (akan dibahas pada bagian berikutnya); dan
- Ijinkan siswa Anda untuk menentukan strategi kedisiplinan apa yang akan diterapkan bagi siswa yang melakukan intimidasi pada siswa lain.

Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan pertunjukan drama atau boneka dalam memaparkan apa yang dimaksud dengan bullying dengan sebab akibatnya, dan juga solusinya jika hal tersebut terjadi di dalam dan luar sekolah. Sebagai contoh, beberapa guru menggunakan wayang dan mengembangkan lakon singkat untuk mengilustrasikan aspek dari intimidasi yang berbau kesukuan. Kemudian mereka juga mengembangkan langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk membantu anak yang terjebak dalam situasi semacam ini.

Diskusi atau debat terkait hal-hal yang bersifat sensitif juga dapat memanfaatkan cerita rakyat atau metode bermain peran agar siswa dapat mencoba bagaimana mengatakan 'tidak' dan bersikap tegas serta menemukan bahasa yang baik dalam menentang para pelaku intimidasi dan pelecehan.<sup>44</sup>

## Memahami Latar Belakang Keluarga Siswa Anda

Para guru di banyak sekolah di wilayah Asia dan Pasifik tengah mengembangkan profil siswa sebagai cara untuk memahami latar belakang keluarga mereka. Profil siswa tersebut sangat bermanfaat untuk hal-hal berikut:

- Membantu guru dalam mengidentifikasi alasan mengapa siswa tidak masuk sekolah, berperilaku tidak baik di kelas, atau berpotensi putus sekolah;
- Menunjukkan keberagaman karakteristik individual anak serta keluarga mereka sebagai bagian dari masyarakat; dan
- Membantu guru dalam menyusun program untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak hadir atau tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, atau mendorong anak untuk berperilaku tidak baik di kelas.

Profil siswa dapat disusun berdasarkan langkah-langkah berikut:

**Langkah 1:** Bertukar pikiran dengan guru-guru lain mengenai perilaku tidak baik yang sering ditemukan pada siswa Anda berikut faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku demikian (misalnya, faktor-faktor yang telah dibahas sebelumnya). Pastikan Anda mendaftar semua faktor yang berpotensi menyebabkan siswa tidak datang atau datang terlambat ke sekolah.

**Langkah 2:** Buatlah daftar pertanyaan yang jawabannya dapat memberikan gambaran pada Anda mengapa siswa berperilaku tidak baik di kelas dengan menggunakan faktor-faktor yang telah Anda temui sebelumnya. Di bawah ini merupakan contoh daftar pertanyaan yang digunakan oleh sekolah-sekolah ramah anak di Filipina dan Thailand dalam rangka memahami situasi siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam yang hasil belajarnya kurang baik serta anak yang merasa tidak mampu.<sup>45</sup> Anda dapat mengembangkan daftar pertanyaan sendiri dengan mengacu pada hambatan yang sering dijumpai dalam masyarakat Anda.

<sup>44</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran- Buku 4, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

<sup>45</sup> Contoh Profil Anak dari negara-negara lain seperti El Salvador dan Uganda dapat ditemukan di: Toolkit for Assessing and Promoting Equity in the Classroom, produced by Wendy Rimer et al. Edited by Marta S. Maldonado dan Angela Aldave. Creative Associates International Inc., USAID/EGAT/WID, Washington DC. 2003.

**Diskriminasi**

- Apakah jenis kelamin anak?
- Berapakah umur anak?
- Apakah suku anak?
- Apakah agama anak?
- Apakah bahasa ibu anak?
- Dimanakah letak rumah anak (terkait jarak dan waktu tempuh ke sekolah)?
- Alat transportasi apa yang digunakan anak untuk datang ke sekolah dan apakah ini aman baginya?

**Faktor-faktor pada diri anak**

- Apakah anak bekerja di dalam atau di luar rumah untuk mencari nafkah atau membantu usaha keluarga?
- Bagaimanakah keadaan kesehatan dan asupan gizi anak?
- Apakah anak mengalami disabilitas yang menghalanginya untuk mengakses sarana sekolah atau menghambat pembelajarannya di kelas?

**Pengasuhan; Perselisihan**

- Berapakah umur orang tua anak?
- Apakah kedua orang tuanya masih hidup; jika tidak, siapakah yang telah meninggal, ayah atau ibu?
- Apakah latar belakang pendidikan orang tua?
- Apakah dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang pernah putus sekolah? Mengapa?
- Apakah kedua orang tua anak masih bersatu?
- Dengan siapa anak tinggal saat ini?
- Berapa jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah dengan anak?
- Berapakah jumlah anggota keluarga yang masih anak-anak yang tinggal bersamanya?
- Siapakah pengasuh utama/wali dari anak-anak tersebut?
- Apakah orang tua anak pernah tinggal berpisah dengan anak untuk bekerja?

**Kemiskinan dan Nilai Praktis dari Pendidikan**

- Apakah pekerjaan utama orang tua anak?
- Apakah keluarga anak memiliki tanah sendiri sebagai lahan pencarian nafkah? Jika ya, berapa luas tanah yang dimiliki?
- Apakah keluarga anak menyewa tanah sendiri sebagai lahan pencarian nafkah? Jika ya, berapa luas tanah yang disewa?
- Berapa jumlah pendapatan keluarga rata-rata perbulan?
- Apakah keluarga memiliki hutang untuk membantu pencarian nafkah? Jika ya, berapa banyak dan seberapa sering (berapa kali dalam setahun)?
- Apakah keluarga anak merupakan anggota dari organisasi pemberdayaan/ pengembangan masyarakat?

**Langkah 3:** Buatlah kuesioner guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Kuesioner tersebut dapat berupa daftar pertanyaan seperti di atas atau dapat berupa lembar profil siswa yang lebih formal.<sup>46</sup> Setelah disusun, kuesioner tersebut dapat (a) dikirim ke rumah siswa untuk diisi dan dikembalikan ke sekolah atau diserahkan kepada seorang pemimpin masyarakat; (b) diisi oleh guru sendiri ketika ia melakukan kunjungan ke rumah anak; atau (c) diisi berdasarkan hasil wawancara dengan anak atau dengan orang tua ketika mereka menjemput anak di sekolah atau ketika mereka menghadiri pertemuan guru-orang tua/wali.

**Langkah 4:** Setelah kuesioner tersebut diisi dan dikembalikan ke sekolah, buatlah studi kasus deskriptif bagi masing-masing anak yang menggabungkan jawaban dan pertanyaan di atas. Studi kasus ini akan membantu Anda dalam mengidentifikasi, menghubungkan, dan menganalisa faktor yang mempengaruhi perilaku dan pembelajaran anak.

**Langkah 5:** Setelah menyelesaikan penyusunan studi kasus, pelajari studi kasus tersebut guna menemukan faktor apa yang mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar lebih optimal dan juga perilaku mereka. Garis bawahi faktor-faktor tersebut untuk memperjelas dan membantu Anda mengidentifikasikan hubungan sebab akibat. Dibawah ini merupakan studi kasus mengenai "Aye", seorang anak perempuan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga membuatnya merasa terdiskriminasi dan rendah diri. Aye berasal dari keluarga miskin dengan pengasuhan yang minim, tidak memiliki akses untuk mendapatkan layanan di luar rumah, serta tingkat kesehatan dan asupan gizi yang buruk. Gunakanlah faktor-faktor tersebut sebagai titik awal bagi Anda untuk mengembangkan tindakan positif dalam mengatasi perilaku anak yang tidak baik atau dalam meminimalisir faktor penghambat kehadiran anak di sekolah. Bekerjasamalah secara aktif dengan guru-guru lain, komite sekolah, orang tua anak, tokoh masyarakat, dan LSM dalam merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi setiap tindakan yang diambil.

#### ***Keluarga Siswa: Studi Kasus Aye***

*Aye berasal dari suku Hmong yang tinggal di Thailand bagian utara. Dia diperkirakan berumur 9 tahun. Ayahnya telah meninggal. Ibunya sendiri berumur 30 tahun dan belum menikah lagi. Ibu Aye tidak bisa baca tulis dan bekerja sebagai seorang petani (menanam padi) untuk sepetak kecil tanah. Saat ini Aye tinggal bersama neneknya dan juga adiknya yang berumur 5 tahun dan belum sekolah. Keluarga Aye sangat miskin, pendapatnya kurang dari 500 Baht/perbulan (setara dengan Rp. 200.000). Setelah musim tanam usai, ibu Aye tinggal di Bangkok untuk bekerja sebagai buruh. Keluarga Aye bukan merupakan anggota organisasi pemberdayaan masyarakat desa apapun dan tidak memiliki akses untuk mendapatkan layanan kemasyarakatan. Setengah dari ketidakhadiran Aye di sekolah dikarenakan dia harus membantu ibu dan neneknya dan sisanya disebabkan karena sakit. Aye sering terserang infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan juga mengidap kekurangan yodium ringan. Saat berada di kelas Aye sering tertidur dan tidak mengumpulkan PR tepat waktu. Seringkali Aye terlihat tidak berminat mengikuti pembelajaran dan juga tidak peduli dengan teman-temannya.*

***Catatan:*** Bagi guru yang mengajar kelas besar, mulailah dengan membuat profil sekelompok kecil siswa yang membutuhkan perhatian khusus karena tidak mengikuti pembelajaran dengan baik atau karena mereka berperilaku tidak tepat, atau karena Anda menduga bahwa kepribadian anak dan latar belakang keluarganya berisiko untuk menjadikan anak berperilaku tidak tepat. Setelah itu, Anda dapat mengembangkan profil siswa untuk siswa-siswa lain.

<sup>46</sup> Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran- Buku 3, [http://www.idp-europe.org/ilfe\\_toolkit/ilfe\\_toolkit\\_id/](http://www.idp-europe.org/ilfe_toolkit/ilfe_toolkit_id/)

## KOMUNIKASI ORANG TUA - GURU

Bangunlah hubungan guru-siswa yang positif, yang dapat mengembangkan perilaku baik dan mencegah perilaku anak yang tidak wajar, dan juga hubungan yang melibatkan orang tua dalam pendidikan anak. Dua faktor yang berisiko menyebabkan anak berperilaku tidak wajar dan putus sekolah adalah tidak adanya keterlibatan orang tua dan rendahnya pengharapan orang tua.<sup>47</sup> Keterlibatan orang tua memberikan dampak yang positif pada pencapaian belajar anak dan merupakan aspek penentu yang akurat bagi keberhasilan anak di sekolah. Berikut beberapa manfaat keterlibatan keluarga:

- Meningkatkan pencapaian siswa apapun latar belakang status sosial, ekonomi, suku/ras, dan pendidikan orang tua mereka.
- Memperbaiki tingkat kehadiran siswa di sekolah.
- Siswa menyelesaikan PR dengan lebih konsisten.
- Siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih positif.<sup>48</sup>

Agar dapat melibatkan orang tua dalam pendidikan anak mereka, yang pertama kali harus Anda lakukan yaitu menunjukkan ketertarikan Anda pada Anak. Penelitian merekomendasikan agar orang tua menggunakan pemahaman guru mengenai kepribadian atau minat anak sebagai alat untuk mengidentifikasi anak mereka lebih jauh. Para orang tua lebih tertarik mendengar serangkaian masukan mengenai anak mereka apabila mereka merasa bahwa guru anaknya mengetahui apa yang istimewa dari anaknya.<sup>49</sup> Oleh karena itu sangatlah penting bagi Anda untuk mengenali anak dan juga keluarga mereka dalam membangun kemitraan guru-orang tua. Bahkan, khususnya, bagi anak yang perilakunya sangat kronis sekalipun, pertemuan orang tua-guru-siswa mampu mengakhiri perilaku siswa yang sering membawa masalah keluarga ke sekolah dan masalah dengan orang tua kepada guru.

Biasanya pertemuan orang tua-guru-siswa ditujukan untuk setidaknya mencapai satu dari 4 tujuan berikut:

- a. Membicarakan permasalahan khusus terkait bidang akademik yang diperlukan oleh sekolah, misalnya perkembangan pembelajaran anak (baik atau buruk) atau permohonan untuk bantuan dampingan orang tua di kelas atau sekolah;
- b. Membicarakan permasalahan terkait kehadiran dan kedisiplinan anak;
- c. Membicarakan masalah yang ditemui oleh para orang tua sendiri;
- d. Mengadakan pertemuan rutin seperti yang telah diagendakan dalam kalender akademik.

<sup>47</sup> Wells, S.E. *At-risk Youth: Identification, Programmes, and Recommendations*. Englewood, Colorado: Teacher Idea Press, 1990.

<sup>48</sup> Parent-Teacher Communication. Professional Development Academy. <http://www.mcps.org/iss/Portfolio/Communication/Conferences.ppt> [12/1/2005]

<sup>49</sup> Parent-Teacher Communication. Professional Development Academy. <http://www.mcps.org/iss/Portfolio/Communication/Conferences.ppt> [12/1/2005]

Guru yang sudah berpengalaman biasanya mengembangkan metode dan prosedur mereka sendiri dalam mengadakan pertemuan semacam itu. Namun, guru baru pun dapat mengembangkan sebuah rencana pertemuan. Rencana tersebut harus mencakup sumberdaya yang dibutuhkan, tantangan yang mungkin menghambat jalannya pertemuan dan bagaimana hambatan tersebut diminimalisir, serta isu-isu utama yang umumnya ditemukan pada siswa dan juga isu spesifik yang hanya terjadi pada seorang/beberapa siswa saja.<sup>50</sup>

**Sumberdaya** yang dibutuhkan dapat mencakup:

- Siapa yang harus hadir, dan apa kegiatan mereka?
- Lokasi mana yang bisa dipakai untuk pertemuan?
- Jika orang tua kemungkinan membawa anak kecil, apa yang bisa Anda lakukan agar para orang tua tetap memberikan perhatian pada jalannya pertemuan?
- Informasi yang tersedia dari catatan pendampingan atau kehadiran anak yang dapat membantu Anda dalam berdiskusi dengan para orang tua, dan informasi lain yang harus Anda peroleh sebelum pertemuan berlangsung. Beberapa guru menyimpan "daftar perilaku siswa" guna mendokumentasikan setiap peristiwa terkait perilaku siswa yang tidak wajar dan mereka menggunakan daftar ini sebagai acuan untuk berdiskusi dengan para orang tua. Daftar tersebut juga bisa digunakan guru untuk mengidentifikasi siswa yang kerap berperilaku tidak tepat dan dalam bentuk apa. Daftar tersebut terdiri dari: (a) nama anak; (b) tanggal dan waktu kejadian; (c) deskripsi singkat mengenai perilaku siswa; (d) tindakan yang diambil untuk mengatasinya; (e) nama orang yang mendapatkan laporan atas kejadian tersebut dan juga waktu serta metode pelaporan (tertulis atau lisan); (f) nama orang yang menyaksikan kejadian tersebut; (g) nama orang yang mengisi daftar/menuliskan laporan kejadian berikut tanggalnya; (h) Faktor atau perubahan yang harus diadakan/dilakukan untuk memperbaiki perilaku anak; dan (i) tanda tangan kepala sekolah, guru yang menyaksikan, dan orang tua berikut tanggalnya.

Keterbatasan dan hambatan mencakup hal-hal yang dapat menghalangi kelancaran jalannya pertemuan, dan hal-hal yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut sebelum Anda mengundang para orang tua. Berikut beberapa hal yang dapat menghambat jalannya pertemuan. Apakah Anda punya masukan lain?

- Apakah ada guru lain yang dapat menggantikan Anda ketika Anda menghadiri pertemuan dengan para orang tua?
- Bagaimana Anda menghubungi orang tua yang tidak memiliki telepon atau HP?
- Bagaimana apabila beberapa orang tua menolak untuk menghadiri pertemuan?
- Beberapa orang tua mungkin tidak bisa menghadiri pertemuan karena kesulitan transportasi atau mempunyai tugas lain yang harus dikerjakan. Strategi apa yang bisa Anda buat agar para orang tua tersebut dapat menghadiri pertemuan, atau apakah Anda dapat mengunjungi mereka?

<sup>50</sup>

Parent-Teacher Communication. Professional Development Academy.  
<http://www.mcps.org/iss/Portfolio/Communication/Conferences.ppt> [12/1/2005]

Isu-isu penting dalam perencanaan pertemuan mencakup:

- Dalam hal apa siswa dapat dilibatkan dalam pertemuan tersebut?
- Bagaimana cara Anda melibatkan orang tua dalam upaya menemukan pemecahan atas masalah yang timbul?
- Dokumentasi apa yang diperlukan?
- Topik apa yang Anda bicarakan dengan para orang tua dari anak yang cerdas, dengan para orang tua dari anak yang lamban belajar, atau dengan orang tua dari anak yang memiliki masalah dengan perilaku?

Sebuah pertemuan yang direncanakan dengan baik tidak hanya akan mempermudah pekerjaan Anda tapi juga menunjukkan kredibilitas Anda di hadapan para orang tua sebagai orang yang tertib dan peduli terhadap keadaan anak-anak mereka. Dalam mempersiapkan pertemuan, beberapa prosedur yang harus dilakukan adalah:

- Surat permohonan kepada orang tua untuk mengadakan pertemuan. Surat permohonan tersebut harus bernada positif walaupun dalam pertemuan tersebut kita akan mendiskusikan perilaku anak yang negaif. [Misalnya, "Budi adalah siswa yang sangat menarik dalam kegiatan pembelajaran. Apakah Anda mempunyai waktu pada (tanggal, waktu) untuk mendiskusikan perkembangan Budi?"]
- Ceklis daftar materi yang diperlukan dalam pertemuan.
- Ceklis peserta yang perlu diundang (jika diperlukan).
- Agenda pertemuan (agenda harus diinformasikan pada orang tua ketika mereka datang pada pertemuan tersebut).
- Instrumen untuk mendokumentasikan hasil pertemuan dan rencana tindak lanjut.
- Rencana tindak lanjut untuk masing-masing siswa. Jika memungkinkan dan setidaknya secara garis besar, tindak lanjut ini dibicarakan dengan para orang tua, utamanya untuk bagian yang memerlukan masukan dan pengawasan orang tua.

**Catatan:** Pertemuan orang tua – guru dapat dilakukan secara formal maupun informal. Bagi guru yang mengajar kelas besar yang tidak memiliki banyak waktu untuk bertemu dengan semua orang tua anak dalam satu waktu, dapat mengadakan pertemuan formal dengan para orang tua anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran terlebih dahulu. Untuk orang tua siswa lain, adakan pertemuan informal secara berkala pada waktu yang tepat (bagi Anda dan orang tua). Pertemuan informal ini dapat dilakukan di ruang kelas atau bahkan di halaman sekolah ketika orang tua menjemput anak pada saat pulang sekolah; atau pertemuan di rumah anak saat Anda melakukan kunjungan rumah; atau pertemuan dengan orang tua saat mereka menghadiri acara sekolah atau acara kemasyarakatan lainnya.

## STRATEGI MOTIVASI

Bagian ini akan membahas tentang bagaimana membangun hubungan positif dengan para siswa yang didasari atas rasa kesepahaman dan empati. Beberapa hal penting dalam memotivasi perilaku positif siswa yang juga merupakan bagian dari proses pembentukan hubungan tersebut adalah:<sup>51</sup>

- **Gunakan ungkapan emosi yang positif** di dalam kelas. Bagaimana Anda memberlakukan dan menanggapi siswa akan tercerminkan pada perilaku mereka.
- **Berikan perhatian** pada siswa dalam rangka meningkatkan perilaku positif mereka. Bagi siswa yang sudah besar, perhatian berarti memahami dan peduli pada kehidupan keluarga mereka, kegiatan sekolah yang mereka lakukan, dan kegiatan-kegiatan lain yang menarik bagi mereka.
- **Jaga konsistensi** dalam hal rutinitas untuk kegiatan pembelajaran dan juga interaksi sehari-hari agar siswa tidak merasa tertekan bila berhadapan dengan pengalaman buruk dan hal yang tidak terduga.
- **Berikan respon yang konsisten** dalam menanggapi perilaku yang sama atau yang memiliki kemiripan - baik yang positif ataupun negatif - guna mengembangkan hubungan antara guru-siswa yang lebih rukun dan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang lebih positif
- **Bersikap luwes**, terutama pada siswa yang lebih besar dan remaja. Dengarkan alasan mengapa mereka mau atau tidak mau mematuhi perintah Anda atau menaati peraturan kelas dan bicarakan solusinya bersama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Anda menghargai pendapat siswa, sehingga dapat mengurangi terjadinya masalah perilaku kedepannya. Lebih lanjut dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan maka Anda telah berkontribusi pada penguatan moral anak untuk jangka panjang.
- Menganggap kesalahan sebagai sesuatu yang wajar. Katakan pada siswa Anda bahwa kita hanya dapat belajar dari kesalahan. "Ibu/Bapak guru pun membuat kesalahan setiap hari tetapi Ibu/Bapak guru belajar dari kesalahan tersebut." Hal ini menumbuhkan kemitraan untuk belajar berdasarkan saling menghormati.
- **Tanamkan rasa percaya diri**. Doronglah anak membicarakan hal-hal yang positif mengenai dirinya. Mintalah siswa Anda untuk memberitahukan di depan kelas tentang hal-hal yang sangat mereka kuasai, apapun itu. Lalu gunakan informasi tersebut dalam pembelajaran Anda; libatkan anak untuk membantu pembelajaran Anda.

<sup>51</sup> Diadaptasi dari: The American Academy of Pediatrics. Guidance for Effective Discipline. <http://aappolicy.aappublications.org/cgi/content/full/pediatrics;101/4/723> [12/2/2005]

- **Fokus pada keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai.** Bagi siswa yang cenderung merasa tidak mampu dan takut akan kegagalan, Anda perlu memberikan pujian kepada setiap keberhasilan yang telah mereka capai apapun itu (misalnya, pada nilai yang mereka dapatkan dalam ujian yang lalu), dan doronglah mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Tawarkan kepada mereka tambahan jam belajar atau poin tambahan untuk tugas yang mereka kerjakan, dan terus tindak lanjuti keberhasilan yang mereka capai.
- **Membuat pembelajaran jadi berarti.** Kembangkan metode pembelajaran, misalnya daripada hanya menceramahi siswa mengenai bentuk-bentuk geometris, mintalah mereka untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan perintahkan mereka untuk menemukan berbagai bentuk yang ada di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar sebanyak mungkin dalam waktu 15 menit. Kelompok dengan temuan yang paling banyak dan paling cepat akan menjadi juara dan mendapat hadiah-hadiah yang sederhana!

# Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Positif dan Suportif

## APA YANG AKAN ANDA PELAJARI:

- Pentingnya Manajemen Kelas
- Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Nyaman
- Mengembangkan rutinitas kegiatan kelas
- Mengembangkan Peraturan Kelas dan Keterlibatan Orang Tua
- Penerapan Gaya Manajemen yang Kondusif untuk Mengembangkan Perilaku yang Positif
- Pemberian Motivasi yang Positif

## MANAJEMEN KELAS INKLUSIF RAMAH PEMBELAJARAN

Agar siswa Anda mampu mengembangkan perilaku yang baik, maka terlebih dahulu mereka harus ditempatkan pada lingkungan kelas dengan manajemen yang baik. Sebagian besar dari kita menyalahartikan kata manajemen sebagai cara untuk mengendalikan perilaku siswa atau bagaimana kita akan mengendalikan kelas. Sebenarnya, tindakan yang akan diambil untuk mengatasi perilaku siswa merupakan poin terakhir dalam perencanaan manajemen kelas. Kelas dengan manajemen yang baik menggunakan kedisiplinan positif yang dalam penerapannya hanya membutuhkan sedikit waktu dan mengganggu jalannya pembelajaran sejenak saja. Guna memahami hal ini, Anda perlu merencanakan sebuah manajemen kelas dengan beberapa elemen. Beberapa dari elemen ini telah dibahas dalam Buku 4 dan 5 Tulkit Pengembangan Lingkungan Inklusif Ramah Pembelajaran yang diproduksi oleh UNESCO Bangkok dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pada buku ini kita akan membahas elemen-elemen lain.

Langkah pertama dalam proses perencanaan adalah menentukan apa yang kita maksud dengan "manajemen kelas". Kita menggunakan istilah "Manajemen kelas" ketika kita mengacu pada prosedur, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembelajaran siswa dan pengembangan serta mengelola perilaku siswa dan kegiatan pembelajaran bagi semua anak secara individual maupun kelompok yang ada dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian manajemen kelas yang efektif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran kita dan bagi pembelajaran serta pengembangan perilaku semua siswa. Manajemen kelas yang tidak efektif cenderung menciptakan kekacauan; siswa tidak tahu apa yang kita harapkan pada mereka, mereka tidak mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku, mereka tidak tahu batasannya, serta tidak tahu konsekuensi yang akan mereka dapatkan. Dengan demikian mereka tergiring pada hal-hal yang tidak tepat. Manajemen kelas yang efektif merupakan kompetensi yang sangat penting sekaligus sangat sulit untuk dikuasai oleh guru, khususnya guru baru. Bahkan guru yang sudah berpengalaman sekalipun masih sering menghadapi masalah dengan seorang siswa atau keseluruhan kelas yang menantang kompetensi manajemen kelas yang sudah mereka tetapkan sejak lama. Oleh karena itu guru-guru tersebut harus menemukan cara baru agar dapat mengatasi situasi kelas tersebut. Sebuah kelas adalah tempat di mana siswa berkumpul untuk belajar bersama. Dengan demikian kompetensi untuk mengembangkan lingkungan kelas yang aman dan terkelola dengan baik merupakan keharusan bagi guru agar dia dapat terus memperbaiki lingkungan belajar bagi semua anak.

## MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG NYAMAN

Apakah Anda pernah berada di dalam ruangan yang penuh sesak, dipenuhi banyak orang ataupun dipenuhi banyak benda, seperti perabotan? Apa yang Anda rasakan pertama kali? Setelah beberapa waktu apakah perasaan Anda berubah? Pada saat pertama memasuki ruangan tersebut, sebagian besar dari kita pasti merasa terkejut, namun ketika kita mulai bekerja di ruangan tersebut dan berinteraksi dengan orang lain mungkin kita mulai merasakan perasaan yang tidak enak/negatif. Kita mungkin menjadi mudah marah, frustrasi, menyendiri di sudut ruangan dan mencoba menjauh dari orang lain atau berusaha agar tidak dijatuhkan atau menabrak benda-benda di sekitar Anda.

Dengan demikian di dalam kelas yang lingkungan fisiknya tidak teratur dengan baik, siswa kemungkinan besar merasakan hal yang sama dengan apa yang kita rasakan. Kemudian mereka berperilaku negatif sebagai reaksi dari rasa frustrasi atau ketakutan mereka. Sebaliknya sebuah kelas dengan lingkungan fisik yang diatur dengan baik dapat membantu kita dalam mencegah agar anak tidak melakukan hal-hal negatif. Kelas semacam ini juga akan mendorong pembelajaran yang lebih produktif.

Sama halnya dengan manajemen kelas, pengaturan lingkungan fisik kelas juga bergantung pada pilihan Anda dan juga siswa Anda. Lingkungan fisik kelas yang bagaimana yang dapat membuat Anda dan siswa merasa nyaman. Pada tahun ajaran baru aturlah seting ruang kelas Anda kemudian tanyakan pada siswa apakah mereka sudah merasa nyaman. Akan lebih baik lagi apabila Anda membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan mintalah mereka untuk mengelilingi kelas dan benda-benda yang ada di dalamnya. Setelah itu mintalah mereka untuk menggambarkan atau memetakan lingkungan fisik kelas seperti yang mereka inginkan, terutama jika kelas Anda memiliki siswa dengan jumlah yang cukup banyak. Manfaatkan ide-ide yang terdapat pada gambar atau pemetaan anak dalam merancang kelas yang sesuai keinginan siswa. Uji cobakan pengaturan kelas yang baru selama 1 atau 2 minggu, kemudian tanyakan kembali pada siswa apakah mereka masih merasa nyaman. Ubahlah ruang kelas jika menurut siswa Anda pengaturan kelas yang baru akan membuat mereka merasa lebih nyaman lagi. Lebih lanjut, ubahlah pengaturan kelas apabila Anda merasakan para siswa sudah mulai merasa bosan untuk duduk dan belajar di kelas Anda.

Di bawah ini merupakan beberapa masukan yang dapat Anda dan para siswa pertimbangkan ketika melakukan pengaturan lingkungan fisik kelas.<sup>52</sup> Hal-hal berikut bukanlah satu-satunya cara. Apakah Anda memiliki cara lain?

Melihat setiap orang. Anda harus dapat melihat semua siswa sepanjang proses pembelajaran guna mengawasi pekerjaan dan perilaku mereka. Anda juga harus bisa melihat ke arah pintu dari meja kerja Anda. Siswa Anda harus bisa melihat Anda dari segala sisi di mana Anda mengajar tanpa harus berputar-putar atau berpindah-pindah.

Mengatur ruang kelas (mencegah rasa penat dan penuh sesak). Dalam seting kelas besar, ruang gerak sering menjadi sesuatu yang sulit didapatkan. Untuk memaksimalkan ruang gerak yang ada di kelas, pertimbangkanlah untuk mengeluarkan perabotan yang tidak diperlukan agar dapat mengurangi rasa penuh sesak dan memfasilitasi pergerakan. Jika Anda tidak benar-benar memerlukan meja kerja yang

<sup>52</sup> Diadaptasi dari: Classroom Management - Managing Physical Space. Collaborative for Excellence in Teacher Education (CETP), National Science Foundation.  
[http://www.temple.edu/CETP/temple\\_teach/cm-space.html](http://www.temple.edu/CETP/temple_teach/cm-space.html) [10/20/2005]

besar, maka mintalah meja yang kecil saja. Daripada menggunakan meja atau kursi bagi siswa, pertimbangkan pula untuk menggunakan tikar atau karpet di mana siswa duduk dan dapat saling berinteraksi dan merasa bagian dari kelompok belajar. Simpan buku, peralatan mengajar (seperti kapur, penggaris, kertas, pensil warna, gunting, dll), dan media pembelajaran (seperti papan tulis portable, kuda-kuda, kertas plano, meja, dll) pada satu tempat sehingga peralatan tersebut dapat diambil dan dipindahkan dengan mudah. Dalam kelas yang ramai strategi penyimpanan peralatan semacam ini tidak membutuhkan banyak tempat. Jika beberapa peralatan membutuhkan banyak tempat, misalnya meja, pindahkan saja meja tersebut dan apabila memungkinkan tempatkan meja tersebut di luar kelas, misalnya di bawah pohon rindang sehingga siswa tetap dapat menggunakannya dengan mudah. Jika memungkinkan, letakkanlah barang-barang Anda, materi pembelajaran dan peralatan lain yang tidak sedang Anda gunakan di ruang guru atau tempat aman lain di luar kelas.

Strategi yang ke dua yaitu buatlah pendekatan pembelajaran Anda sekreatif mungkin dan buatlah kelas Anda seinteraktif mungkin. Kreatifitas dan interaktifitas tersebut dapat mengurangi rasa penuh sesak di dalam kelas. Gunakan metode ceramah hanya untuk sebagian waktu dari pembelajaran, misalnya selama 20 menit dalam 1 jam pembelajaran, dan gunakan untuk penekanan pada satu atau dua topik/konsep penting, misalnya untuk pembelajaran tentang bentuk-bentuk geometris. Sebisa mungkin hindarkan penggunaan metode ceramah untuk semua topik/konsep pada saat yang bersamaan. 20 menit merupakan waktu maksimum dari rentang perhatian anak-anak. Setelah itu bagilah anak-anak dalam kelompok-kelompok kecil di mana mereka bisa saling berinteraksi dengan teman-teman lain dalam jumlah yang lebih sedikit. Usahakan terdapat anak perempuan dan juga anak laki-laki dalam satu kelompok agak tidak terkesan memisahkan anak laki-laki dan anak perempuan. Berikan tugas di luar kelas pada masing-masing kelompok, misalnya kelompok satu bertugas mencari obyek berbentuk bundar dan kelompok lain mencari obyek berbentuk persegi panjang sebanyak mungkin. Sebelum pembelajaran berakhir, mintalah anak-anak tersebut untuk mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari.

Strategi yang ketiga mirip dengan strategi sebelumnya, yaitu dengan memanfaatkan tempat yang tersedia di luar kelas sebaik mungkin. Halaman sekolah dapat dijadikan tempat belajar, selain itu belajar di halaman sekolah juga dapat dijadikan sebagai sebuah kompensasi yang menyenangkan dari belajar di kelas yang padat. Halaman sekolah juga merupakan tempat yang sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan kognitif dan sosial mereka. Di sana, siswa juga dapat belajar mengenai kerjasama, kepemilikan, persaudaraan, hormat menghormati dan tanggung jawab.<sup>53</sup>

Periksalah lingkungan sekolah Anda, identifikasi tempat-tempat yang baik untuk pembelajaran dan masukan daftar tempat-tempat tersebut ke dalam rencana pembelajaran Anda. Sebagai contoh, beberapa tempat di halaman sekolah dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan untuk mendukung materi yang diajarkan di dalam kelas. Misalnya, dalam mempelajari bentuk-bentuk geometris, siswa dapat mengidentifikasi bentuk geografis sebanyak mungkin di lingkungan sekolah. Setelah itu mereka dapat duduk di bawah pohon dan menuliskan bentuk-bentuk geografis yang mereka temukan sebanyak mungkin. Pantaulah perkembangan anak! Sebelum kelas berakhir, mintalah mereka untuk menyampaikan temuan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas.

<sup>53</sup> Malone, K. and Tranter, P. "Children's Environmental Learning and the Use, Design and Management of Schoolgrounds," *Children, Youth and Environments*, Vol. 13, No. 2, 2003.

**Mebeler.** Jika ruang kelas tidak memadai untuk menampung semua siswa, maka pertimbangkan untuk mengatur meja siswa dalam berbagai bentuk misalnya bentuk lingkaran atau bentuk "U" saat kegiatan diskusi, bentuk kelompok saat kerja kelompok, dan bentuk berbaris saat ulangan harian atau tugas individu. Pikirkan juga ruang gerak anak saat mengatur posisi meja dan tempat duduk di kelas. Ruang gerak yang sering digunakan anak dan "jalur lalu lintas" yang sering dilalui (misal jalan diantara deretan tempat duduk) harus bersih dari benda apapun dan mudah untuk diakses oleh siapapun. Pertimbangkan pula untuk menggunakan rak buku, meja, atau karpet untuk memperluas area ruang gerak. Jika kelas perlu dibagi atau memerlukan "permukaan dinding" untuk memajang karya siswa Anda, maka pertimbangkanlah untuk memanfaatkan solusi-solusi hemat biaya seperti menggunakan bagian belakang rak buku, atau rentangkan tikar yang terbuat dari anyaman bambu atau daun kelapa yang di buat oleh anak-anak atau keluarga mereka. Tikar-tikar tersebut bahkan dapat digunakan untuk memisahkan kelas apabila sekolah Anda tidak memiliki dinding pemisah.

**Pusat kegiatan.** Pusat kegiatan memberikan kesempatan pada siswa atau sekelompok siswa untuk mengerjakan tugas atau kegiatan mereka di wilayahnya sendiri. Di dalam kelas, pusat kegiatan harus diciptakan sehingga terdapat area bekerja bagi anak, tempat di mana anak bisa menyimpan materi dan peralatan, tempat untuk memajang perintah yang ditugaskan, dll. Di kelas yang padat, pusat kegiatan dapat diletakkan di beberapa area yang berbeda-beda yang tersedia di halaman sekolah. Anak-anak dapat membawa apa saja yang mereka perlukan untuk melakukan kegiatan ke pusat kegiatan tersebut.

**Materi pembelajaran dan sumber belajar.** Buku dan materi pembelajaran lainnya harus memiliki tempat penyimpanan sehingga akan mudah untuk diambil dan diletakkan ketika akan dan setelah digunakan. Peralatan seperti kapur, penggaris, kertas, pensil warna, dan gunting harus diletakkan di tempat yang benar sehingga anak-anak yang akan menggunakannya dapat dengan mudah mengaksesnya tanpa mengganggu anak-anak lain. Letakkan pula media pembelajaran (seperti papan tulis portable, kuda-kuda, kertas plano, meja, dll) pada satu tempat sehingga peralatan tersebut dapat diambil dan dipindahkan dengan mudah tanpa mengganggu ruang gerak. Dalam kelas yang padat, penyimpanan peralatan harus memanfaatkan tempat seefektif mungkin.

**Hasil Karya Anak.** Mengumpulkan dan menyimpan hasil karya anak dalam waktu cepat akan membebani Anda, jika Anda tidak memiliki rencana bagaimana memanfaatkannya. Beberapa guru membuat arsip individual untuk membantunya dalam melakukan hal ini. Arsip dapat disusun untuk masing-masing anak dan oleh masing-masing anak pula, berdasarkan mata pelajaran atau kelompok anak. Diperlukan tempat untuk menampilkan hasil karya anak. Tidak seperti peletakkan papan tulis atau meja yang memakan tempat, hasil karya anak dapat digantung di dinding kelas atau dipajang di pintu luar kelas sehingga semua dapat melihat. Pemajangan hasil karya anak ini dapat menggunakan benang, klip, isolasi. Dekorasi kelas dengan menggunakan hasil karya anak dapat membuat kelas semakin menarik dan ramah walaupun terdapat banyak siswa di dalamnya.

**Keterlibatan siswa.** Bantuan siswa sangat berguna dalam mengatur lingkungan fisik kelas, dan keterlibatan mereka sekaligus dapat menimbulkan rasa tanggung jawab. Siswa dapat membantu Anda dalam memajang hasil kerja mereka, membuat majalah dinding, dan meletakkan kembali peralatan setelah kelas berakhir. Siswa juga dapat membantu Anda dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas. Ketika masalah muncul, misalnya saat ada siswa berkelahi atau ruang gerak siswa yang tak memadai, mintalah mereka untuk memberikan solusi.

***Ingat: Penanaman disiplin positif dan pengembangan perilaku siswa yang positif hanya dapat terjadi apabila kelas Anda dan kegiatan di dalamnya disusun atau diatur untuk meningkatkan perilaku kooperatif antara siswa dan Anda.***

## KEMBANGKAN RUTINITAS KELAS

Jika kita mengembangkan rutinitas kelas maka kesempatan untuk terjadinya pelanggaran di dalam kelas semakin diperkecil karena siswa memahami apa yang diharapkan guru padanya dan hal apa yang diharapkan oleh guru untuk mereka lakukan. Rutinitas kelas tersebut juga dapat membantu kita untuk menghindari "teguran" yang salah mengartikan perilaku siswa sebagai suatu pelanggaran, misalnya ketika anak tidak tahu bahwa dia hanya diperbolehkan untuk meraut pensil ketika jam pembelajaran telah usai atau setidaknya mengacungkan tangan ketika ia akan meraut pensilnya. Sebaliknya, apabila anak mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan suatu tugas maka mereka akan cenderung menyelesaikannya dengan tertib. Kembangkanlah rencana-rencana untuk kegiatan tersebut yang dapat sangat membantu Anda dalam menciptakan lingkungan fisik dan metode manajemen kelas yang baik (akan dibahas lebih lanjut pada bagian di bawah ini). Jika sebuah rutinitas tidak efektif, libatkan siswa Anda untuk merancang kembali. Berikut beberapa rutinitas kelas yang dapat direncanakan oleh Anda dan siswa.<sup>54</sup> Apakah Anda punya saran untuk rutinitas lain?

**Fasilitasi ruang gerak.** Sebelumnya kembangkanlah perencanaan terkait jalan keluar masuk siswa dari kelas. Kemudian, rencanakan juga strategi Anda untuk mengubah pengaturan kelas sesuai dengan materi yang diajarkan misalnya mengubah posisi duduk semua siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk pelajaran seni atau ilmu pengetahuan alam. Selain itu pikirkan pula cara bagaimana kebutuhan individual anak dapat terpenuhi, misalnya ketika mereka butuh untuk meraut pensil atau membutuhkan informasi tambahan dalam pembelajaran, misalnya dalam pelajaran kesenian.

**Tugas non akademik.** Tugas ini mencakup kegiatan seperti mendaftar siswa yang masuk kelas, mengumpulkan surat izin tidak masuk kelas, dan menjaga kerapian kelas. Apabila diizinkan siswa dapat membantu Anda dalam melakukan tugas-tugas tersebut, terutama mereka yang merasa butuh perhatian. Sebagian dari tugas ini juga dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan pembelajaran, misalnya dengan menghitung persentase siswa yang hadir saat mata pelajaran Matematika pada hari tersebut.

<sup>54</sup>

Diadaptasi dari: Classroom Management - Classroom Routines. Collaborative for Excellence in Teacher Education (CETP), National Science Foundation.  
[http://www.temple.edu/CETP/temple\\_teach/cm-routi.html](http://www.temple.edu/CETP/temple_teach/cm-routi.html) [10/20/2005]

**Manajemen Materi dan Transisi Kegiatan.** Jika rutinitas kelas dikembangkan menjadi pembagian, pengumpulan, dan penyimpanan materi pembelajaran dan pembelajaran, maka dengan bantuan siswa semua hal tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah. Jika materi pembelajaran disiapkan dan diatur seawal mungkin, maka Anda akan mampu melakukan transisi (perpindahan) dari satu kegiatan ke kegiatan lain dengan mudah dan tidak memakan banyak waktu. Materi yang diperlukan dapat didaftar berdasarkan jadwal harian sehingga siswa akan mengetahui apa yang mereka perlukan dan mempersiapkan materi untuk satu kegiatan sementara materi untuk kegiatan sebelumnya sudah terkumpul dan tersimpan dengan baik.

**Kerja Kelompok.** Kerja kelompok dapat mengembangkan pembelajaran yang kooperatif. Melalui kerja kelompok siswa dapat belajar bekerjasama dan mendapatkan manfaat dari kerja kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus memiliki tugas dan kesempatan untuk melakukan hal yang berbeda-beda. Bersama dengan siswa, Anda dapat mengembangkan pembagian tugas dan rutinitas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Tugas tersebut dapat mencakup sebagai fasilitator, pencatat waktu, pelapor, perekam kejadian, pemberi motivasi, pencari informasi, manager materi, atau pemberi tugas.

## KEMBANGKAN PERATURAN KELAS BERSAMA SISWA DAN ORANG TUA

Semua kelas membutuhkan peraturan agar dapat berjalan secara efektif. Peraturan tersebut biasanya diterjemahkan sebagai "pengharapan" atau "standar perilaku." Peraturan dan rutinitas kelas dan bagaimana kedua hal ini dikembangkan akan sangat bergantung pada sistem yang dianut oleh guru. Bagaimana kita bekerjasama dengan siswa di kelas, termasuk dalam menyusun peraturan dan rutinitas, dibentuk oleh keyakinan kita tentang bagaimana siswa belajar untuk berperilaku positif. Pada contoh yang sangat ekstrim, beberapa dari kita percaya bahwa siswa hanyalah penerima pengetahuan yang pasif dan mereka harus berkompromi dengan sistem yang ada dan harus mengerti benar manfaat dari pembelajaran yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, kita cenderung menekankan peraturan dan rutinitas yang tegas dan kaku. Contoh ekstrim lainnya adalah beberapa dari kita meyakini bahwa semua anak itu aktif, positif termotivasi, dan dapat memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian, kita menekankan pemberian pilihan pada anak.<sup>55</sup> Ketika kita mengembangkan peraturan dan rutinitas dengan melibatkan para siswa, maka kita dapat mengambil pendekatan "jalan tengah" yang luwes terhadap perbedaan, perubahan, dan beragam situasi yang ada di kelas kita.

Biasanya kita mengembangkan peraturan sebagai cara untuk mengantisipasi atau mencegah permasalahan tingkah laku atau kesulitan yang mungkin timbul dalam manajemen kelas. Berikut panduan umum dalam mengembangkan peraturan:

- Buatlah peraturan pendek dengan penekanan perilaku yang sesuai karena baik siswa maupun Anda tidak dapat mengingat daftar peraturan yang panjang. Kemudian pajanglah peraturan tersebut di kelas sehingga semua orang bisa melihatnya.

<sup>55</sup> Mayeski, Fran. *The Metamorphosis of Classroom Management*. Mid-continent Research for Education and Learning. <http://www.mcrel.org/pdfconversion/noteworthy/learners%5Flearning%5Fschooling/franm.asp>

- Pertimbangkan untuk membuat peraturan atau menetapkan harapan-harapan terkait hal-hal berikut agar kelas dapat berjalan lancar: (a) jam awal dan akhir pembelajaran dan bagaimana perhitungan kehadiran siswa serta apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa selama jam pembelajaran tersebut; (b) penggunaan materi dan peralatan pembelajaran; (c) bagaimana meminta ijin untuk sesuatu yang mendesak misalnya, pergi ke toilet dan meraut pensil; (d) prosedur tugas individual dan kelompok; dan (e) bagaimana siswa dapat mengajukan pertanyaan atau jawaban.
- Pilihlah peraturan-peraturan yang dapat membuat lingkungan kelas terkendali dan mendukung keberhasilan pembelajaran. Beberapa perilaku seperti mengunyah permen karet atau gelisah di kelas mungkin tidak mengganggu jalannya pembelajaran secara signifikan kecuali perilaku tersebut menyebabkan kegaduhan dan pengalihan perhatian Anda dan siswa-siswa lain.
- Kembangkan peraturan kelas yang dapat dilaksanakan secara konsisten baik oleh Anda maupun oleh siswa.
- Buatlah peraturan yang sejelas mungkin. Peraturan tersebut harus dinyatakan dalam kalimat yang berupa tindakan: "Gunakan kaki dan tanganmu untuk kepentingan dirimu sendiri" lebih jelas dan berkesan positif dibandingkan dengan "tidak boleh berkelahi."
- Pilihlah peraturan yang secara umum disetujui dan ditaati oleh semua warga sekolah. Jika siswa mengetahui bahwa mereka tidak dapat melakukan sesuatu di kelas namun dapat melakukannya di kelas lain maka kemungkinan mereka akan melakukan hal tersebut di kelas lain, mereka akan menguji sejauh mana mereka dapat "melakukan pelanggaran" tersebut.
- Di atas segalanya, yang terpenting adalah melibatkan siswa Anda dalam menetapkan peraturan kelas. Anda dapat menerapkan pendekatan "berbasis hak" dengan memulai prinsip bahwa siswa dapat melakukan apa yang mereka inginkan di kelas asal tidak mengganggu hak orang lain, misalnya teman atau guru. Kemudian mintalah siswa Anda untuk mengidentifikasi tingkah laku apa yang bisa atau tidak bisa diterima oleh kelas karena mengganggu hak orang lain. Kembangkan peraturan untuk memenuhi hak siswa yang disertai dengan hukuman bagi siapa saja yang melanggarnya. Perlu diingat bahwa hukuman yang diberlakukan harus konsisten sejak awal. Lalu mintalah siswa Anda untuk mengembangkan "undang-undang kelas" atau "papan kebijakan kelas" berisi mengenai peraturan dan dipajang di tempat yang mudah terlihat di kelas. Mintalah mereka untuk menandatangani sehingga mereka setuju untuk menaati peraturan tersebut dan jika mereka melanggarnya maka mereka akan mendapatkan konsekuensinya. Tingkah laku siswa yang melanggar sebenarnya dapat diminimalisir jika siswa membuat komitmen untuk tidak melanggar peraturan dan untuk berperilaku yang dapat diterima oleh semua warga kelas.
- Adakan peninjauan terhadap peraturan kelas secara rutin guna memeriksa apakah beberapa peraturan sudah tidak diperlukan lagi. Jika terdapat peraturan yang sudah tidak diperlukan lagi maka berikan pujian pada siswa Anda, dan tanyakan pula pada mereka apakah ada hal lain yang perlu dijadikan poin baru dalam peraturan kelas.

**Keterlibatan orang tua**

Peraturan akan efektif apabila guru, orang tua, dan siswa berkomitmen untuk mematuinya. Beberapa sekolah berinisiatif untuk membuat sebuah 'kesepakatan' antara pihak-pihak tersebut. "Kesepakatan" tersebut dapat berupa surat penjanjian formal yang sederhana yang menyatakan secara jelas mengenai kewajiban masing-masing pihak dan ditandatangani pula oleh para pihak tersebut. Berikut contoh formulir kesepakatan yang dapat Anda jadikan acuan.<sup>56</sup> Formulir ini dapat dibicarakan dengan para orang tua ketika mereka menghadiri pertemuan orang tua-guru-siswa. Apakah Anda dapat menggunakan formulir tersebut untuk melibatkan siswa dan orang tua mereka dalam mengembangkan perilaku positif di dalam kelas?

**Sebagai orang tua/wali anak, saya akan:**

- Menghargai dan mendukung anak saya, guru-guru, dan sekolah.
- Mendukung kebijakan kedisiplinan sekolah dan peraturan yang berlaku di kelas anak saya.
- Menyediakan tempat yang tenang bagi anak saya untuk belajar dan mengawasi anak dalam menyelesaikan PR.
- Berpartisipasi dalam pertemuan orang tua-guru-siswa, baik yang formal maupun informal.
- Berdiskusi dengan anak saya setiap hari mengenai kegiatan sekolahnya.
- Mengawasi tontonan televisi dan kegiatan lain yang mungkin mengganggu waktu belajar anak.
- Membantu pelaksanaan kegiatan sekolah atau kelas setidaknya satu kali dalam satu semester.
- Meluangkan waktu bersama anak untuk membaca setidaknya 10 menit dalam satu hari.

**Sebagai seorang siswa, saya akan:**

- Selalu mencoba yang terbaik dalam mengerjakan tugas sekolah.
- Bersikap ramah dan kooperatif dengan teman-teman di kelas saya.
- Menghargai diri saya, guru, orang tua, sekolah, dan orang lain di sekitar saya.
- Mematuhi peraturan kelas dan peraturan sekolah.
- Menghargai milik orang lain dengan tidak melakukan pencurian dan pengrusakan.
- Datang ke sekolah dengan PR yang sudah diselesaikan dan buku pelajaran yang saya perlukan.

<sup>56</sup> Education World. Creating a Climate for Learning: Effective Classroom Management Techniques.  
[http://www.education-world.com/a\\_curr/curr155.shtml](http://www.education-world.com/a_curr/curr155.shtml) [10/6/2005]

- Percaya bahwa saya bisa dan akan belajar.
- Menghabiskan waktu setidaknya 15 menit sehari untuk belajar atau membaca di rumah.
- Berbicara dengan orang tua saya setiap hari mengenai kegiatan sekolah.

**Sebagai seorang guru, saya akan:**

- Menghargai setiap anak dan keluarganya.
- Menggunakan waktu pembelajaran seefisien mungkin.
- Menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran.
- Membantu siswa agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.
- Memberikan PR yang berarti dan sesuai bagi anak.
- Jika diperlukan, memberi pendampingan kepada orang tua sehingga mereka dapat membantu anak dalam mengerjakan tugas.
- Memberlakukan peraturan sekolah dan peraturan kelas secara adil dan konsisten.
- Memberikan pelaporan pada anak dan orang tua mengenai evaluasi yang jelas terkait perkembangan dan pencapaian anak.
- Mengadakan kegiatan khusus di kelas agar kelas terasa lebih menyenangkan.
- Menunjukkan profesionalisme dan sikap yang positif.

**Mulai saat ini kami akan bekerjasama untuk melaksanakan kesepakatan ini**

Tanda Tangan:

---

Tanda tangan orang tua/tanggal

---

Tanda tangan siswa/tanggal

---

Tanda tangan guru/tanggal

## STANDAR PERILAKU DAN MANAJEMEN YANG BAIK

Pengaturan kelas memuat standar perilaku untuk siswa, namun kita sebagai guru harus juga memiliki standar. Pada dasarnya kita merupakan tokoh panutan bagi para siswa.

- Kita harus memberitahukan pada para siswa bagaimana semua warga kelas (Anda dan siswa) seharusnya berperilaku dan bicarakan harapan-harapan tersebut secara rutin.
- Kita harus menginformasikan petugas sekolah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru-guru lain, dan orang tua mengenai peraturan yang berlaku di dalam kelas sehingga mereka bisa membantu kita dalam pengawasan penerapan peraturan tersebut dan mencegah terjadinya perselisihan dengan mereka.
- Peraturan yang kita kembangkan bersama siswa harus diterapkan secara konsisten tanpa membedakan.
- Kita harus peka terhadap apa yang terjadi di dalam dan luar kelas dan pengawasan yang kita lakukan harus ditujukan sebagai tindakan pencegahan.
- Kita seharusnya bisa mengendalikan diri dan menahan kemarahan. Jadilah panutan yang baik bagi siswa dengan berperilaku baik dan menaati peraturan.
- Apabila penanaman disiplin diperlukan maka tekankan pada perilaku siswa bukan pada diri siswa. Kita harus senantiasa menjaga dan menghormati harkat dan martabat siswa.
- Kita harus mendorong siswa untuk mengawasi sendiri segala tingkah laku yang mereka perbuat misalnya dengan cara membuat buku catatan harian. Siswa juga harus saling memantau perilaku siswa lain dengan cara-cara yang terhormat.

Dalam pembelajaran sebaiknya kita menjauhi istilah-istilah yang tidak jelas. Kegiatan pembelajaran harus dijabarkan secara jelas dan sebisa mungkin meminimalisir campur tangan Anda pada pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berikut beberapa karakter guru yang sering ditiru siswa dan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam mengawasi perilaku kita sendiri:<sup>57</sup>

**Adil.** Siswa melihat karakter ini sebagai sisi yang penting dari seorang guru. Adil di sini berarti bahwa Anda harus adil dalam memberikan pembelajaran pada semua siswa, misalnya dalam memberikan tugas, dalam menyelesaikan perselisihan antar siswa, dalam memberikan dampingan, dan dalam memilih siswa untuk dijadikan asisten atau untuk diikutkan dalam kegiatan-kegiatan khusus.

**Humoris.** Karakter yang menunjukkan Anda sebagai sosok yang ramah dan riang terhadap siswa.

<sup>57</sup> Diadaptasi dari: Important Traits for Teachers. Collaborative for Excellence in Teacher Education (CETP), National Science Foundation.  
[http://www.temple.edu/CETP/temple\\_teach/cm-trait.html](http://www.temple.edu/CETP/temple_teach/cm-trait.html) [11/28/2005]

**Menghormati.** Anda menunjukkan rasa hormat terhadap hak dan perasaan para siswa

**Sopan dan santun.** Karakter ini merupakan bentuk lain dari rasa hormat.

**Terbuka.** Siswa harus memandang guru sebagai seorang individu. Guru seharusnya menjelaskan pada siswa mengenai perasaan dan faktor yang menyebabkannya merasa demikian.

**Pendengar yang aktif.** Karakter ini menunjukkan Anda sebagai seorang yang memberi tanggapan ketika siswa berbicara. Anda harus menunjukkan bahwa Anda mendengarkan mereka dan memberikan kesempatan pada mereka untuk meluruskan kesalahpahaman. Anda mungkin dapat menyatakan kembali apa yang mereka ucapkan atau menggunakan bahasa tubuh yang menunjukkan empati.

Seberapa baik kita memenuhi standar perilaku yang kita kembangkan sendiri akan sangat bergantung pada metode manajemen kelas yang kita terapkan

### Kegiatan: Profil Manajemen Kelas?<sup>58</sup>

Manajemen kelas yang Anda terapkan akan menentukan apakah Anda mampu berinteraksi dengan siswa atau tidak. Manajemen tersebut juga menentukan apakah Anda dapat membangun hubungan positif dengan siswa atau tidak dan apakah siswa Anda bisa mendapatkan pembelajaran dari Anda atau tidak. Lebih lanjut, manajemen kelas juga dapat mempengaruhi perilaku siswa, apakah mereka disiplin atau tidak. Hal ini bergantung pada kecenderungan Anda untuk menerapkan disiplin negatif daripada kedisiplinan positif dalam mengajarkan siswa dalam berperilaku. Sebelum memutuskan metode manajemen yang akan Anda gunakan, bacalah pernyataan yang terdapat pada tabel di bawah ini dengan seksama. Kemudian tentukan pilihan Anda, apakah Anda setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Karakteristik	Setuju	Tidak Setuju
1. Saya merasa murid akan belajar dengan baik jika suasana kelas tenang.		
2. Saya yakin bahwa pengaturan tempat duduk siswa yang terstruktur (misalnya pengaturan berbaris) dapat mengurangi perilaku siswa yang tidak baik dan mendukung pembelajaran.		
3. Saya tidak suka siswa memotong pembicaraan ketika saya sedang mengajar.		
4. Siswa harus belajar untuk mengikuti perintah tanpa harus tahu alasannya.		
5. Siswa saya sangat jarang mengajukan kegiatan. Mereka harus berkonsentrasi hanya pada apa yang saya ajarkan.		
6. Ketika siswa melakukan pelanggaran maka saya akan menghukum atau mendisiplinkan mereka saat itu juga tanpa harus membicarakannya terlebih dahulu.		

<sup>58</sup> Dikembangkan berdasarkan: Teacher Talk. What is your classroom management profile? <http://education.indiana.edu/cas/tt/v1i2/what.html> [10/6/2005]

7. Saya tidak memaafkan siswa untuk kesalahan apapun yang mereka perbuat, seperti lamban mengerjakan tugas atau tidak mengerjakan PR.		
8. Perubahan akan dilakukan pada pengaturan kelas sesuai dengan topik yang sedang dipelajari		
9. Saya sangat peduli terhadap apa yang dipelajari oleh siswa dan bagaimana mereka mempelajarinya.		
10. Siswa tahu bahwa mereka dapat memotong pembelajaran saya apabila mereka ingin mengajukan pertanyaan yang relevan.		
11. Saya memberikan pujian pada siswa atas keberhasilan mereka dan saya mendorong mereka untuk menjadi lebih baik lagi.		
12. Saya memberikan tugas kepada siswa sebagai latihan atau saya meminta mereka untuk mengembangkan sendiri tugas yang ingin mereka kerjakan. Setelah itu kami mendiskusikan bersama-sama mengenai apa yang telah mereka pelajari dan hal-hal lainnya yang masih perlu mereka pelajari.		
13. Saya selalu menjelaskan alasan di balik peraturan dan keputusan yang saya buat.		
14. Ketika siswa melakukan kesalahan, saya memberikan teguran yang sopan namun tegas kepada mereka. Jika tindakan kedisiplinan diperlukan maka saya akan mempertimbangkan situasi dan konsekuensinya secara matang.		
15. Saya percaya bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila mereka dapat "melakukan apa yang ingin mereka lakukan" dengan cara melakukan apa yang mereka pikir dapat mereka lakukan dengan baik.		
16. Kesehatan emosional siswa lebih penting dari pada kontrol terhadap jalannya pembelajaran di kelas. Saya ingin siswa menganggap saya sebagai sahabat mereka.		
17. Hanya beberapa dari siswa saya yang bersemangat mengikuti pembelajaran sedangkan siswa lain sepertinya tidak peduli atau tidak tertarik untuk belajar.		
18. Saya tidak menyusun perencanaan apapun terkait dengan langkah kedisiplinan yang akan saya terapkan kepada siswa. Saya hanya menunggu apa yang akan terjadi.		
19. Saya tidak mau mengawasi atau menegur seorang siswa karena mungkin saja hal tersebut dapat melukai perasaannya.		
20. Jika seorang siswa mengganggu jalannya pembelajaran, maka saya akan memberikan perhatian lebih padanya karena siswa tersebut pasti mempunyai sesuatu yang berharga untuk menjadi masukan dalam berjalannya proses pembelajaran.		
21. Jika seorang siswa meminta izin untuk meninggalkan kelas, maka saya akan menghormati keinginannya tersebut.		
22. Saya tidak mau memaksakan peraturan apapun terhadap siswa.		

23. Saya menggunakan rencana pembelajaran yang sama dari tahun ke tahun sehingga saya tidak perlu membuat perencanaan di setiap awal tahun pelajaran.		
24. Kunjungan belajar dan pengerjaan tugas-tugas khusus tidak mungkin diadakan. Saya tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkannya.		
25. Saya lebih senang memutar film atau menggunakan multimedia dalam memberikan pembelajaran untuk siswa daripada ceramah.		
26. Siswa lebih suka memandang keluar kelas.		
27. Jika jam pelajaran diakhiri lebih awal, siswa dapat belajar dengan tenang dan berbicara dengan suara yang lembut.		
28. Saya jarang memberikan pembelajaran kedisiplinan pada siswa, jika mereka mengumpulkan PR terlambat maka itu bukan urusan saya.		

Berikutnya hitunglah jumlah "setuju" anda untuk pernyataan No. 1 - 7, kemudian No. 8 -14, lalu No. 15 -21, dan yang terakhir No. 22 - 28. Untuk kelompok pernyataan yang manakah Anda memiliki jumlah "setuju" paling banyak? Kelompok pernyataan tersebut menunjukkan kecenderungan gaya manajemen Anda namun jangan terkejut apabila ternyata Anda memiliki karakteristik untuk gaya-gaya yang lain.

Pada tabel di atas, pernyataan No. 1-7 merefleksikan gaya **otoriter**; "Sayalah gurunya, maka mari kita lakukan apapun dengan cara saya." Gaya manajemen ini dapat mendukung pengembangan kelas yang terstruktur dengan baik namun sangat terbatas dalam mendukung atau memotivasi anak untuk mencapai target-target individualnya. Siswa dalam kelas macam ini cenderung enggan untuk mengajukan ide dalam pembelajaran karena mereka merasa tak berdaya di kelas.<sup>59</sup> Mereka harus mematuhi guru dan mengorbankan kebebasan individualnya.

Pernyataan No. 8-14 merefleksikan gaya **demokratis**; "Mari kita lakukan bersama-sama." Walaupun terdapat batasan pada perilaku anak namun peraturannya dinyatakan secara jelas dan siswa tetap diberi kebebasan dalam batasan-batasan tersebut. Guru tipe "demokratis" mendorong siswanya untuk mandiri secara individual dan berperilaku pantas dalam berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut, para siswa juga termotivasi untuk berkembang lebih baik lagi. Guru tersebut acap kali membimbing, bukan memimpin, siswa dalam mengerjakan tugas.<sup>60</sup>

Pernyataan No. 15-21 menunjukkan gaya **laissez faire** (pembiaran); "Terserah padamu." Guru yang memiliki gaya ini hanya memberlakukan sedikit perintah dan kontrol terhadap siswanya. Guru tipe ini menerima apapun tindakan siswa dan hanya memberikan sedikit sekali pengawasan pada perilaku siswa. Guru dengan gaya seperti ini berusaha untuk tidak menyakiti perasaan siswa dan sangat kesulitan untuk mengatakan "tidak" pada siswa. Lebih lanjut mereka juga enggan memberlakukan peraturan di kelas. Guru semacam ini bisa jadi populer di kalangan siswa namun sikap ramah dan sabarnya yang berlebihan dikaitkan dengan tingkah laku siswanya yang kurang baik secara sosial dan memiliki kontrol diri yang sangat terbatas. Sangat

<sup>59</sup> <http://education.indiana.edu/cas/tt/v1i2/authoritarian.html>

<sup>60</sup> <http://education.indiana.edu/cas/tt/v1i2/authoritative.html>

sulit bagi siswa untuk mempelajari tingkah laku yang diterima secara sosial apabila guru mereka sangat permisif (serba membolehkan). Dengan sedikitnya tugas yang dilimpahkan pada siswa, maka siswa tidak akan termotivasi untuk berkembang.<sup>61</sup>

Kolompok pernyataan terakhir yaitu pernyataan No. 22-28 memperlihatkan gaya acuh tak acuh; "Lakukan apapun maumu." Guru dengan gaya acuh tak acuh tidak terlalu terlibat dalam kegiatan kelas secara keseluruhan. Guru tipe ini hanya memberikan sedikit tugas pada siswa (jika ada) dan terlihat seperti tidak tertarik dalam mengajar siswanya. Guru ini tidak ingin memaksakan apapun pada siswa sehingga dia merasa bahwa pembelajaran tidak memerlukan rencana apapun. Kedisiplinan juga sangat jarang diterapkan. Di lingkungan pembelajaran yang tidak akrab ini, siswa hanya memiliki sedikit sekali kesempatan untuk mengamati atau mempraktekan kemampuan berkomunikasi. Dengan terbebasnya siswa dari berbagai tugas dan penerapan disiplin yang sangat terbatas, maka siswa tidak akan termotivasi untuk berkembang lebih baik. Selain itu siswa juga hanya akan memiliki kontrol diri yang terbatas pula.<sup>62</sup>

Jika Anda masih tidak yakin dari keempat gaya manajemen tersebut yang manakah gaya yang Anda gunakan maka mintalah seorang guru lain atau asisten guru untuk mengawasi Anda untuk satu atau dua hari pembelajaran. Kemudian mintalah mereka untuk membaca karakter dan gaya manajemen di atas dan membantu Anda untuk memutuskan gaya mana yang paling menunjukkan karakter pembelajaran Anda. Apakah gaya tersebut dapat memotivasi siswa Anda untuk belajar lebih baik? Apakah dapat mempengaruhi perilaku mereka? Apakah dapat mempengaruhi sejauh mana kedisiplinan siswa Anda, dan bagaimana siswa menanggapi Anda? Menurut Anda, apakah masih ada ruang yang harus diperbaiki? Cobalah untuk mengubah gaya Anda atau menerapkan salah satu dari karakter di atas kemudian amati apakah siswa Anda menjadi lebih termotivasi dan lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran. Buatlah catatan mengenai perubahan yang Anda buat dan apakah hal tersebut mampu atau tidak mampu membuat kelas Anda menjadi lebih mudah diatur dan apakah siswa Anda memperlihatkan perilaku dan kepribadian yang lebih baik.

## MEMBERIKAN DORONGAN YANG POSITIF

Penanaman disiplin positif adalah sebuah cara untuk mengurangi perilaku negatif dengan cara menghargai perilaku-perilaku yang positif. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa perilaku yang akan diulangi adalah perilaku yang dihargai. Bagian tersulit dari penanaman disiplin positif meliputi pendampingan siswa dalam mempelajari perilaku yang sesuai dengan pengharapan-pengharapan orang dewasa dan jaminan bahwa kedisiplinan yang diterapkan mampu memelihara hubungan sosial yang positif dan membantu mereka dalam menanamkan kedisiplinan dari dalam diri yang sekaligus menggiring mereka pada penemuan harga diri yang positif. Perilaku yang Anda hargai dan yang Anda inginkan untuk dikembangkan harus terlebih dahulu diketahui oleh siswa dan Anda perlu melibatkan siswa dalam pembelajaran dan penguatan perilaku-perilaku tersebut. Berikut merupakan beberapa strategi yang dapat Anda gunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari perilaku positif:

<sup>61</sup> <http://education.indiana.edu/cas/tt/v1i2/laissez.html>

<sup>62</sup> <http://education.indiana.edu/cas/tt/v1i2/indifferent.html>

**Berikan pernyataan positif** - "Lihat berapa pertanyaan yang kamu jawab dengan benar. Ayo perbanyak lagi jumlah jawaban yang benar pada ulangan harian berikutnya!"

**Dengarkan dengan baik** dan bimbinglah mereka untuk menggunakan kata-kata dalam mengungkapkan perasaan bukan menggunakan tindakan yang mengganggu.

**Berikan kesempatan pada siswa Anda untuk membuat pilihan** dan bimbinglah mereka dalam mengevaluasi konsekuensi yang mungkin terjadi untuk setiap pilihan yang mereka buat.

**Doronglah siswa untuk menunjukkan perilaku yang dapat diterima orang lain** dengan sedapat mungkin memberikan pujian dan mengabaikan kesalahan-kesalahan kecil.

**Teladani siswa** dengan memberikan contoh perilaku yang dapat diterima, komunikasi yang saling menghormati, dan strategi pemecahan masalah bersama (topik ini akan dibahas pada bagian selanjutnya).

**Gunakan bahasa tubuh yang benar** - mengangguk, tersenyum, menatap siswa secara langsung, dll.

**Rendahkan posisi berdiri Anda**, terutama bagi siswa yang masih kecil - berlutut, atau duduk sejajar dengan mereka.

**Atur kembali lingkungan fisik kelas** - Keluarkan benda-benda yang mengundang siswa untuk berperilaku tidak tepat, misalnya mainan yang Anda gunakan untuk pembelajaran sebaiknya dikeluarkan dari kelas setelah Anda selesai menggunakannya.

**Arahkan perilaku anak secara positif** - Kepada seorang siswa yang bermain sepak bola di dalam kelas, Anda dapat mengatakan "Kamu dapat bermain sepak bola di halaman sekolah, di sana tempatnya lebih luas."

Singkatnya, diharapkan Anda dapat mempelajari banyak hal dari bagian ini dan juga telah memutuskan untuk menerapkan beberapa hal baru di kelas. Kita bersama-sama telah mempelajari bahwa kelas dengan manajemen yang efektif adalah kelas yang mengembangkan dan mendukung perilaku positif, kelas di mana situasi di bawah ini terjadi:

1. Anda tahu apa yang Anda inginkan dan apa yang tidak.
2. Anda tunjukkan dan katakan apa yang menjadi keinginan Anda kepada siswa.
3. Anda akui ketika Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan.
4. Anda bertindak secara cepat dan sesuai ketika terjadi sesuatu hal yang di luar dugaan.

Dalam proses tersebut, Anda harus yakinkan bahwa:

1. Pengharapan Anda jelas.
2. Tugas yang diberikan menarik bagi siswa.
3. Siswa dapat melihat tujuan dan manfaat dari apa yang Anda ajarkan.
4. Tugas yang diberikan bermanfaat dan menghubungkan konsep serta keterampilan dengan kehidupan siswa sehari-hari.
5. Metode pembelajaran Anda beragam. Siswa akan merasa bosan apabila Anda menerapkan metode yang selalu sama sekalipun topik yang Anda ajarkan menarik.

Berikut beberapa cara yang dapat Anda gunakan dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan perilaku positif pada siswa:<sup>63</sup>

1. Berlakukan dan komunikasikan pengharapan yang tinggi dan realistis mengenai perilaku positif bagi Anda dan siswa.
2. Berlakukan peraturan dan prosedur yang jelas serta berikan petunjuk pada siswa mengenai cara untuk mematuhi peraturan dan prosedur tersebut. Untuk siswa yang masih kecil berilah mereka petunjuk secara garis besar, praktekan, dan ingatkan mereka selalu.
3. Jelaskan pada siswa mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, yang baik maupun yang tidak.
4. Berlakukan peraturan sejak hari pertama sekolah secara konsisten dan adil bagi semua anak.
5. Luangkan waktu untuk menanamkan kedisiplinan diri pada siswa, sempatkan untuk mengajarkan siswa cara untuk memonitoring diri sendiri.
6. Hidupkan suasana kelas dengan alur kegiatan yang cepat namun rapi dalam setiap pergantian antar kegiatan.
7. Awasilah kegiatan kelas dan berikan umpan balik pada siswa serta doronglah mereka untuk berperilaku positif.
8. Ciptakan kesempatan bagi siswa untuk merasakan pengalaman keberhasilan dalam pembelajaran dan perilaku sosial.
9. Kenali siswa yang cenderung merasa rendah diri dan dampingilah mereka untuk lebih percaya diri dan berkembang lebih baik lagi.
10. Manfaatkan kerja kelompok yang kooperatif sebisa mungkin.

<sup>63</sup> Cotton, Katherine. Schoolwide dan Classroom Discipline. School Improvement Research Series. Iclose-Up #9. <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/5/cu9.html> [10/6/2005]

11. Perlihatkan rasa humor Anda, sesuaikan dengan situasi yang ada. Hal ini ditujukan untuk menarik perhatian anak dan mengurangi suasana tegang di kelas.
12. Pindahkan barang-barang yang mengganggu pemandangan ketika pembelajaran berlangsung.
13. Ciptakan ruangan kelas yang nyaman, menarik, ramah, dan terbuka bagi semua siswa, orang tua, dan Anda sendiri.

# Mengatasi Siswa yang Membangkang

## APA YANG AKAN ANDA PELAJARI:

- Bagaimana cara meningkatkan efektifitas teknik penanaman disiplin positif
- Saran penanaman disiplin positif
- Saran untuk Pembelajaran KIRP
- Penggunaan Konsekuensi yang sesuai, Positif maupun Negatif
- Penyelesaian konflik
- Teknik penanaman disiplin positif berdasarkan usia
- Layanan bagi anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku

## MENINGKATKAN EFEKTIFITAS TEKNIK PENANAMAN DISIPLIN POSITIF

Jika siswa berperilaku negatif, maka teknik-teknik kedisiplinan positif untuk mengurangi atau bahkan menghapuskan perilaku tersebut sangat diperlukan. Seperti yang telah kita pelajari bersama perilaku negatif adalah perilaku yang tidak diharapkan dan membahayakan anak. Perilaku tersebut tidak sesuai dengan pengharapan kita atau dengan peraturan kelas yang berlaku serta mengganggu interaksi sosial dan berkembangnya kedisiplinan diri yang positif. Pembahasan pada bagian terakhir buku ini akan berbicara lebih dalam mengenai teknik-teknik khusus yang dapat digunakan untuk mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya perilaku anak yang negatif tersebut. Apapun teknik yang dipilih, efektifitasnya dapat ditingkatkan apabila:<sup>64</sup>

- Anda dan siswa memahami secara jelas mengenai apa itu perilaku yang bermasalah dan konsekuensinya;
- Anda menerapkan konsekuensi awal terhadap perilaku negatif anak segera setelah perilaku tersebut ditunjukkan oleh anak (jika terdapat pelanggaran terhadap peraturan kelas, maka terapkan konsekuensi tersebut saat itu juga, jangan menunggu);
- Anda secara konsisten menerapkan konsekuensi yang sesuai setiap saat perilaku negatif tersebut ditunjukkan oleh anak;
- Apabila Anda memberikan teguran dan koreksi terhadap perilaku anak dengan lembut dan penuh empati; dan
- Anda memberitahukan kepada siswa mengenai keterangan dari konsekuensi untuk perilaku-perilaku tertentu. Keterangan tersebut harus mampu memberikan pembelajaran bagi siswa mengenai perilaku yang sesuai dan meningkatkan kepatuhan siswa terhadap pengharapan-pengharapan orang dewasa.

<sup>64</sup> American Academy of Pediatrics. Guidance for Effective Discipline.  
<http://aappolicy.aappublications.org/cgi/content/full/pediatrics;101/4/723>  
 [12/2/2005]

## SARAN PENANAMAN DISIPLIN POSITIF

Pada dasarnya kebutuhan akan kedisiplinan tidak perlu dinampakkan. Hal-hal yang dibutuhkan dalam penanaman disiplin positif semata-mata berkaitan dengan upaya Anda untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan/atau mengatasi pelanggaran yang terjadi sebelum dampak negatifnya meluas. Bagaimana? Berikut 10 saran yang dapat Anda manfaatkan. Beberapa saran berikut merupakan hal yang baru dan beberapa lainnya sudah kita bahas pada bagian sebelumnya, namun marilah kita lihat kembali dengan lebih rinci.<sup>65 66</sup>

1. **Yakinkan diri Anda; jangan hanya "membentak"**. Seperti yang telah dibahas sebelumnya pelanggaran sebenar-sebenarnya terjadi ketika siswa **memilih** untuk **berperilaku negatif**. Sebelum Anda bertindak, tanyakan pada diri Anda mengenai hal-hal berikut:
  - A. Apakah siswa benar-benar melakukan pelanggaran? Apakah perilaku siswa tersebut menimbulkan masalah sebenarnya atau Anda hanya sekedar lelah dan habis kesabaran?
    - Jika sebenarnya perilaku siswa bukan merupakan sebuah masalah maka bebaskanlah diri Anda dari rasa tertekan, Anda dapat meninggalkan siswa dan keluar untuk sejenak.
    - Jika memang perilaku anak menimbulkan masalah, maka lanjutkan pada pertanyaan berikutnya.
  - B. Pikirkan sejenak, apakah siswa mampu melakukan apa yang Anda harapkan padanya?
    - Jika Anda sudah tidak sesuai dalam memperlakukan siswa, maka tinjau kembali harapan Anda?
    - Jika Anda sudah memperlakukan siswa dengan cara-cara yang sesuai, maka lanjutkan pada pertanyaan berikutnya.
  - C. Apakah siswa menyadari setiap kali dia melakukan kesalahan?
    - Jika siswa tidak menyadarinya, maka dampingilah siswa tersebut untuk memahami pengharapan Anda padanya, beritahu alasannya, dan tunjukkan bahwa dia mampu melakukannya. Katakan pula padanya bahwa Anda bersedia membantunya untuk mencapai harapan tersebut.
    - Jika siswa Anda sebenarnya menyadari bahwa dia melakukan kesalahan dan secara sengaja tidak mematuhi peraturan, maka siswa Anda memang benar-benar telah melakukan pelanggaran.

<sup>65</sup> Positive Discipline and Child Guidance.  
<http://www.kidsgrowth.com/resources/articledetail.cfm?id=1211> [10/12/2005]

<sup>66</sup> Adapted from: Kelley, Laureen. The Discipline Dilemma. Parent Exchange Newsletter - October 1995. <http://www.kelleycom.com/articles/discipline.htm> [9/29/2005]

Jika Anak berperilaku negatif secara tidak sengaja, maka hal tersebut bukan merupakan pelanggaran. Jika perilaku tersebut secara sengaja dilakukan maka mintalah siswa tersebut untuk menjelaskan alasan di balik perilakunya tersebut. Dengarkan penjelasan siswa tersebut dengan baik dan pikirkanlah matang-matang sebelum Anda bertindak.

2. **Beri penekanan pada perilaku positif.** Setiap saat siswa berperilaku baik, penuh perhatian, kooperatif, dan menunjukkan perkembangan maka tunjukkanlah pada mereka bahwa Anda memperhatikan mereka dan berilah mereka kata-kata pujian, misalnya "Fauzi, Ibu sangat senang dengan hasil PR-mu."

Walaupun situasinya sulit, janganlah Anda semata-mata menekankan pada kesalahan Anak. Beritahukan pada Anak apa yang salah dan apa yang benar, misalnya, "Fauzi, kamu anak yang baik karena kamu mau membela temanmu. Setia kawan memang merupakan sikap yang baik. Namun, Ibu tidak dapat mengizinkan kamu untuk memukul anak-anak lain. Apakah kamu punya cara lain untuk meredakan situasi?"

3. **Berinteraksi dengan siswa atas dasar rasa saling menghormati.** Perlakukan para siswa seperti Anda ingin diperlakukan oleh mereka. Dampingilah mereka untuk berkembang lebih baik lagi. Jadilah pembimbing bukan bos. Bersikaplah seperti seorang guru yang Anda sayangi/senangi saat masa sekolah dulu.
4. **Komunikasikan harapan Anda** pada siswa secara jelas dan tunjukkan rasa menghargai. Ingatkan pada mereka tentang apa yang Anda harapkan pada mereka secara rutin sebelum dan saat siswa tidak mematuhi harapan Anda. Misalnya, pada saat awal tahun ajaran baru, katakan pada siswa Anda "Saat jam pelajaran berakhir pada hari ini dan pada hari-hari berikutnya, Ibu ingin kalian tetap di tempat duduk sebelum Ibu memanggil nama kalian. Dengan begitu kalian bisa keluar kelas dengan aman tanpa saling bertabrakan, selain itu Ibu juga dapat mengingat nama kalian lebih cepat." Ingatkan siswa Anda setiap hari hingga mereka terbiasa dan menjadi kegiatan tersebut sebagai salah satu rutinitas kelas.
5. **Gunakan humor atau alihkan perhatian siswa.** Tidak semua kesalahan yang diperbuat oleh siswa memerlukan tindak kedisiplinan. Anak-anak sama halnya dengan orang dewasa, mereka bisa merasa lelah, frustrasi, atau bosan. Tindakan kedisiplinan tidak bermanfaat untuk situasi-situasi demikian. Cobalah untuk menunjukkan rasa humor saat Anda sedang mengajar dengan tujuan agar siswa tetap menaruh perhatian dan tidak merasa bosan. Misalnya, saat pelajaran IPA, mintalah siswa Anda untuk memecahkan teka-teki sebagai pengantar pembelajaran. Contoh teka-teki yang dapat Anda gunakan: "Apakah yang memulai kehidupan dengan kaki empat, lalu belajar berjalan dengan kaki dua, dan mengakhiri kehidupan dengan kaki tiga?" Jawabannya adalah: manusia. Seorang bayi merangkak menggunakan "empat kaki", kemudian belajar dengan dua kaki, dan ketika sudah tua sebagian orang juga menggunakan tongkat untuk berjalan; Sehingga mereka memiliki "tiga kaki!" Teka-teki ini menarik untuk dijadikan pengantar ketika Anda ingin mengajarkan siswa mengenai perkembangan atau pertumbuhan manusia. Untuk anak TK, gunakanlah pengalih perhatian, misalnya "Lihat kupu-kupu itu!" Hal ini dapat memecahkan perhatian anak ketika mereka merengek, memukul temannya, atau marah-marah. Selain itu strategi ini juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang menarik seperti meminta anak tersebut menggambar kupu-kupu. Gunakanlah imajinasi Anda!

6. **Gunakan kerjasama yang proaktif.** Berikan petunjuk kegiatan yang diawali dengan hal-hal yang akan membuat anak tertarik untuk terlibat sebelum Anda memberikan perintah lain yang mungkin membuat siswa malas untuk mengikutinya. Arahkan siswa pada suasana hati yang kooperatif terlebih dahulu. Misalnya, dengan mengatakan "Semuanya gambarkan huruf "I" di udara." Bagus sekali Tini! Tahan posisi jari telunjuk kalian semua. Saat ini juga tempatkan pada salah satu halaman buku yang kalian kira halaman 108." Setelah itu perintahkan mereka untuk membuka halaman 108 dan menjawab enam pertanyaan yang terdapat dalam halaman tersebut.<sup>67</sup>
7. **Berikan beberapa pilihan terbatas, dan doronglah siswa untuk membuat keputusan kelompok.** Anak-anak tidak suka diatur; pemberian beberapa pilihan pada anak akan membuat mereka merasa memiliki kendali walaupun terbatas. Ketika waktu ujian tiba, Anda dapat mengatakan "Hari Selasa depan kita akan ada ujian membaca. Di antara kalian, siapa yang ingin ujian tertulis dan siapa pula yang ingin ujian lisan? Kalian dapat memilih apa saja yang kalian suka." Strategi ini menimbulkan rasa pada anak bahwa mereka dapat mengendalikan situasi sesuai dengan keinginan mereka. Jika Anda hanya ingin memberikan satu jenis ujian, maka mintalah siswa untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan masing-masing tipe ujian tersebut, kemudian lakukan pemungutan suara. Keputusan ditentukan oleh pilihan terbanyak. Jika terdapat beberapa siswa yang marah karena pilihannya tidak menang - misalnya karena mereka menginginkan ujian tertulis padahal mayoritas kelas memilih ujian lisan - maka adakan ujian tertulis untuk nilai tambahan saja.
8. **Terapkan konsekuensi yang wajar namun aman.** Jika siswa sering datang terlambat maka janganlah memarahinya. Datang ke kelas tepat waktu merupakan tanggung jawab siswa. Beritahukan padanya bahwa jika dia masih tetap malas maka Anda akan mengirimkan surat pemberitahuan pada orang tua. Jika dia masih saja datang telat, kirimkan surat tersebut ke rumah siswa dan biarkan dia mendapatkan konsekuensinya. Dengan demikian siswa tersebut belajar bertanggung jawab pada perbuatannya berikut konsekuensinya.
9. **Janganlah tersinggung karena ketidakpatuhan yang dilakukan anak secara sengaja.** Anak-anak butuh untuk mengungkapkan ketidakpatuhan mereka karena mereka ingin menguji batasan-batasan peraturan sebagai bagian dari perkembangan mereka. Janganlah menganggap bahwa mereka berlaku demikian hanya karena ingin mengancam atau mengganggu kewenangan Anda. Tanggapilah perilaku anak dengan tenang, terapkan teknik penanaman disiplin yang dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengendalikan diri. Apakah Anda ingat mengenai kasus yang terjadi pada Ramon pada pembahasan di bagian awal buku ini? Awalnya, guru Ramon tersinggung karena perilaku Ramon sehingga membuatnya sangat marah. Namun ketika dia tidak lagi tersinggung terhadap perilaku Ramon, guru tersebut mulai memahami mengapa dan pada saat apa Ramon berlaku demikian. Dengan demikian guru tersebut mampu mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi Ramon dan strategi tersebut mampu mengarahkan Ramon pada perilaku yang lebih positif.

<sup>67</sup> Giving and Getting Respect. [http://maxweber.hunter.cuny.edu/pub/eres/EDSPC715\\_MCIN\\_TYRE/respect\\_web\\_page\\_insert.html](http://maxweber.hunter.cuny.edu/pub/eres/EDSPC715_MCIN_TYRE/respect_web_page_insert.html) [10/10/2005]

**10. Hargai usaha Anak, jangan hanya menyalahkan.** Jika seorang siswa menunjukkan pada Anda bahwa ia telah mencoba sebaik mungkin maka seharusnya Anda merasa senang. Mencoba merupakan langkah utama dalam pembelajaran. Jika siswa tersebut tidak mau mengerjakan tugas yang sulit maka katakan padanya untuk mencoba terlebih dahulu dan suatu saat ia pasti akan berhasil melakukannya. Doronglah siswa tersebut untuk terus berusaha. Katakan padanya, Anda akan menghargai apapun hasilnya karena setidaknya ia telah mencoba. Tunjukkan padanya bahwa Anda percaya akan kemampuannya.

## SARAN PEMBELAJARAN KIRP

Penanaman disiplin positif harus didukung dengan pembelajaran yang positif pula. Terdapat banyak cara positif yang dapat membantu Anda dalam mencegah siswa berperilaku negatif ketika Anda sedang mengajar, atau mengatasi perilaku tersebut dengan efektif tanpa mengganggu pembelajaran di kelas. Berikut enam saran yang dapat Anda lakukan.<sup>68</sup> Apakah Anda memiliki saran lain?

1. **Fokus dan Berbicara dengan Lembut.** Pastikan bahwa semua siswa menjadi tenang dan memperhatikan sebelum Anda memulai pembelajaran. Guru yang berpengalaman mengetahui bahwa ketenangan dalam pembelajaran sangatlah penting. Para guru tersebut memilih untuk menunggu selama 3 - 5 detik sampai kelas benar-benar tenang. Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa semakin lama guru menunggu untuk mereka menjadi tenang, maka akan semakin sedikit waktu luang yang mereka miliki pada akhir jam pelajaran. Setelah menunggu, mulailah pembelajaran dengan suara yang lembut. Guru yang bersuara lembut biasanya menjadikan kelas yang diajarnya menjadi lebih tertib dan lebih tenang dibandingkan dengan guru yang bersuara keras. Dalam kelas yang tenang, siswa akan duduk tenang mendengarkan apa yang guru katakan.
2. **Perintah langsung.** Ketidajelasan perintah guru dapat meningkatkan kegaduhan di dalam kelas. Mulailah pembelajaran dengan menginformasikan pada siswa tentang apa yang akan Anda dan mereka kerjakan pada hari tersebut. Anda juga dapat memberikan batasan waktu pada beberapa kegiatan. Selanjutnya, Anda dapat menggabungkan antara petunjuk langsung dengan fokus dalam menetapkan batasan waktu bagi siswa untuk mengerjakan tugas yang mereka pilih. Anda dapat mengakhiri pembelajaran pada hari tersebut dengan mengatakan "... dan Ibu/Bapak rasa kita masih memiliki waktu di akhir jam pelajaran ini, kalian dapat menggunakannya untuk ngobrol dengan teman-teman, mengunjungi perpustakaan, atau melihat-melihat kegiatan kelas lain."
3. **Monitoring.** Berjalanlah mengelilingi kelas terutama saat siswa sedang mengerjakan tugas tertulis atau kerja kelompok. Amati kegiatan anak, jangan lakukan interupsi kecuali apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan pada hal yang sama. Dengan menggunakan suara yang lembut maka siswa akan menghargai perhatian personal Anda yang positif.

<sup>68</sup> Abstracted from: Discipline by Design. 11 Techniques for Better Classroom Discipline. <http://www.honorlevel.com/techniques.xml> [10/4/2005]

4. **Isyarat Non Verbal.** Di beberapa kelas, guru menaruh bel kecil di mejanya. Ketika mereka membunyikan bel, walau pelan, semua siswa akan memberikan perhatian padanya. Guru lain dengan cerdas memanfaatkan isyarat non verbal, seperti cahaya dan bunyi. Mereka menggunakan lampu, mengetuk papan tulis dengan kapur atau pena, dsb. Isyarat non verbal dapat pula berupa ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat tangan. Anda seharusnya meluangkan waktu untuk menjelaskan pada siswa mengenai apa arti dari isyarat yang Anda gunakan. Pastikan siswa memahami apa yang seharusnya mereka lakukan ketika Anda menunjukkan isyarat tersebut.
5. **Berbagi.** Seperti halnya Anda yang ingin mengetahui hal-hal terkait dengan siswa Anda, maka siswa juga ingin mengetahui beberapa hal mengenai Anda dan kesukaan Anda. Bawalah hal-hal yang berbau pribadi ke kelas Anda, misalnya dengan menaruh foto keluarga atau beberapa benda yang menunjukkan hobi dan koleksi di meja kerja Anda. Benda-benda tersebut dapat memancing pembicaraan yang bersifat personal antara Anda dan siswa. Karena mereka telah mengenal Anda dengan baik, maka Anda akan mendapati masalah kedisiplinan yang lebih sedikit.
6. **Campur tangan dengan rendah hati.** Seorang guru yang baik menyadari bahwa siswa tidak akan dihargai untuk perilaku negatif yang telah mereka lakukan agar menjadi pusat perhatian. Guru tersebut akan memantau kegiatan kelas, berkeliling kelas, dan mengantisipasi masalah sebelum masalah tersebut terjadi. Pendekatan yang dilakukan pada siswa yang melakukan kesalahan haruslah dilakukan dengan tenang dan tidak memancing perhatian siswa lain. Dengan demikian, siswa lain tidak akan merasa terganggu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran guru dapat menggunakan strategi efektif dalam penyebutan nama siswa. Jika guru melihat anak tersebut asyik ngobrol sendiri atau tidak memperhatikan pembelajaran, maka guru dapat menggunakan nama siswa dalam dialognya dengan cara yang wajar, misalnya "Lihatlah Bayu, kita telah membuat 9 kolom, ini berarti satu kolom lagi yang tersisa". Bayu akan mendengar namanya disebut dan akan mengembalikan perhatiannya kepada pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian siswa-siswa lain di kelas tidak akan menyadari bahwa sebenarnya Bayu sedang diberi teguran secara halus oleh guru.

## PENERAPAN KONSEKUENSI YANG SESUAI, POSITIF MAUPUN NEGATIF

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah pengalaman konsekuensi dari tindakan yang kita lakukan. Jika konsekuensinya baik, maka kita cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Sebaliknya, jika konsekuensi yang kita terima buruk, tentunya kita akan memilih untuk tidak mengulangi lagi tindakan tersebut.

Setiap kali kita menetapkan peraturan, maka secara otomatis kita menetapkan pula tindakan kedisiplinan yang berlaku untuk setiap pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat. Tentunya siswa yang tidak mematuhi peraturan harus menerima konsekuensi negatif dari perbuatannya. Sebaliknya, siswa yang mematuhi peraturan harus juga mendapatkan konsekuensi positif dari perilakunya tersebut, hal ini juga berlaku bagi siswa yang sudah besar. Di bawah ini merupakan contoh-contoh dari

konsekuensi positif dan negatif. Saran-saran yang disajikan berlaku bagi semua usia. Saran tertentu mungkin akan lebih efektif bila diterapkan pada suatu kelompok daripada kelompok lain.

Konsekuensi yang disajikan tidak menunjukkan tingkatan prioritas. **Semua konsekuensi harus dikembangkan melalui kesepakatan bersama dengan siswa** dan disetujui oleh kepala sekolah. Berdiskusilah dengan guru-guru lain, siswa, dan orang tua untuk menemukan konsekuensi-konsekuensi lain, baik yang positif maupun negatif.<sup>69</sup>

**Konsekuensi Positif.** Konsekuensi positif yang umum ditemukan di dalam kelas berpusat pada kepuasan siswa dan pengembangan kepercayaan diri serta harga diri siswa. Siswa harus dihargai ketika mereka mematuhi peraturan dan juga ketika mereka meraih pencapaian-pencapaian dalam pembelajaran. Terdapat banyak cara yang dapat Anda gunakan untuk memuji siswa, misalnya dengan menepuk bahu siswa dan berkata "Ibu/Bapak sangat bangga padamu nak!"; pemilihan ketua kelas harian; pemilihan "petugas piket" harian; pemilihan kegiatan atau tugas kelompok oleh siswa; memuji seorang siswa di depan siswa-siswa lain atau kepala sekolah; atau meminta siswa tersebut untuk membantu siswa lainnya. Apakah Anda memiliki cara lain yang dapat diterapkan di kelas Anda?

**Konsekuensi Negatif.** Awasilah diri Anda dan juga para siswa. Penerapan konsekuensi negatif yang sangat sering menunjukkan manajemen kelas yang buruk dan secara umum harus dihindarkan. Awasi siswa Anda dengan cermat dan sesering mungkin sehingga Anda dapat mengenali potensi perilaku negatif yang akan timbul sebelum hal tersebut menjadi masalah yang lebih luas dan berdampak pada siswa-siswa lain. Guna menghentikan perilaku negatif siswa tanpa mengganggu pembelajaran dan mengalihkan perhatian siswa lain, Anda dapat mencoba hal-hal berikut: (a) dekati siswa yang melakukan pelanggaran tersebut lakukan kontak mata kemudian berikan isyarat yang menunjukkan bahwa dia harus menghentikan perilakunya tersebut; (b) sebutkan nama anak tersebut dalam dialog pembelajaran atau berikan instruksi secara verbal agar dia menghentikan perilakunya tersebut; dan (c) arahkan siswa pada perilaku yang positif dengan cara mengatakan pada siswa apa yang seharusnya dilakukan siswa (jangan sekedar memberi perintah "jangan") dan jelaskan peraturan yang harus dia patuhi.

Walaupun kita sudah mengupayakan yang terbaik, terkadang mendisiplinkan anak tetaplah diperlukan. Pastikan tindakan apapun yang Anda ambil berfokus pada perilaku siswa bukan pada diri siswa. Hal ini merupakan konsekuensi yang logis untuk sebuah perilaku yang melanggar dan tidak akan pernah berhasil bila dilakukan dengan ceroboh dan membahayakan. Tergantung pada pelanggaran yang dilakukan siswa, beberapa metode kedisiplinan ringan yang dapat diterapkan mungkin terdapat pada daftar di bawah ini. Apakah Anda memiliki cara yang lebih sesuai untuk diterapkan di kelas dan pada siswa Anda? Pastikan Anda tidak menggunakan hukuman yang dapat mempermalukan siswa di depan umum!

<sup>69</sup> Adapted from: Consequences. Collaborative for Excellence in Teacher Education (CETP), National Science Foundation.  
[http://www.temple.edu/CETP/temple\\_teach/CM-conse.html#anchor40660](http://www.temple.edu/CETP/temple_teach/CM-conse.html#anchor40660) [11/28/2005]

- Siswa tidak mendapatkan jatah waktu bermain dengan siswa lain ketika jam istirahat
- "Penahanan" siswa setelah jam pulang sekolah untuk membicarakan perilakunya, mengapa hal tersebut dia lakukan, dan apa yang harus dilakukan untuk perbaikan
- Meminta siswa untuk membereskan barang-barang yang telah dia hambur-hamburkan
- Permintaan maaf siswa pada siswa lain atau orang lain yang telah dia sakiti
- Pindahkan tempat duduk siswa
- Meminta siswa untuk mengulangi bunyi peraturan dan mematuhi
- Surat pemberitahuan pada orang tua siswa atau kunjungan rumah
- Siswa dirujuk ke kantor kepala sekolah terutama untuk pelanggaran serius, dan perilaku yang sangat mengganggu seperti berkelahi, mengganggu pelajaran terus menerus, mencuri, bullying, kepemilikan obat-obatan atau barang-barang terlarang lainnya, dan kepemilikan senjata tajam atau senjata api.

## PENYELESAIAN KONFLIK

Meskipun Anda, siswa, dan orang tua telah berupaya sedemikian rupa, gangguan di kelas dan di lingkungan sekolah dapat saja timbul dari konflik yang terjadi antar siswa dan permasalahan inilah yang dijadikan alasan utama pengadaaan pertemuan orang tua-guru (walaupun alasan ini bukan satu-satunya). Konflik antar siswa dapat disebabkan oleh saling mengejek, mengolok-olok, berkelahi, saling membela, berebut tempat bermain, berebut bahan belajar, atau bahkan dalam mengerjakan tugas akademik. Konflik semacam ini didasari faktor utama, yaitu adanya bullying. Lebih lanjut konflik-konflik tersebut dapat meluas jika tidak segera dinegosiasi atau dimediasi.

Strategi yang efektif untuk meminimalisir gangguan dan perilaku negatif anak adalah dengan mengajarkan siswa cara untuk menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Selain dapat mengatasi masalah dalam manajemen kelas, pendekatan ini dapat pula mengajarkan siswa sebuah kecakapan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial siswa di luar sekolah.<sup>70</sup>

Penelitian mengenai penyelesaian konflik antar siswa menunjukkan poin-poin penting sebagai berikut:<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Classroom Management and Discipline. <http://education.calumet.purdue.edu/vockell/edps530/Chapter%2013.htm> [10/6/2005]

<sup>71</sup> Johnson, D.W., Johnson, R.T., Dudley, B., and Burnett, R. "Teaching students to be peer mediators," *Educational Leadership*, 50(1), 10-13, 1992.

- a. Konflik antar siswa sangat sering terjadi di sekolah (walaupun hanya sedikit yang menyebabkan anak terluka);
- b. Siswa yang tidak terlatih biasanya menerapkan strategi konflik yang dapat menimbulkan dampak negatif, dan siswa-siswa tersebut cenderung tidak mempedulikan hubungan mereka dengan siswa-siswa lain;
- c. Program penyelesaian konflik dan mediasi teman sebaya sangat efektif dalam mengajarkan siswa mengenai keterampilan dalam bernegosiasi dan bermediasi;
- d. Setelah terlatih, siswa cenderung menerapkan keterampilan bernegosiasi dengan konflik yang pada akhirnya menghasilkan hal-hal yang konstruktif/positif;
- e. Keberhasilan siswa dalam mengatasi konflik secara mandiri akan mengurangi potensi terjadinya konflik antar siswa, yang selanjutnya dapat meminimalisir penerapan kedisiplinan keras terhadap siswa tersebut.

Prosedur dasar dalam mengajarkan siswa untuk menjaga kerukunan mencakup tiga langkah berikut:

1. Ajarkan keterampilan bernegosiasi pada anak sehingga mereka mampu:
  - a. Memahami konflik yang terjadi ("apa yang kita pertengkarkan, mengapa kita bertengkar, bagaimana permasalahan tersebut timbul"),
  - b. Bertukar pikiran dan mengajukan jalan keluar ("Saya kira kita seharusnya begini... karena ..."),
  - c. Memandang permasalahan dari ke dua sisi (misalnya dengan bermain peran),
  - d. Memutuskan masalah di mana masing-masing siswa tidak merasa dirugikan (solusi yang "memenangkan semua pihak", misalnya "Baiklah, hari ini kita lakukan dengan caramu, dan besok dengan caraku, setelahnya kita lihat bersama cara mana yang terbaik"), dan
  - e. Mencapai kesepakatan bersama.
2. Ajarkan siswa untuk melakukan mediasi guna mencapai penyelesaian masalah yang terjadi di antara teman-teman mereka. Mediasi adalah sebuah proses dengan melibatkan orang lain untuk membantu dalam penyelesaian perselisihan. Dalam mengajarkan keterampilan mediasi, Anda dapat memilih sebuah permasalahan yang mungkin timbul atau pernah terjadi di kelas di antara dua siswa Anda. Kemudian, adakan kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh dua orang siswa dan mintalah siswa ketiga untuk membantu kedua temannya tersebut dalam mencapai sebuah penyelesaian atau kesepakatan. Dalam upaya mediasi tersebut, siswa ketiga dapat menggunakan apa yang dia ketahui mengenai teman-temannya tersebut, permasalahan yang terjadi, dan pemikirannya untuk mencapai kesepakatan antara kedua temannya yang berkonflik.

3. Setelah siswa mendapatkan pembelajaran mengenai keterampilan negosiasi dan mediasi, maka ke dua siswa tersebut (jika memungkinkan satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki) dapat dijadikan mediator (petugas penjaga perdamaian) di kelas. Peran ini dapat diberlakukan secara bergilir bagi semua siswa, dan para mediator ini akan membantu menyelesaikan masalah untuk semua konflik yang tidak bisa diselesaikan oleh kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya.

Sebagai seorang guru, peran Anda adalah mendukung proses ini dengan cara mengajarkan, meneladani, dan memberikan nasehat. Program penyelesaian konflik di kelas Anda tidak hanya menghemat waktu yang harus Anda luangkan untuk menyelesaikan konflik antar siswa namun dapat pula mengembangkan keterampilan yang dapat di gunakan sepanjang kehidupan mereka kelak. Pengembangan dan penerapan keterampilan semacam ini di kelas Anda mampu menghasilkan pembelajaran "bernilai tambah" yang sangat baik. Dalam hal ini, siswa terbiasa menggunakan keterampilan negosiasi dan mediasi sehingga siswa dapat memecahkan masalah secara mandiri dan menghindari terjadinya masalah lebih lanjut.

## TEKNIK PENANAMAN DISIPLIN POSITIF BERDASARKAN USIA

Memahami bagaimana anak-anak berkembang akan membantu Anda dalam menentukan harapan-harapan yang akan ditargetkan untuk mereka. Anak-anak akan berkembang dan berubah secara konstan sesuai dengan pertumbuhan mereka. Para peneliti menemukan bahwa anak kecil melalui tahapan-tahapan tertentu dalam perkembangannya. Ide yang mendasari hal terkait "usia dan tahapan" ini menyangkut pada pemikiran bahwa suatu perilaku pada usia tertentu dapat dianggap normal/wajar untuk usia tertentu namun tidak untuk usia lainnya. Tabel berikut menggambarkan perkembangan anak pada usia tertentu dan metode pembelajaran atau kedisiplinan yang dapat diterapkan pada usia tersebut.

### Tahapan Pendekatan Penanaman Disiplin Menurut Kelompok Usia<sup>72</sup> <sup>73</sup>

Usia	Perkembangan	Saran Pembelajaran/Kedisiplinan
5 Tahun	Cenderung tenang dan pendiam. Biasanya terdapat keinginan untuk mencoba hanya pada hal-hal yang dapat dia lakukan, sehingga dia merasa nyaman dalam melakukan penyesuaian. Ramah, periang, apresiatif, ingin menyenangkan orang lain dan melakukan hal-hal yang benar; ingin dan berniat jadi anak baik; belum mampu mengakui kesalahan dan juga belum mampu mengungkapkan kebenaran.	Beritahu mereka mengenai perilaku yang dapat dan tidak dapat diterima. Banyak hal pada diri mereka yang sering dianggap oleh guru sebagai kesalahan, sebenarnya semata dikarenakan ketidakmatangan mereka. Tindakan pencegahan akan lebih baik daripada penerapan kedisiplinan sebagai konsekuensi perbuatan bagi mereka. Jika Anda memutuskan untuk menerapkan kedisiplinan pada mereka, maka lakukanlah dengan tenang. Keinginan anak pada usia ini untuk menjadi baik dan melakukan hal-hal baik sangatlah kuat. Dengan demikian, sebenarnya hanya sedikit konsekuensi negatif yang dapat diberlakukan pada mereka.
6 Tahun	Emosi tinggi. Cepat suka dan cepat pula untuk benci pada sesuatu hal. Sering membuat kekacauan dan menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain. Terkadang memancing kegaduhan dan perkelahian dengan orang lain. Ketika suasana hatinya sedang baik, anak berumur 6 tahun akan menunjukkan sifatnya yang riang gembira, enerjik, dan antusias. Anak dalam masa perkembangan ini membutuhkan banyak pujian, namun perilakunya cenderung menimbulkan kritikan dari orang sekitarnya. Namun sayangnya kritikan tersebut seringkali malah membuat perilaku anak semakin tidak baik. Anak umur 6 tahun belum dapat membedakan kepemilikannya maupun kepemilikan orang lain.	Bersabarlah. Abaikan pernyataannya yang menunjukkan penolakan atau ketidakpatuhan misal "Aku tidak akan" atau "Aku tidak bisa". Pujilah perilaku anak walau terkadang tidak mudah mendapati perilakunya yang patut dipuji, namun coba lagi dan lagi; hindari perlawanan dan konfrontasi dengan anak tersebut; jika memungkinkan hindari hal-hal yang sensitif bagi anak; berikan kesempatan lain bagi anak terutama kesempatan yang mampu mengarahkan anak untuk berperilaku lebih positif dan mendapatkan pembelajaran.

<sup>72</sup> Diadaptasi dari: Discipline that Works: The Ages and Stages Approach. Family Issues Facts. The University of Maine Cooperative Extension.

<http://www.umext.maine.edu/onlinepubs/pdfpubs/4140.pdf> [10/11/2005]

<sup>73</sup> Adapted from Positive Parenting/Parenting Tips. <http://xpedio02.childrenshc.org/stellent/groups/public/@xcp/@web/@parentingresources/documents/policyreferenceprocedure/web009299.asp?src=overture> [10/12/2005]

7 tahun	<p>Cenderung tenang dan berperilaku positif. Bersikap serius, asyik dengan diri sendiri, moody (suasana hati yang berubah-ubah), penuh kecurigaan atau kekhawatiran. Sangat sensitif dengan suasana hati orang disekitarnya. Terkadang merasa dirinya tidak disukai oleh orang lain sehingga mereka merasa harus membuat orang tersebut senang. Sering bermalas-malasan, rentang ingatan pendek, dan perhatiannya mudah dialihkan.</p>	<p>Ketidakpatuhan anak mungkin disebabkan karena perhatian mereka yang mudah dialihkan. Agar anak dapat melakukan sebuah kegiatan belajar yang sederhana, sebelumnya Anda harus memberi petunjuk secara jelas dan memastikan bahwa mereka mendengarkan Anda. Ingatkan mereka sebelum mereka lupa dan mulai melakukan hal-hal lain. Berikan sedikit pujian/penghargaan bagi keberhasilan yang telah mereka capai.</p>
8 tahun	<p>Penuh semangat, dramatis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan banyak kemauannya. Tidak se - moody anak usia 7 tahun, namun anak usia 8 tahun tetap sensitif. Membutuhkan orang lain untuk meluangkan waktu, perhatian, dan setuju pada dirinya; mulai berpikir secara abstrak; Tertarik dan fokus pada kepemilikan pribadi.</p>	<p>Berikan perintah dengan cara yang dapat diterima oleh anak. Waktu, perhatian, dan persetujuan yang Anda berikan merupakan alat motivasi yang baik bagi mereka. Manfaatkan kegiatan pemecahan masalah sebagai cara untuk mengembangkan pemikiran abstrak mereka. Berikan sedikit pujian/penghargaan bagi keberhasilan yang telah mereka capai.</p>
9 tahun	<p>Lebih pendiam dari pada anak usia 8 tahun. Cenderung mandiri, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan kooperatif. Terkadang bisa menjadi temperamental (cepat marah) namun pada dasarnya kemarahan mereka berdasar. Mereka dapat menerima kritikan dengan baik apabila kritikan tersebut disampaikan dengan baik; tertarik dengan kesamarataan; bagi anak berumur 9 tahun standar kelompok lebih penting daripada standar yang ditetapkan oleh orang dewasa. Cenderung asyik dengan diri sendiri dan mungkin tidak mendengarkan ketika diajak bicara. Terkadang mereka terlihat tidak peduli dan acuh tak acuh namun di waktu lain mereka dapat menunjukkan kepedulian pada orang lain.</p>	<p>Kembangkan rasa tanggung jawab melalui tugas yang diberikan atau tugas yang diminta oleh mereka sendiri. Manfaatkan pembelajaran kooperatif, namun terus pantau kegiatan perseorangan mereka. Utamakan pembelajaran melalui pengerjaan sebuah "proyek" daripada sekedar penjelasan di depan kelas (ceramah).</p>

10 tahun	<p>Cepas-ceplos, terus terang, sederhana, jelas, stabil namun masih bersikap kekanakan. Memiliki banyak kemauan namun tidak sebanyak anak berusia 9 tahun. Cenderung ceria dan berbahagia dengan kehidupan yang mereka jalani. Di suatu waktu menunjukkan sikap dengan tensi tinggi melalui kemarahan yang meledak-ledak namun di lain waktu menunjukkan rasa kasih sayangnya. Anak usia 10 tahun tidak dalam masa perkembangan yang mengkhawatirkan, namun sifat-sifatnya pada usia sebelumnya bagaimanapun masih terlihat. Senang membuat kelucuan sendiri yang belum tentu lucu bagi orang lain. Usia 10 tahun adalah usia yang bahagia.</p>	<p>Gunakan kemampuan anak untuk membedakan baik dan buruk, salah dan benar, serta kebenaran dan kebohongan; Teknik yang terbaik dapat diterapkan dengan mengetahui terlebih dahulu apa yang diharapkan oleh anak. Libatkan siswa dalam susunan organisasi kelas, termasuk dalam susunan organisasi kedisiplinan. Gunakan rasa humor dalam pembelajaran Anda.</p>
11-13 tahun	<p>Usia awal masa remaja, usia di mana terdapat banyak perubahan. Mengembangkan identitas pribadi dan lebih mandiri. Kebutuhan akan privasi meningkat dan merasa sangat sensitif bila di olok-olok dan moody. Kebutuhan untuk memiliki teman meningkat.</p>	<p>Biarkan siswa Anda tahu bahwa Anda peduli terhadap mereka. Aturlah sebuah sesi atau kegiatan "berbagi" (misalnya melalui penulisan esay) dengan tema pengalaman dan perasaan siswa. Teladani rasa saling menghargai. Kurangi kritikan dan omelan. Jangan biarkan terjadinya olok-olok, cercaan atau hinaan antar mereka atau antara Anda dengan mereka.</p>
14-16 tahun	<p>Usia pertengahan masa remaja. Kemandirian, pengembangan seksual, dan kepedulian pada diri sendiri meningkat. Sangat sadar/ mengutamakan penampilan. Pemikiran kekanakan sudah banyak berkurang; mereka peduli akan fakta dan dapat membuat keputusan yang baik.</p>	<p>Bangunlah hubungan yang positif melalui "berbagi". Berikan ide-ide kreatif untuk dikerjakan oleh anak bersama teman-teman mereka sebagai bagian pembelajaran. Tetapkan batasan-batasan yang beralasan dan konsisten dalam menegakan peraturan. Pastikan mereka tahu akan peraturan yang berlaku dan mempertimbangkan konsekuensinya. Berilah mereka pujian dan akui perilaku serta perbuatan mereka yang positif. Bagilah dengan mereka tentang apa yang Anda percayai, ketertarikan Anda pada dunia dan kehidupan di dalamnya serta nilai-nilai yang terkandung. Doronglah siswa Anda untuk meminta bantuan pada orang dewasa yang mereka percayai apabila mereka membutuhkan nasehat atau masukan. Terus beri pujian untuk keberhasilan mereka.</p>

17-21 tahun	Usia akhir masa remaja. Menjadi lebih mandiri, bergantung pada diri sendiri, hanya sedikit sekali terpengaruh oleh teman-teman di sekitarnya; mengembangkan kapasitas pemikiran yang dewasa. Umumnya lebih mudah ditangani daripada anak-anak pada usia awal atau tengah masa keremajaan. Bereksplorasi pada hubungan jangka panjang. Berpendapat pada banyak hal yang terjadi di sekitarnya. Berkurangnya kesadaran diri akan penampilan semata.	Lanjutkan tindakan yang Anda berikan untuk anak usia 14-16 tahun di atas. Tanyakan secara rutin pada anak mengenai pemikiran dan apa yang mereka percayai. Hormati keunikan yang ada pada diri mereka dan doronglah mereka untuk juga menghormati orang lain. Motivasi mereka untuk membuat keputusan secara mandiri. Terus beri pujian untuk keberhasilan mereka.
-------------	---	--

## LAYANAN BAGI ANAK-ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU<sup>74</sup>

Teknik-teknik berikut ini akan efektif bila diterapkan utamanya pada anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

1. **Pengabaian terencana.** Perilaku yang ditujukan untuk menarik perhatian dan tidak mengganggu keamanan serta jalannya pembelajaran dapat dihentikan secara efektif melalui pengabaian yang direncanakan (seperti halnya pada kasus Ramon). Namun teknik ini tidak dapat diberlakukan bagi perilaku yang membahayakan atau agresif. Anak-anak lain di kelas juga harus diajarkan untuk melakukan hal yang sama (pengabaian) pada anak yang sedang mencari perhatian karena bagi beberapa anak, perhatian dari teman sekelas lebih penting daripada perhatian orang dewasa, misalnya guru.
2. **Isyarat.** Jika siswa bersikap tenang, memiliki hubungan yang baik dengan guru, dan tidak melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri atau orang lain maka sebuah isyarat non verbal sudah cukup untuk mengembalikan fokus siswa tersebut terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Lihat bagian yang membahas isyarat non verbal sebelumnya.
3. **Kontrol melalui pendekatan dan sentuhan.** Dekatilah anak yang sedang mengalami kesukaran atau letakkan tangan Anda di bahu mereka. Tindakan ini efektif dalam menunjukkan dukungan Anda pada anak karena dia tidak merasa terancam. Ketika Anda menggunakan teknik ini, hindari penekanan pada perilaku negatif anak. Nyatakan pendapat Anda mengenai perilaku anak secara positif yang menunjukkan ketulusan Anda.
4. **Menarik perhatian.** Ubahlah tempo atau kegiatan pembelajaran, berikan komentar pada pekerjaan anak, manfaatkan kegiatan-kegiatan yang menarik yang berhubungan dengan pelajaran jika Anda melihat siswa telah menunjukkan tanda-tanda kegusaran, kegelisahan, atau kebosanan.

74

Classroom Organization. Techniques for Working with Emotionally and Behaviourally Challenged Students. <http://www.teachervision.fen.com/page/7242.html> [10/4/2005]

5. **Rasa kasih sayang.** Ungkapkan rasa kasih sayang yang tulus atau apresiasi terhadap anak untuk membantu anak dalam mendapatkan kembali pengendalian dirinya.
6. **Menghilangkan ketegangan dengan humor.** Seperti yang telah dibicarakan di atas, kelucuan dapat menghentikan perilaku yang tidak diinginkan jika dilakukan dalam waktu yang tepat dan dengan cara-cara yang positif. Kelucuan yang mengandung sarkasme (kata-kata kasar), sinisme, dan "penyerangan" terhadap siswa (secara individu atau kelompok) merupakan teknik yang tidak sesuai dan tidak dibenarkan.
7. **Bantuan untuk mengatasi kesulitan.** Sebelum siswa berbuat sesuatu yang negatif, dampingilah mereka dalam mengerjakan tugas pada bagian-bagian yang dirasa sulit. Yakinkan mereka bahwa Anda bersedia untuk membantu mereka dan bahwa Anda dan siswa akan bersama-sama memecahkan masalah yang mereka hadapi.
8. **Pengelompokan.** Ubahlah pengaturan tempat duduk siswa atau berikan tugas pembelajaran kepada kelompok-kelompok kecil untuk menghindari masalah-masalah tertentu. Lakukanlah hal ini secara acak dan jika memungkinkan dengan cara-cara yang tak terduga oleh siswa. Lihat bagian "menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman" yang dibahas pada bagian awal buku ini.
9. **Restrukturisasi.** Jika sebuah kegiatan tidak berhasil dikerjakan, maka ubahlah kegiatan tersebut sesegera mungkin. Sangat penting bagi Anda untuk memiliki rencana alternatif sebagai cadangan. Terkadang akan sangat efektif apabila Anda mengadakan permainan interaktif dengan siswa sebelum memulai kegiatan perseorangan. Teknik ini dapat pula dilakukan secara acak dan santai apabila sekelompok siswa sudah terlihat kelelahan. Pada waktu lain, Anda juga dapat menawarkan pilihan kegiatan pada siswa. Misalnya, siswa dipersilahkan untuk mendapatkan pembelajaran melalui diskusi lisan atau dengan cara menyalin catatan yang ditampilkan pada layar (overhead projection).
10. **Seruan langsung.** Jika seorang atau sekelompok siswa telah memiliki hubungan positif dengan guru maka guru hanya cukup meminta siswa untuk menghentikan perbuatannya yang dapat menimbulkan masalah, tidak ada konsekuensi atau penghargaan yang ditunjukkan. Teknik ini merupakan permintaan langsung dan sederhana dari seseorang ke orang lain.
11. **Pencegahan.** Alihkan siswa dari situasi yang tidak baik sebelum perbuatan yang tidak diinginkan terjadi, misalnya dengan cara meminta siswa tersebut untuk membantu Anda membagikan lembar latihan atau mendaftarkan kehadiran siswa. Berhati-hatilah jangan sampai tindakan Anda ini dinilai sebagai sebuah penghargaan bagi siswa yang telah menimbulkan masalah.
12. **Dukungan rutinitas kelas.** Seperti yang telah kita pelajari sebelumnya, jadwal dan rutinitas merupakan elemen penting dalam manajemen perilaku di kelas. Pemahaman mengenai apa yang akan dilakukan dan kapan harus hal tersebut harus dilakukan dapat menimbulkan sebuah keteraturan, keamanan, dan prediktabilitas pada diri siswa yang tidak mendapati dukungan serupa pada kehidupannya di luar sekolahnya.

## SARAN BAGI GURU UNTUK MENANGANI ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU

### Untuk meningkatkan perhatian

- Tempatkan siswa di baris depan
- Tempatkan siswa sebangku dengan siswa yang dapat dia teladani
- Bagilah sebuah tugas menjadi beberapa segmen dan berikan kepada siswa segmen tersebut satu persatu. Sebaiknya Anda tidak meminta siswa untuk mengerjakan satu halaman latihan soal Matematika yang akan membuat siswa enggan mengerjakannya. Berilah setengah halaman latihan soal terlebih dahulu, lalu setelah mereka selesai mengerjakan dan mengumpulkannya pada Anda barulah beri mereka waktu untuk mengerjakan setengah halaman lainnya, diselingi dengan kegiatan lain agar siswa tidak bosan.
- Gunakan isyarat untuk mengembalikan perhatian siswa, misalnya dengan mengacungkan kertas berwarna terang, mengetuk meja, atau menyentuh bahu siswa.
- Pastikan Anda membangun kontak mata dengan siswa sebelum memberikan perintah.
- Berikan petunjuk langsung dengan menggunakan media komunikasi oral dan visual.

### Untuk mengurangi perilaku impulsif

- Abaikan perilaku tidak tepat yang sepele
- Berikan motivasi atau penerapan konsekuensi seketika
- Awasi pergantian antar mata pelajaran dan antar kegiatan
- Akui dan hargai perilaku positif siswa
- Tetapkan kesepakatan mengenai perilaku yang harus di awasi/waspada
- Bantu siswa untuk mempelajari cara mengawasi perilaku diri sendiri

### Untuk mengatasi hiperaktifitas

- Sekali-sekali biarkan siswa berdiri ketika dia menginginkannya
- Berikan siswa tugas yang dapat dia lakukan guna menarik fokusnya

### Untuk meningkatkan keberhasilan akademik

- Berikan waktu tambahan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas
- Persingkat tugas yang diberikan
- Gunakan metode pembelajaran yang multi-sensori (visual/dapat dilihat dengan mata; audio/dapat didengar; dan taktil/dapat diraba, dll)

- Ingatkan siswa untuk memeriksa apakah tugas mereka benar-benar telah diselesaikan dengan baik
- Bantu siswa untuk mempelajari cara mengawasi perilaku diri sendiri
- Gunakan lembar tugas sehari-hari

#### **Untuk meningkatkan kemampuan mengatur diri**

- Daftarkan dukungan yang bisa diberikan oleh orang tua
- Gunakan lembar tugas sehari-hari
- Gunakan buku catatan untuk semua hal
- Periksa buku catatan tersebut sesering mungkin dan secara positif berikan penekanan pada catatan-catatan positif

#### **Manajemen Kelas dan Modifikasi Pembelajaran**

Berikut teknik-teknik lain yang juga dapat mendukung pembelajaran Anda:

- Kurangi beban tugas atau berikan tugas yang bervariasi
- Berikan penambahan waktu untuk penyelesaian tugas
- Gunakan materi pembelajaran khusus yang dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan anak, misalnya kertas bergambar, materi dengan objek timbul yang dapat diraba, dll.
- Gunakan materi dan media pembelajaran yang lebih visual
- Bacalah soal ujian secara lisan
- Gunakan tipe soal pilihan ganda (benar/salah) sebagai pengganti soal bentuk esay
- Mintalah anak untuk melaporkan tugasnya secara lisan (daripada tertulis)
- Berikan tugas khusus sebagai pengganti apabila anak tidak bisa melaporkan tugas
- Buatlah tabel perkalian dan tabel-tabel lain yang diperlukan
- Buatlah daftar kata yang sering salah diucapkan/ditulis
- Buatlah kesepakatan pembelajaran antara guru, anak, dan orang tua
- Berikan nilai tambah untuk partisipasi anak
- Berikan langkah-langkah pendek dan petunjuk sederhana

- Panggil nama anak untuk mengingatkan bahwa anak tersebut yang akan menjawab pertanyaan berikutnya sehingga dia dapat mempersiapkan diri
- Gunakan tanda-tanda warna untuk memudahkan siswa dalam menyerap poin-poin informasi penting
- Di atas segalanya, berikanlah motivasi pada anak sesering mungkin dengan cara-cara yang positif! Motivasi semacam ini akan berguna di sepanjang hidup anak.



Kelas Inklusif Ramah Pembelajaran (KIRP) adalah kelas dengan guru yang memahami dan menghargai nilai-nilai perbedaan dan berupaya memastikan bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki dapat mengenyam pendidikan di sekolah. Sebuah kelas inklusif ramah pembelajaran menyambut, membimbing, dan mendidik semua anak dengan keberagaman latar belakang jenis kelamin, bentuk fisik, kecerdasan, sosial, emosional, bahasa atau karakteristik lain. Dari sejumlah anak tersebut, mungkin saja di antaranya merupakan anak yang berbakat dan cerdas istimewa atau bahkan anak penyandang tunadaksa atau anak lamban belajar. Mereka juga bisa berasal dari anak jalanan, anak suku terasing, anak suku minoritas atau anak dari orang tua nomaden (berpindah-pindah), anak dengan bahasa minoritas, anak dengan HIV atau anak-anak dari komunitas yang terpinggirkan.



United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization

UNESCO Bangkok

Asia-Pacific Programme of Education for All [APPEAL]

920 Sukhumvit Road, Prakanong, Bangkok 10110, Thailand

E-mail: [appeal@unesco.org](mailto:appeal@unesco.org) Website: [www.unescobkk.org](http://www.unescobkk.org)

Tel: +66 2 3910577 Fax: +66 2 3910866



United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization

UNESCO Jakarta

Jalan Galuh [II] No. 5, Kebayoran Baru, Jakarta 12110, Indonesia

E-mail: [jakarta@unesco.org](mailto:jakarta@unesco.org) Website: [www.unesco.or.id](http://www.unesco.or.id)

Tel: +62 21 7399818 Fax: +62 21 72796489

**idpnorway**

IDP Norway

Jalan Benda IV No. 5, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12160, Indonesia

E-mail: [idp@idp-europe.org](mailto:idp@idp-europe.org) Website: [www.idp-europe.org](http://www.idp-europe.org)

Tel: +62 21 72800355 Fax: +62 21 7246210

**idpnorway**

**BRILLO●NORWAY**